

The Perfect Muslimah

- Indah Akhlaknya
- Teduh Parasnya
- Brilian Otaknya
- Mantap Agamanya
- Luas Pergaulannya
- Dahsyat Prestasinya
- Hebat Kontribusinya

**BEST
SELLING
AUTHOR**

Ahmad Rifa'i Rif'an
Penulis Best Seller "Man Sabara Zafira"



THE PERFECT
Muslimah

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

THE PERFECT
Muslimah

Ahmad Rifa'i Rif'an

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



THE PERFECT MUSLIMAH

Ahmad Rifa'i Rif'an

Art: Achmad Subandi

©2012, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2012



998122095

ISBN: 978-602-02-0092-7

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Testimoni atas Karya Ahmad Rifa'i Rif'an

“Bukunya luar biasa, seusia Rifai bisa menjelaskan dengan baik dan gamblang tentang akhlak, yang umumnya dituturkan para guru-guru mursyid di majelis-majelis thariqah.”

Dr. M. Afif Hasbullah

Ketua Lembaga Perguruan Tinggi NU Jatim,
Rektor Universitas Islam Darul Ulum

“Saya sudah baca bukunya, subhanallah, buaagus!”

Ustaz Yusuf Mansyur

Pemimpin Wisata Hati

“Inspiring! Buku ini menggerakkan pembaca untuk *take action*.”

Ippho Santosa

Penulis mega-bestseller dan pendiri TK Khalifah

“Saya mengoleksi semua buku Rifai. Kalimat-kalimatnya selalu sukses menyentuh emosi yang paling dalam. Termasuk buku ini. Bikin ketawa, bikin terharu, tak jarang bikin air mata leleh tak terasa. Keren!”

Aisyah Christy

Penulis buku ‘*Ya Allah, Bimbing Hamba
Menjadi Wanita Salehah*’

“Buku ini mengingatkan kita bahwa kesabaran itu tidak berbatas.”

Purdi E. Chandra

Pendiri Primagama & Entrepreneur University

“Buku ini menunjukkan, bahwa selain kerja keras, orang butuh kesabaran untuk mencapai kesuksesan. Tidak ada kesuksesan yang bisa dicapai secara instan, sabar adalah kuncinya.”

Akbar Zainudin

Penulis buku *‘Man Jadda Wajada 1&2’*

“*Ane ngefans berat sama buku-buku antum. Inspiring!. Pemi-
lihan kata-katanya bagus, Pak. Great!!! Four thumbs for you!!.*

Rosydina Robi’aqolbi

Dokter di RSUP Fatmawati

“Materi yang disampaikan tidak muluk-muluk. Temanya sederhana: keseharian dan fenomena yang dekat di sekitar kita. Patut dibaca siapa pun.”

Majalah Tempo

“Buku ini ada tanpa ingin menggurui. Ia menggali berbagai referensi, mulai dari aspek kesehatan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, sampai dalil-dalil Islam.”

Republika

“Ahmad Rifa'i Rif'an mengajak kita menoleh sejenak ke salah satu sisi di sekeliling kita. Melalui lensa hatinya, dia memotret

berbagai fenomena, lalu menjadikannya renungan sederhana, namun mampu membuat hati kita tergetar.”

Harian Kabar Jabar

“Dipandang dari caranya menulis, gaya tulisan Ahmad Rifa'i Rif'an memang unik. Tak seperti seorang sastrawan, ia malah pandai membuat lelucon ketimbang melukis indahnya langit dengan kata-kata.”

Majalah Itspoint

“Saya termasuk salah satu pembaca buku antum. Luar biasa. *Great.*”

Miftahur Rahman El-Banjari,

Kandidat doktor di Universitas Dual Arabiyah Cairo, Mesir

“Penulis mencoba memadukan keilmuannya, keilmiahannya, keagamaannya, dan pengalamannya sebagai bukti adanya korelasi di antaranya.”

Majalah New Cakrawala

“Di usia yang muda belia, penulis begitu piawai meramu kata menjadi kalimat yang begitu hidup dan membangkitkan semangat untuk terus membaca dan membaca, sehingga pembaca terbawa pada arus pemikirannya.”

Drs. Abdul Aziz

Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Lamongan

“Kekuatan zikir dan pikir yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang muslim telah digambarkan dengan baik dan lugas dalam buku ini.”

Prof. Ir. Priyo Suprobo MS, PhD

Guru Besar Teknik Sipil ITS

“Buku Rifa'i seperti curahan hati dalam catatan harian. Di sana ia berdiskusi dengan pembaca dan menceritakan pengalamannya.”

Bahtiar R. Septiansah

Wartawan

“Salut atas bukunya. *Two thumbs up!!!*”

Dr. Muhammad Nur Yuniarto

University of Manchester

“Alhamdulillah, karya Ahmad Rifa'i Rif'an ini *ruuuenyah*. Bisa jadi bacaan langganan.”

Julendra Bambang Ariatedja

UTP, Malaysia

“Membaca buku ini, kita akan belajar apa yang telah disumbangkan Gandhi, Rachel Corrie, Kartini pada dunia. Dan sungguh, kita ingin mengutip kata-kata yang telah dipahatkan oleh penulisnya.”

Sinta Yudisia

Penulis novel *Takhta Awan*, Pengurus FLP

Untuk Ary Mita,
Perfect Muslimah-ku.

Akhlakmu, ilmumu, cintamu, imanmu,
teduhmu, adalah inspirasi hadirnya buku ini.
Moga Tuhan senantiasa menjagamu,
di sisiku.



Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	xvii
Prolog	xix
Bagian 1: Brilian Otaknya.....	1
Otak Brilian Setelah Bertekad Jadi Hafidzah	3
Rahasia IQ-nya Luar Biasa.....	8
Rahasia UNAS Tertinggi Se-Indonesia.....	11
Impian Serba 24.....	14
Kepuasan Terhadap Ilmu.....	19
Seni, Ilmu, Agama	23
Agar Impian Mulukmu Tergapai	26
Belajarku Usai Tahajud	32
Menjadi Muslimah Prestatif	37
Dahsyatnya Target Hidup	43
Akrabi Buku	48
Ternyata Inilah Rahasia Prestasi Hebatnya.....	51
Bagian 2: Suci Cintanya	55
Izinkan Aku Menikah Tanpa Restunya	57
Rahasia Terbesar Pintu Jodoh.....	64
Cinta atau Sekadar Kagum?	68
Menjemput Jodoh	74
Indahnya Pernikahan.....	79

Motivasi Nikah Dosis Tinggi	83
Kewajiban Menafkahi	89
Inilah Jodoh Terbaikmu	92
Semoga Menginspirasi	96
Bagian 3: Luas Pengaruhnya	99
Impian	101
Perempuan Perkasa.....	106
Dakwah.....	111
Mengamalkan Apa yang Tersampai	115
Profesi yang Sesuai bagi Muslimah.....	120
Sarjana Kok Cuma Jadi Ibu Rumah Tangga?.....	125
Nenek yang Istimewa	130
Kontribusi	133
Saudagar Langit	137
Empati	143
Perempuan yang Menulis.....	146
Bagian 4: Indah Akhlaknya.....	153
Malu Jadi Benalu	155
Inilah Perfect Muslimahku.....	160
Dream, Action, Pray.....	166
Konsisten Menjaga Akhlaknya.....	173
Memberi Arti pada Hidup.....	177
Kenapa Orang Baik Pantasnya Berjodoh dengan Orang Baik? ..	181
Hebatnya Dampak Kejujuran.....	186
Hawa Nafsu	190
Agar Hidup Selalu Tenteram dan Bahagia	196

Akhlaq Nikah agar Barokah.....	199
Penguji Kesabaran	202
Sang Pengabdian	209
Bagian 5: Teduh Parasnya	213
Cantik dan Salehah	215
Ketika Kecantikan Menjadi Fitnah	221
Aura Kesalehan.....	226
7 Perhiasan Indah Sang Perfect Muslimah	231
Tuli, Bisu, Buta	232
Keajaiban Wudhu	236
Bagian 6: Teguh Imanya.....	241
Berlian yang Tersembunyi	243
Bahkan Bidadari Cemburu Padamu	250
Menjadi Masyitah.....	253
Iman, Takwa, dan Tingkat Kebahagiaan	259
Menangkal Kehidupan Materialistis	263
Profil Ahmad Rifa'i Rif'an.....	267
Karya-Karya Ahmad Rifa'i Rif'an yang Lain	269

Ucapan Terima Kasih

- Allah *Subhanallahu ta'ala*, atas semua karunia yang tanpa jeda.
- Rasulullah, para sahabat, dan para pewaris beliau.
- Seluruh keluarga di rumah yang terus mencurahkan kasih sayang tanpa henti: Bapak, Ibu, Adik, Istri, Mbah Kung, Mbah Utu, Pakdhe, Budhe, Paman, Bibi, serta seluruh keponakan di rumah, *jazakumullah khairan katsir*.
- Kelompok Kompas Gramedia, Elex Media Komputindo, Quanta, Koran *Tempo*, *Kompas*, *Republika*, *Harian Kabar Jawa Barat*, Koran *Surabaya Post*, Koran *Surya*, Sby-TV, Riau Post, Radio Pro-2 Jakarta, majalah *Itspoint*, majalah *New Cakrawala*, majalah *Pegon*, Ismail Network, serta media lain yang telah membantu menyebarkan karya kami.
- Para sahabat di: Komunitas Pecinta Pena Jatim, Multimediabook, Marsua Media, LAZIM, Jepits, dan Indonesian Moslem of Student Movement.
- Semua pembaca yang telah membaca dan mengapresiasi karya-karya kami selama ini. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat menggapai kesuksesan abadi.

Prolog

“..Hendaklah kalian melakukan amal dengan sempurna.
Jika tidak mampu berbuat yang sempurna,
maka lakukanlah yang mendekatinya..”

—HR. Bukhari

Alhamdulillah, syukur saya panjatkan ke hadirat Allah atas limpahan karunia yang tanpa batas. Shalawat serta salam semoga tetap turunkan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Ide penulisan buku ini hadir karena impian saya yang mungkin terlalu melangit, yakni ingin menyaksikan hadirnya seorang muslimah ideal. Ideal seideal-idealnya, hingga hampir semua orang yang mengenalnya spontan akan mengatakan, “Benar-benar muslimah sempurna.”

Kalau boleh cerita, sebenarnya ide ini hadir saat saya masih membujang. Jadi bolehlah dikata bahwa saat itu saya sedang mengidamkan seorang kekasih yang benar-benar sempurna. Tentu saja *perfect* dalam pandangan saya yang sangat subjektif.

***Perfect* Muslimah adalah Manusia Biasa**

Perfect muslimah bukanlah wanita yang turun dari langit lantas menyuguhkan sebuah kesempurnaan dalam akhlak, dalam paras, dalam ilmu, untuk membuat iri para perempuan lainnya. *Perfect* muslimah bukanlah wanita yang terlahir, lantas saat besar tiba-tiba menjadi sosok perempuan yang luar biasa dan nyaris tanpa celah. *Perfect* muslimah tetaplah manusia biasa, yang lahir dari rahim ibunya, dibesarkan di lingkungan yang mungkin sama dengan kita, menempuh tahapan pendidikan formal yang mungkin sama dengan kita, hidup dan bertumbuh di komunitas yang mungkin juga sama dengan kita.

Tetapi ia belajar mengasah jiwa, ia belajar mengasah rasa, ia belajar mengasah karsa. Ia terus melatih jiwanya agar peka pada kebaikan. Ia senantiasa meluhurkan pekertinya, hingga menjadi karakter yang mendarah daging dan tak lagi mudah untuk berubah. Ia mengasah intelektualitasnya. Ia bekerja keras untuk memandirikan hidupnya, agar tak bergantung dengan siapa pun. Ia melakukan banyak hal yang bisa membuat pengaruh baiknya meluas pada sekitarnya. Ia terus berjuang menjadikan hidupnya bermanfaat bagi sebanyak mungkin sesama. Ia mengasah jiwa sosialnya, hingga kontribusinya diterima oleh sebanyak mungkin sesama. Ya, *perfect* muslimah adalah manusia biasa, yang terus-menerus berjuang untuk menjadi, atau paling tidak mendekati sempurna.

Perfect muslimah tetaplah manusia biasa yang tak luput dari dosa. Hanya saja, kebaikan dan kelebihanannya yang terlampau besar, seolah 'menelan' kesalahan-kesalahan kecil yang pernah

dilakukannya. Ia tetaplah manusia yang punya peluang berbuat dosa. Tapi ibadahnya, kontribusinya, amal-amal kebajikannya, tobatnya, sanggup menutupi secuil keburukan yang pernah ia lakukan.

Perfect muslimah bukanlah malaikat yang tak pernah salah. Mereka tetaplah manusia biasa yang berusaha memaksimalkan seluruh kemampuannya untuk memberikan yang terbaik bagi orang-orang di sekelilingnya.

Karakter Perfect Muslimah

Buku ini bukan mengisahkan perjalanan seorang wanita dengan kehebatan yang sempurna. Bukan pula menceritakan tentang wanita yang memiliki sikap serba perfect. Tetapi buku ini dimaksudkan untuk menggabungkan sikap-sikap positif yang ada dalam diri beberapa wanita yang menurut saya istimewa, lalu merangkainya menjadi buku yang menggambarkan berbagai sifat baik itu.

Tujuannya hanya satu, yakni agar ada di antara beberapa pembaca yang terinspirasi untuk meneladani sekaligus 'merekonstruksi' keistimewaan yang dimiliki oleh para wanita yang dikisahkan dalam buku ini ke dalam dirinya. Saya berharap akan hadir beberapa pembaca yang bersedia memoles dirinya dengan polesan sifat-sifat indah sebagaimana terjabar dalam buku ini.

Saya membayangkan muslimah yang sempurna adalah muslimah yang:

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

- Indah akhlakunya. Tak ada sekata pun dari lisannya yang menyakiti sesama. Tak ada sekelebat pandangan pun yang mengarah pada yang tak diharamkan. Tak ada seucap yang didengarnya yang mengandung kerusakan. Tak ada seucap kata pun yang mengandung kedustaan. Ia sangat dicintai oleh sekitarnya. Ia mampu menjaga raga dan jiwanya dari tindakan yang tak diridhai oleh Tuhannya.
- Dalam ilmu agamanya. Keilmuan yang sangat diprioritaskan oleh Islam adalah keilmuan yang bersangkutan dengan perintah agama. Ia sangat cinta belajar. Ia sangat cinta dengan ilmu. Ia belajar agama kepada orang yang tepat, ia mengkaji agama dengan giat, ia berkomunitas dengan komunitas religi yang hebat.
- Teguh imannya. Keyakinannya pada kebenaran agama yang diyakininya sama sekali tak diragukan. Itu yang membuatnya tak enggan untuk mengabdikan diri di jalan kebaikan. Asalkan untuk kepentingan agama, ia tak pernah ragu untuk tampil pertama.
- Cerdas akalnya. Ia terus mengasah akalnya hingga kecerdasanlah yang justru meminta untuk dilekatkan di otaknya. Wawasannya luas, ide-idenya brilian, cara berpikirnya logis, imajinasinya hebat, daya ingatnya kuat. Ia menjadi pribadi yang cerdas akalnya dan tinggi intelektualisasinya.
- Luas pergaulannya. Dia bukan pribadi yang nyaman dengan kesendirian. Dia bukan individualis. Dia orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Dia *grapyak* dengan siapa pun. Teman-temannya bertebaran di mana-mana. Hampir semua orang ingin menjadi sahabatannya. Karena

ia memiliki sifat-sifat yang indah. Sehingga saat ada orang yang mengenalnya, pasti akan bilang, “*Dia sahabat baikku.*”

- Indah parasnya. Parasnya indah, bukan karena kosmetik tebal yang menutupi naturalnya wajah. Bukan karena perawatan mahal yang membuat wajahnya indah. Tapi karena aura kesalehan memancar dari dalam. Kita biasa menyebutnya sebagai *inner beauty*. Kecantikan yang hadir dari dalam diri. Wajahnya cerah karena wudhu senantiasa membasahi wajahnya. Matanya indah karena tak pernah menyaksikan yang dilarang Tuhan. Bibirnya indah karena tak pernah mengucap kata-kata yang menyakitkan. Raganya indah karena tak pernah terlihat auratnya di hadapan bukan mahramnya. Jilbabnya menjulur hingga menutup dadanya. Busananya sederhana namun enak dipandang mata. Parasnya teduh bikin hati jadi adem.

Awalnya saya berpikir untuk membuat buku ini ringkas mungkin, sepadat mungkin, dan setipis mungkin. Kenapa? Agar harga buku nantinya juga bakal murah banget, sehingga lebih banyak pembaca yang bisa menikmati buku ini tanpa pake mikir-mikir harga. Saya pun berusaha menulis inti-inti bahasan, langsung pada pesan yang ingin saya sampaikan. Tetapi di tengah perjalanan menulis, saya menemui banyak sekali orang-orang inspiratif yang sangat cocok dikisahkan untuk menjelaskan inti buku ini.

- Kisah tentang seorang mahasiswi yang ingin hidup mandiri sehingga menolak uang beasiswa untuk kuliahnya. Ia me-

milih berjualan di depan pasar, bersama dengan puluhan pedagang kaki lima yang seumuran dengan ibu bapaknya.

- Kisah seorang muslimah yang tiap semester selalu meraih indeks prestasi tertinggi di kampusnya, berhasil kuliah di luar negeri, dan kini menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi favorit. Rahasia yang diungkap benar-benar luar biasa. Rahasia brilian otaknya benar-benar membuat saya terkejut awalnya. Rahasia itu diungkapkannya secara personal.
- Kisah seorang mahasiswi yang otaknya makin brilian saat ia memutuskan untuk menjadi *hafidzah* (penghafal Qur'an).
- Kisah seorang muslimah yang selalu menangis saat keinginannya untuk memberi tak bisa terlaksana. Tangisan yang meninggalkan sesal dalam waktu yang lama.
- Kisah muslimah yang buta, tuli, dan bisu, namun menemukan jodoh yang hebat.
- Perjalanan hidup gadis yang ingin sekali menikah tetapi Tuhan tak jua mengabulkan pintanya. Ia baru menemukan jodoh terbaiknya saat melaksanakan petuah seorang bijak.
- Muslimah yang dulunya bingung antara pilihan karier yang cerah dengan menjadi ibu rumah tangga yang hebat.
- Kisah seorang gadis remaja yang meraih nilai Unas tertinggi nasional usai merutinkan tahajud, sedekah, dan doa orangtua.

Dan buanyak lagi yang lain. Kisah-kisah mereka nyata, ada di sekitar saya, dan bener-bener membumi. Sehingga sangat bisa diikuti dan diteladani.

Adakah Manusia Sempurna?

Saat pertama kali saya cetuskan ide penulisan buku ini, beberapa sahabat sempat kurang sreg dengan judulnya. Mana ada sih orang yang sempurna? Kesempurnaan hanya milik Tuhan.

The perfect muslimah, adakah seorang wanita yang memenuhi kriteria 'perfect' sebagaimana yang saya bayangkan? Adakah wanita yang indah akhlakunya, teduh parasnya, brilian otaknya, luas pemahaman agamanya, hebat prestasinya, luas pengaruhnya, dahsyat kontribusinya. Adakah?

Mungkin di antara pembaca ada yang coba menyanggah, "Rasanya wanita seideal itu hanya ada dalam angan, dan tak mungkin dijumpai di alam nyata?"

Entahlah, tapi di balik sikap pesimis yang hadir dari banyak kawan, saya tetap optimis bahwa *The Perfect Muslimah* (tentu saja dalam versi saya), tetaplah bisa dijumpa. The perfect muslimah tetaplah bisa hadir di alam nyata.

Tidak ada satu pun manusia yang sempurna. Memang seperti itulah kenyataannya. Akan tetapi, pada waktu yang sama Allah juga memerintahkan kita agar berusaha menjadi pribadi yang sempurna, atau setidaknya mendekati kesempurnaan.

Mungkin kita berpikir, mengapa kita diperintahkan melakukan sesuatu yang tidak mungkin menjadi kenyataan? Adakah kesalahan dalam perintah ini? Tidak! Jawaban pokoknya ternyata terletak pada relativitas kesempurnaan yang diyakini oleh masing-masing manusia. Ya, ukuran kesempurnaan itu relatif.

Kapankah manusia bisa disebut sempurna? Yakni saat kemampuan kita sudah menyentuh batas maksimum untuk berkembang. Kita sudah menggunakan segala daya, upaya, kerja keras, perjuangan, hingga pada batas maksimum yang kita mampu. Bukanakah sudah sangat populer ayat yang menjelaskan bahwa Tuhan tak akan membebani manusia dengan sesuatu di atas ambang kemampuan manusia? “Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”(QS. Al-Baqarah: 286).

Dalam buku *“Mencari Pahlawan Indonesia”* Anis Matta juga pernah mengungkapkan bahwa bergerak menuju kesempurnaan adalah bergerak menuju batas maksimum itu. Akan tetapi, kemudian muncul pertanyaan baru, “Bagaimana cara mengetahui batas maksimum itu?” Tidak ada jawaban ilmiah yang cukup valid untuk pertanyaan ini, jika jawaban yang kita harapkan adalah ukuran kuantitatif. Bahkan, tokoh-tokoh besar dalam sejarah manusia, kata Syeikh Muhammad Al-Ghazali dalam *Jaddid Hayataka*, ternyata hanya menggunakan lima sampai sepuluh persen dari total potensi mereka. Berapakah, misalnya, jumlah waktu yang dibutuhkan Einstein untuk menemukan teori realitivitas, jika sebanding dengan total umurnya?

Jadi, ukurannya tidak bersifat kuantitatif. Namun, bersifat psikologis. Yaitu, semacam kondisi psikologis tertentu yang dirasakan seseorang dari suatu proses maksimalisasi penggunaan potensi diri. Maka, kesempurnaan itu obsesi. Bila obsesi itu kuat, maka ia akan menjadi mesin yang memproduksi tenaga jiwa, yang membuat seseorang mampu bergerak secara konstan menuju titik kesempurnaan.

Buku ini mencoba untuk memantik kehadiran the perfect muslimah, melalui karakter-karakter yang dicontohkan dalam buku ini. Melalui banyak kisah perempuan-perempuan hebat, lewat beragam hikmah yang bisa diambil, lewat ayat-ayat yang telah terkutip, lewat petuah Rasulullah saw., dan para ulama yang bertebaran, semoga the perfect muslimah makin 'menjamur' kehadirannya.

Karena merekalah yang bisa kita harapkan sebagai penumbuh benih harapan akan majunya peradaban yang makin beradab. Dari *the perfect muslimah* inilah yang kelak akan hadir generasi hebat yang bisa menegakkan keadilan di muka bumi, seorang pahlawan yang mengikis kezaliman dan mengubah zaman yang penuh kerusakan dengan zaman yang benderang di bawah naungan ridha Allah Swt.

Dari rahim *the perfect muslimah* inilah kelak akan lahir bayi-bayi suci yang sejak dalam rahim sudah tert-*arbiyah*. Dalam arti, terjaga dari segala asupan-asupan yang subhat, apalagi haram. Maka *the perfect muslimah*, saya harap bukan angan kosong yang melangit, tapi menjadi kenyataan yang membumi.

Pembahasan Sesederhana Mungkin

Tiap hari, selalu ada saja komentar yang masuk mengenai buku-buku yang telah beredar. Kalau tidak capek-capek banget, tiap malam saya selalu nyempetin baca satu per satu komen yang masuk pada hari tersebut. Dari sana saya tahu, ternyata ada beberapa pembaca nonmuslim yang juga mereguk manfaat dari beberapa buku yang saya tulis. Padahal asal tahu saja,

hampir semua buku yang saya tulis selama ini, adalah buku Islami. Kalaupun ada buku motivasi, nuansa Islamnya masih kental banget.

Coba perhatikan salah satu komentar berikut, “Salam kenal. Saya baru selesai baca buku Anda “Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati” yang saya beli kemarin. Meski saya seorang Kristiani, tapi buku Anda yang sarat nuansa Islami sangat indah dan mampu menginspirasi saya untuk terus semangat dalam hidup. Terima kasih. Teruslah menulis dan berkarya untuk sesama.”

Bagaimana bisa buku Islami bisa dipahami, bahkan menginspirasi seorang nonmuslim? Salah satu rahasianya adalah pola penulisan dan pembahasannya yang sangat sederhana. Saya berusaha semaksimal mungkin agar buku yang saya tulis bisa dipahami oleh sebanyak mungkin kelompok sosial. Kalau perlu, seawam apa pun pemahaman keislaman seseorang, dia masih bisa dengan mudah meraih manfaat dari buku yang saya tulis.

Termasuk buku ini. Saya berusaha membahasakan dengan sangat sederhana. Besar harapan saya semoga dengan penyederhanaan itu, lebih banyak pembaca yang bisa mendulang ilmu dan wawasan dari buku ini. Tanpa terlalu memedulikan latar pendidikan pembaca, saya berharap semua lapisan masyarakat, seluruh tahapan pendidikan, bahkan seluruh agama, bisa dengan mudah memahami buku ini untuk kemudian diambil inti sarinya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oh ya, ada beberapa bahasan maupun yang mungkin pernah teman-teman baca di group atau page facebook saya. Sengaja

saya mengambil beberapa cerita untuk melengkapi buku ini agar manfaatnya bisa tersebar bagi pembaca yang lain. Harapan saya, semoga buku ini bisa menjadi buku yang berkah. Yang bukan hanya menambah wawasan, tapi juga diamalkan. Aamiin.

“Saya percaya, bahwa kesempurnaan seorang manusia justru terletak pada ketidaksempurnaannya. Maka, setiap ada rasa kagum pada seseorang, saya selalu menyisakan ruang dalam jiwa untuk menerima segala kekurangannya. Paling tidak sebagai obat jika kelak ada rasa kecewa.”

Bagian 1

Brilian Otaknya



Otak Brilian Setelah Bertekad Jadi Hafizah

“Tanpa diketahui maknanya pun, kalimat-kalimat Al-Qur’an sudah memiliki pengaruh fisiologis terhadap ketegangan organ tubuh secara langsung. Apalagi apabila disertai dengan mengetahui maknanya, tentu saja pengaruhnya semakin besar.”

Ada seorang sahabat yang mulai SMA sudah tertarik untuk menjadi hafizah, menjadi penghafal Al-Qur’an. Awalnya prestasi akademisnya biasa saja. Tapi setelah ia serius menghafalkan Al-Qur’an dari hari ke hari, bulan ke bulan, ternyata aktivitas itu bukannya malah membuat pelajaran di sekolahnya terganggu. Ia terang-terangan bercerita bahwa ketika ia serius bertekad menjadi hafizah, ia sangat mudah menangkap materi baru yang dipelajarinya di sekolah. Ia pun akhirnya menjadi lulusan terbaik di sekolahnya.

Tak hanya itu, setelah lulus dari SMA, dia diterima di perguruan tinggi negeri favorit. Kuliahnya gratis, mulai biaya masuk, SPP, bahkan kebutuhan sehari-hari, semua ditanggung oleh Departemen Agama yang memberikan beasiswa penuh baginya. Di kampus prestasinya terus melejit. Di organisasi ia merupakan aktivis yang kontribusinya sangat besar, ia menjadi da’iyah

yang militan, dan hampir tiap semester ia meraih Indeks Prestasi yang istimewa.

Inilah salah satu rahasia kedahsyatan Al-Qur'an. Syaikh Ibrahim bin Ismail dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'alim* (sebuah kitab yang mengupas tata krama menuntut ilmu) menyatakan, bahwa terdapat beberapa hal yang bisa menyebabkan seseorang kuat ingatan dan hafalannya. Di antaranya, menyedikitkan makan, membiasakan melaksanakan ibadah shalat malam, dan membaca Al-Qur'an sambil melihat kepada mushaf. Tak ada lagi bacaan yang lebih mampu meningkatkan daya ingat dan memberikan ketenangan kepada seseorang selain membaca Al-Qur'an.

Saya juga pernah membaca kisah tentang dua orang aktivis dakwah yang memiliki 10 putra, hebatnya semua putranya ternyata bisa menjadi penghafal Al-Qur'an alias Hafiz. Hebatnya lagi, kesemua putranya tersebut juga memiliki prestasi yang gemilang, dari prestasi akademik, jabatan di keorganisasian, juara beragam kompetisi, serta selalu mendapatkan amanah yang baik di dalam lingkungan tempat dia beraktivitas.

Sudah banyak cerita nyata yang mengabarkan bahwa seorang hafiz (penghafal Al-Qur'an) memiliki inteligensia yang lebih cerdas dibanding sebelumnya. Ada seorang saudara yang cerita bahwa adiknya berhasil menyempurnakan hafalan 30 juz hanya dalam waktu 1,5 tahun saja. Dulu, sebelum ia menghafal Al-Qur'an, kemampuannya biasa-biasa saja. Tapi, setelah ia mulai menghafalkan Al-Qur'an, kecepatan belajar, kemampuan bahasa, kecepatan menghafal, serta kemampuannya meng-

analisis segala sesuatunya berubah drastis. Berkembang sangat pesat.

Jika selama ini kita sudah terbuai dengan asumsi klasik yang menyatakan bahwa memperdengarkan musik Mozart dapat meningkatkan inteligensia bayi yang ada dalam kandungan, rasanya kini saatnya kita kudu mengubahnya. Karena dampak memperdengarkan Al-Qur'an ternyata jauh lebih hebat.

Terdapat fakta bahwa memperdengarkan Al-Qur'an kepada bayi akan meningkatkan tahap inteligensia bayi. Dr. Nurhayati dari Malaysia mengemukakan hasil kajian ini dalam sebuah seminar Konseling dan Psikoterapi Islam. Menurut penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam yang kepadanya diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari tape recorder menunjukkan respons tersenyum dan menjadi lebih tenang.

Bagaimana ini bisa terjadi? Sebagaimana kita tahu bahwa setiap suara atau sumber-sumber bunyi mempunyai frekuensi dan panjang gelombang tertentu. Ternyata, bacaan Al-Qur'an yang dibaca dengan tartil yang bagus dan sesuai dengan tajwid mempunyai frekuensi dan panjang gelombang yang mampu memengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh.

Bacaan Al-Qur'an mempunyai efek yang sangat baik bagi tubuh, seperti menenangkan, meningkatkan kreativitas, meningkat-

Penelitian ini membuktikan bahwa Al-Qur'an ternyata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap saraf manusia.

kan kekebalan tubuh, meningkatkan kemampuan konsentrasi, serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

Ada sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh seorang Maestro Dr. Ahmad Al-Qadhiy (*United States of America*). Penelitian yang unik menurut saya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respons tubuh manusia saat diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an serta untuk mengetahui apakah respons ini berupa respons biologis, kejiwaan, atau malah keduanya. Penelitian ini menggunakan seperangkat peralatan elektronik ditambah dengan komputer untuk mengukur gejala-gejala perubahan fisiologis pada responden selama mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

Penelitian dan pengukuran ini dilakukan terhadap sejumlah kelompok manusia, antara lain muslimin yang bisa berbahasa Arab, muslimin yang tidak bisa berbahasa Arab, non-Islam yang tidak bisa berbahasa Arab. Pada semua kelompok responden tersebut dibacakan sepotong ayat Al-Qur'an dalam bahasa Arab, kemudian dibacakan terjemahnya dalam bahasa Inggris.

Pada setiap kelompok ini diperoleh data adanya dampak yang bisa ditunjukkan tentang Al-Qur'an, yaitu 97% percobaan berhasil menemukan perubahan fisiologis yang ditunjukkan oleh penurunan tekanan pada saraf secara spontan.

Penelitian ini membuktikan bahwa Al Qur'an ternyata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap saraf manusia. Pengaruh ini terlihat pada perubahan energi listrik pada otot-otot yang terdapat di organ tubuh. Perubahan itu terjadi pada ku-

lit, peredaran darah, perubahan detak jantung, volume darah yang mengalir pada kulit, dan suhu badan. Semua perubahan ini menunjukkan bahwa ada perubahan pada organ-organ saraf otak secara langsung yang sekaligus memengaruhi organ tubuh lainnya.

Ketegangan-ketegangan saraf akan memengaruhi disfungsi pada organ tubuh. Pada kondisi ini, Al-Qur`an memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemulihan kebugaran tubuh. Stamina tubuh yang baik akan menghalau berbagai penyakit atau bahkan mengobatinya.

Hasil penelitian ini semakin menegaskan kedahsyatan Al-Qur`an. Tanpa diketahui maknanya pun, kalimat-kalimat Al-Qur`an sudah memiliki pengaruh fisiologis terhadap ketegangan organ tubuh secara langsung. Apalagi apabila disertai dengan mengetahui maknanya, tentu saja pengaruhnya semakin besar.

Rahasia IQ-nya Luar Biasa

“Awalnya saya membayangkan akan mendapatkan puluhan tip yang bisa saya praktikkan. Ternyata dugaan saya salah besar. Dia hanya menasihatkan 2 kata. Ya, hanya 2 kata yang ia percaya sebagai rahasia kecerdasan otaknya.”

Saya bersyukur, sejak SD sampai kuliah, saya kerap di-pertemukan dengan kawan-kawan yang luar biasa. Ada yang IQ-nya mendekati genius, ada yang juara kelas dengan nilai yang menang telak, ada yang IP-nya selalu tertinggi, ada yang UAN-nya tertinggi Nasional, ada yang juara Olimpiade bahkan meraih beberapa medali di kompetisi internasional.

Saya selalu tertarik untuk mengamati kebiasaan mereka. Tak jarang pula saya menanyakan langsung pada yang bersangkutan tentang apa yang membuat mereka bisa sedemikian cerdas. Saya meyakini bahwa kecerdasan manusia dewasa bukan tanpa upaya. Pasti ada kebiasaan yang mereka tekuni.

Termasuk salah satu kawan saya, sebut saja namanya Hasan. Kawan saya ini cerdasnya luar biasa. Institusi formal rasanya tak mampu mewadahi derasnya kreativitas dan brilian otaknya.

Bayangin, 3 tahun saya satu institusi dengan dia, dan tak sekali pun dia pernah meraih peringkat 1. Paling mentok dia berada di urutan ke-2. Tapi sejak pertama mengenalnya, jujur saya mengagumi kecerdasannya, saya bisa merasakan dari cetusan ide-idenya, obrolannya, pola pikirnya, kecepatan dan ketepatan matematisnya, luar biasa.

Dan rasa penasaran terjawab juga. Saat kami tes IQ, score IQ-nya selalu tertinggi, jauh melampaui ratusan pelajar yang lain. Menjelang perpisahan, saya baru menemukan rahasia kecerdasannya.

Awalnya saya membayangkan akan mendapatkan puluhan tip yang bisa saya praktikkan. Ternyata dugaan saya salah besar. Dia hanya menasihatkan 2 kata. Ya, hanya 2 kata.

Saat mendapat dua kata itu, saya merenung agak lama. Berhari-hari saya mikir. Memang, selama 3 tahun berturut-turut, sayalah yang meraih peringkat 1, tapi saya justru merasa kecerdasannya jaaaauuuh banget di atas saya. Wawasan tentang hidup, sosial, kecepatan, dan ketepatan matematis, pola pikir, kedewasaan, serta kecepatan dalam analisis, saya jauh di bawah dia. Maka bertahun-tahun saya menyimpan pertanyaan itu, apa rahasia kecerdasannya.

Dan menjelang kelulusan, dia hanya menasihatkan dua kata, ya hanya dua kata saja, yakni “Rajinlah bersujud”. *Jleb!*. Nasihat itu merasuk ke lubuk nurani yang cukup dalam. Berhari-hari saya merenungkannya.



Kawan, bukankah kalimat rajinlah bersujud mengungkap penjabaran yang sangat luas? Rajinlah shalat, karena dalam shalat ada sujud. Rajinlah bersyukur, sebagaimana kita tahu ada sujud syukur. Rajinlah bertobat, menangis dalam sujud. Rajinlah tawakal, sujud juga pertanda penyerahan total seorang hamba kepada Kuasa Tuhannya. Rajinlah berdoa, karena jarak paling dekat antara Tuhan dan hamba adalah saat sang hamba bersujud.

Sujud memiliki manfaat yang luar biasa dahsyat untuk meningkatkan kecerdasan otak.

Sungguh, sujud memiliki manfaat yang luar biasa dahsyat untuk meningkatkan kecerdasan otak. Hampir tak ada ahli kesehatan yang menyangkal kedahsyatan sujud. Konon, ada beberapa urat-urat saraf otak manusia yang

tidak bisa dimasuki oleh darah. Padahal kita tahu bahwa pada setiap inci otak manusia memerlukan darah yang cukup agar dapat berfungsi secara normal. Hingga akhirnya ditemukan bahwa darah tidak akan memasuki urat saraf di dalam otak melainkan saat seseorang sedang bersujud.

Jika ingin dicerdaskan oleh Allah, rajinlah bersujud!

Rahasia UNAS Tertinggi Se-Indonesia

“Orang-orang hebat dalam sejarah, kebanyakan adalah kaum spiritual yang dahsyat. Orang yang prestasinya hebat lebih sering merupakan seseorang yang kuat keyakinannya pada Tuhan.”

Ini kisah tentang seorang siswi yang meraih nilai Unas terbaik Nasional. Siswi ini luar biasa. Ia berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Bahkan ia sempat ragu bisa kuliah atau tidak lantaran ia merasa tak sanggup dengan biaya kuliah yang sedemikian tinggi. Tapi di sinilah letak kehebatan itu berasal. Keterbatasan yang ia alami justru menjadi pelecut perjuangan dan kerja kerasnya.

Terang-terangan ia mengaku bahwa rahasia kesuksesannya tak hanya berasal dari ketekunannya dalam belajar. Karena ia sangat yakin bahwa siswa-siswi lainnya yang sedang menghadapi Unas juga pasti sama tekun belajar, atau bahkan lebih tekun daripada dia. Ternyata ia sadar bahwa pertolongan langit sangat membantunya.

Apa rahasia yang ia rutinkan?

- Doa kedua orangtua,
- Belajar usai shalat tahajud,
- Dan sedekah.

Orangtuanya memang dari keluarga tak berpunya. Pendidikan formal yang ditempuhnya pun rendah. Orangtuanya hanya bekerja di sebuah toko sepatu. Namun gadis ini sangat menghormati kedua orangtuanya. Ia tak segan membantu kerja mereka dengan tulus. Mungkin dengan itu kedua orangtuanya ridha dan pada akhirnya mengundang keridhaan Tuhan.

Rahasia kedua yang diungkapkan olehnya adalah waktu belajarnya yang unik, yakni usai shalat tahajud hingga menjelang subuh. Seperti yang telah saya kisahkan di bab lain tentang seorang muslimah yang meraih indeks prestasi tertinggi di lingkungannya, ternyata rahasianya juga sama, yakni rutin memilih waktu belajar usai shalat tahajud sampai menjelang subuh.

Keberhasilan mereka tak luput dari usaha batin, ibadah, serta pendekatan mereka dengan Sang Pencipta.

Rahasia ketiga yakni keajaiban sedekah. Jangan salah, hidup gadis ini beneran amat pas-pasan, bahkan secara finansial bisa dikatakan ekonomi lemah. Ketika ditemui oleh wartawan dia sempat mengungkapkan, “Saya

merasa terbebani dengan masa depan saya setelah lulus nanti. Saya takut tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi karena ketiadaan biaya. Orangtua saya hidupnya pas-pasan.” Tapi hebatnya ia tak segan-segan menyedekahkan uang sakunya, meski ia harus merelakan diri untuk berjalan kaki menuju sekolah.

Ya. Kesuksesan orang-orang besar sering kali bukan hanya disebabkan oleh kerja keras dan usaha lahirnya semata. Keberhasilan mereka tak luput dari usaha batin, ibadah, serta pendekatan mereka dengan Sang Pencipta. Orang-orang hebat dalam sejarah, kebanyakan adalah kaum spiritual yang dahsyat. Orang yang prestasinya hebat lebih sering merupakan anak muda yang kuat keyakinannya pada Tuhan.

Ada seorang kawan mahasiswa yang berulang kali mewakili Indonesia dalam pentas Olimpiade dunia. Pada saya ia terang-terangan cerita kalau kawan-kawannya yang lolos Olimpiade serta prestasinya hebat kebanyakan adalah para santri dan aktivis kerohanian di sekolah maupun kampusnya masing-masing. Ini baru keren, otak brilian, hati dipenuhi iman. Intelektualitasnya hebat, ibadahnya dahsyat. Sempurna. Dunia hebat, akhirat dapat.

Seorang wali kelas kami waktu SMA pernah memberikan nasihat yang sangat berharga. Beliau dulu merupakan siswi dengan prestasi yang luar biasa, sejak SD meraih ranking satu, saat SMA juara 1 siswi teladan tingkat provinsi, kini saat menjadi guru, beliau pun tetap menjadi guru yang bertabur prestasi. Apa nasihat beliau? “Nak, dijaga shalat 5 waktunya ya. Ya awal waktunya, ya jemaahnya. Jangan *sembrono* ya, agar kita dijaga oleh Allah dalam kehidupan ini baik di dunia maupun di akhirat kelak.” Inilah nasihat sederhana tapi memiliki dampak yang dahsyat.

Impian Serba 24

“Jadilah muslimah super. Muslimah yang punya impian dan cita-cita yang dahsyat. Jangan pernah takut menarget hal yang muluk. Karena pertolongan Tuhan pasti akan hadir bagi hamba-hamba-Nya yang punya niat baik untuk maju dan sukses di masa depan.”

Ah, kini kita akan bercerita tentang tentang seorang pemuda yang punya mimpi yang unik. Impiannya serba 24.

- Nikah pada usia ke-24
- Bikin rumah pada usia ke-24
- Punya usaha pada usia ke-24
- Jadi insinyur pada usia ke-24
- Nulis 24 judul buku pada usia ke-24

Apa alasan pemuda itu memilih angka 24 sebagai patokan? Nggak jelas. Ia hanya berpikir bagaimana caranya agar sebelum menginjak seperempat abad usianya, ia sudah mewujudkan impian-impianya itu.

Pemuda ini sejak kuliah sudah terbiasa hidup dengan target. Sekecil apa pun impian yang ingin ia raih, ia selalu menuliskannya. Tiap habis subuh, aktivitas yang hampir tak pernah ditinggal-

kannya adalah membuka buku kegiatan dan menulis apa saja target yang ingin diraihinya pada hari tersebut. Ia tulis sedetail mungkin. Dimulai dari aktivitas yang paling prioritas, sampai ke aktivitas tambahan yang ia persiapkan untuk mengantisipasi adanya waktu luang pada hari tersebut. Dia ingin produktif. Ia tak mau sedikit pun waktunya terbuang sia-sia.

Impian yang serba 24 itu ia tulis di buku impian yang dimilikinya sejak kuliah. Ia tak pernah ragu pada impian-impian hebatnya. Ia sudah terbiasa menargetkan sesuatu yang saat ini tak dijangkaunya. Kenapa? Karena pemuda itu meyakini bahwa jika kita menargetkan sesuatu yang masih bisa kita jangkau atau kita mudah mengerjakannya, maka kita tak akan pernah berkembang. Dan berkat tekad dan keyakinannya itu, ia pun meraih apa yang sudah ditulisnya di buku impiannya.

- Pemuda itu menikah dengan gadis idamannya, di usianya yang ke-24.
- Pemuda itu mendapatkan dana dari beberapa investor untuk membuka usaha yang diidamkannya, pada usia ke-24.
- Pemuda itu dipertemukan dengan editor yang sangat memotivasinya untuk produktif menulis, pada usia yang ke-24.
- Pemuda itu ditawarkan bekerja sebagai insinyur di sebuah perusahaan bonafide, pada usia yang ke-24.
- Pemuda itu berhasil membangun rumah dengan hasil kerja kerasnya, pada usia yang ke-24.

Ya, sejak awal pemuda ini sudah bertekad, saat menikah ia sudah tidak lagi merepotkan orangtua maupun mertua. Setelah menikah ia tak ingin tinggal satu atap dengan orangtua dan mertua. Kenapa? Karena ia ingin belajar hidup mandiri sejak rumah tangga barunya terbentuk.

Impian serba 24 itu yang tiap saat dipanjatkan melalui doa-doa-nya. Ia fokus pada apa yang diimpikannya. Waktunya lebih banyak dialokasikan untuk aktivitas yang mendekatkannya pada pencapaian impian-impianya itu.

Sebenarnya ada banyak sekali hambatan, masalah, dalih, rintangan, yang menghalanginya dari pencapaian impian muluk-nya. Ia punya banyak alasan untuk menyerah. Tapi, ia selalu membayangkan, betapa nikmatnya saat semua impiannya tercapai. Ia senantiasa mengimajinasikan:

- Betapa indahya hidup bersama istri idamannya, membina rumah tangga bersama kekasih yang dicintai dan sangat mencintainya.
- Betapa senangnya menatap buku-bukunya terpajang di rak-rak rumah, perpustakaan, dan toko buku dunia.
- Betapa senangnya menikmati *maskanah*, rumah yang diidamkannya, yang menjadi tempat istirahat yang menenangkan.
- Betapa bahagianya jika ilmu yang selama ini dipelajarinya bisa bermanfaat dan turut berkontribusi bagi banyak orang.
- Betapa nikmatnya jadi pemilik perusahaan yang dulu berasal dari perusahaan kecil hasil rintisannya.

la mengimajinasikan itu dengan kuat dalam pikirannya. Hari-harinya dipenuhi semangat juang yang hebat. Saat kawan-kawannya yang lain masih bingung apa yang ingin dicapai, ia sudah punya target yang sangat jelas sehingga tak ragu mengerjakan apa yang harus dikerjakan. Saat teman-temannya yang lain menjalani hari-harinya dengan ngalir kayak air, ia senantiasa meng-upgrade diri secara bertahap menuju impian muluk yang diidamkannya.

Akhirnya, Tuhan pun mengerahkan semesta untuk membantunya mendekat pada yang diidamkannya. Ia berulang kali merasa terpesona dengan perjalanan hidup yang dijalaninya. Ia terkagum-kagum sendiri, kok bisa ya hal ini terjadi. Ia berulang kali tersungkur sujud, mensyukuri keberhasilan demi keberhasilan yang sama sekali tak disangkanya bakal terjadi. Pertolongan Tuhan seolah hadir terus. Cara Tuhan membawa pada kesuksesan seolah ada aja. Berulang kali hati pemuda itu dibuat takjub.

Dan di usia yang ke-24, ia benar-benar menjadi pribadi yang sesuai dengan apa yang ditargetkannya. Kini, ia punya target yang jauh lebih muluk dibanding targetnya di masa lalu. Ia punya target yang lebih berani.

Baginya, target hidup adalah perantara datangnya keajaiban dari Tuhan. Target hidup yang baik dan hebat adalah niat yang sudah bisa dinilai Tuhan sebagai ibadah. Target itu menjadi titik fokus hidupnya. Ia berdoa untuknya, ia bekerja keras untuknya. Ia belajar untuknya. Bahkan ia tidur bersama mimpi-mimpinya.

Target itu menjadi titik fokus hidupnya. Ia berdoa untuknya, ia bekerja keras untuknya, ia belajar untuknya. Bahkan ia tidur bersama mimpi-mimpinya.

Jika ada anak muda punya target yang hebat dan baik, bagaimana mungkin Tuhan tega tak menuhunkan bantuan-Nya? Saudariku, jadilah muslimah super. Muslimah yang punya impian dan cita-cita yang dahsyat. Jangan

pernah takut menarget hal yang muluk. Karena pertolongan Tuhan pasti akan hadir bagi hamba-hamba-Nya yang punya niat baik untuk maju dan sukses di masa depan.

Selamat menetapkan target. Selamat menebar manfaat.

Kepuasan Terhadap Ilmu

“Bagi para pembelajar sejati, seteguk ilmu yang diminum, akan melahirkan dahaga atas ilmu yang baru lagi. Keingintahuan mereka terhadap ilmu tak pernah terpuaskan. Dan saya kira, inilah dahaga yang paling indah, yakni dahaga terhadap ilmu pengetahuan.”

Imam Ghazali mengatakan, “Siapa yang mengatakan saya sudah berilmu, maka sesungguhnya orang itulah yang paling bodoh.” Itulah rahasia orang-orang cerdas. Mereka tak pernah puas dengan ilmu yang mereka peroleh. Jiwanya senantiasa lapar terhadap ilmu pengetahuan. Tak heran jika mereka sangat bersemangat untuk melahap ilmu apa pun yang berpeluang mereka peroleh.

Dengan merasa puas terhadap pengetahuan yang mereka tahu, mereka akan beralih menjadi manusia yang statis.

Makin banyak ilmu yang mereka serap, makin lapar mereka terhadap ilmu. Seperti meminum air laut, makin diminum, makin dahaga kita dibuatnya. Begitu juga yang terjadi dengan orang-orang yang dikaruniai kecerdasan oleh Allah, makin banyak yang mereka tahu, mereka makin menyadari bahwa ternyata masih banyak yang belum mereka tahu.

Rasa puas adalah jebakan yang harus dihindari oleh para pembelajar sejati. Karena dengan merasa puas terhadap pengetahuan yang mereka tahu, mereka akan beralih menjadi manusia yang statis. Padahal dunia ini terus berkembang dinamis. Sekali kita memutuskan puas dengan ilmu pengetahuan, saat itu pula kita sedang memutuskan untuk tertinggal dari perkembangan zaman. Apalagi sains yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu, bahkan perkembangannya sering kali sangat pesat. Sedikit saja kepuasan terhadap sains itu hadir, bersiaplah menjadi orang yang ditinggalkan oleh perkembangan sains.

Nasihat yang terlantun dalam agama, belajar atau menuntut ilmu itu tak boleh terpuaskan dari gendongan sang bunda, hingga menuju liang lahat. Sedari kecil sampai meninggal dunia, kita harus tetap menuntut ilmu. Dengan kata lain, kepuasan terhadap ilmu yang dimiliki tak boleh hadir. Kepuasan adalah awal dari kegagalan.

Dalam perjalanan saya menempuh beberapa tahap pendidikan formal, saya kerap menjumpai orang tipe ini, yang merasa puas dengan prestasi yang diraihinya, yang merasa cukup dengan keahlian yang dimilikinya, yang merasa cukup dengan nilai ujian yang didapatnya. Dan yang saya amati, usai puas dengan prestasi yang didapat itu, mereka tak lagi memperoleh prestasi yang lebih tinggi. Prestasi mereka berakhir sampai pada batas itu saja. Di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mereka tampak biasa dan menjadi pelajar dengan prestasi yang rata-rata. Ya, penyebabnya tak lain adalah kepuasan prestasi di masa lalu. Kalau ini sudah jadi tabiat dalam diri pembelajar, maka mereka akan jadi pecundang di masa depannya.

Bagi para pembelajar sejati, seteguk ilmu yang diminum, akan melahirkan dahaga atas ilmu yang baru lagi. Mereka tak pernah terpuaskan. Keingintahuan yang tinggi turut berperan meningkatkan rasa haus akan ilmu tersebut. Dan saya kira, inilah dahaga yang paling indah, yakni dahaga terhadap ilmu pengetahuan.

Dan yang juga penting, iringi pengasahan kecerdasan intelektual itu dengan terus mencerdaskan spiritual dan akhlak kita. Anak muda yang tak begitu cerdas intelektualitasnya tapi berakhlak, jauh lebih menguntungkan dibanding anak muda yang intelektualitasnya hebat tapi akhlaknya bejat. Tentu yang kita harap hadirnya adalah anak muda yang intelek dan akhlaknya baik. Otaknya brilian, hatinya beriman. Ibadahnya khusyuk, belajarnya juga khusyuk. Insya Allah anak muda seperti ini yang bakal mengubah negeri kita ke arah yang lebih baik.

Anak muda yang tak begitu cerdas intelektualitasnya tapi berakhlak, jauh lebih menguntungkan dibanding anak muda yang intelektualitasnya hebat tapi akhlaknya bejat.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Ilmu itu, mengangkat derajat orang yang mempelajari, memudahkan orang yang mengamalkan, makin bertambah jika dibagikan, dan akan abadi jika dituliskan. Ilmu itu, mencahayai gelapnya peradaban, membalik nasib menuju keberkahan, dan memantik hadirnya kebahagiaan.

Ilmu itu, makin dalam dipelajari, makin terasa bodohlah orang yang mempelajari. Jika kau sok pinter, curigalah, mungkin otakmu masih bebal. Jika kau sok tahu, curigalah, mungkin ilmunu masih dangkal. Jika kau merasa benar sendiri, curigalah, mungkin kau masih sedikit menggunakan akal.

Seni, Ilmu, Agama

“Ilmu dan seni tanpa agama, jadinya tabu. Agama dan seni tanpa ilmu, jadinya ragu. Agama dan ilmu tanpa seni, jadinya kaku. Tabu, ragu, kaku.”

—Ahmad Rifa’i Rif’an

Beberapa hari yang lalu saya diminta untuk membedah buku *“Man Shabara Zhafira”* oleh UKM Cinta Rebana ITS. Sebenarnya sejak lama saya salut dengan komunitas ini. Bayangkan, sekelompok mahasiswa dari kampus teknologi bisa tertarik dengan kesenian rebana. Tak sekadar tertarik, bahkan kepiawaian mereka dalam menabuh rebana yang dipadu dengan suara merdu para vokalisnya, membuat organisasi ini merebut banyak kejuaraan.

Yang paling bikin bulu kuduk merinding adalah saat melihat wajah mereka terpampang dengan sumringah di lembar sebuah koran nasional, saat mereka menjuarai festival tingkat rebana. Keren. Kenapa keren? Sekali lagi, karena ITS adalah sebuah kampus teknologi. Bukan pesantren atau kampus Islam, tetapi mampu menjuarai berbagai kompetisi yang mayoritas pesertanya berasal dari kampus Islam maupun pondok pesantren.

Dalam bedah buku tersebut terang-terangan saya bilang kepada mereka bahwa organisasi inilah yang menurut saya paling dibutuhkan oleh generasi muda saat ini. Kenapa? Karena di organisasi ini mereka bisa meraih minimal tiga hal sekaligus, yaitu seni, ilmu, dan agama. Tiga hal inilah yang dibutuhkan untuk membangun generasi yang hebat di masa depan.

Pertama adalah ilmu. Dengan ilmu diharapkan otak kiri mereka terasah dengan baik. Cara memainkan rebana yang rampak, ada teknik tabuh yang biasa disebut *lanangan* dan *wedokan*, bagaimana 'mengawinkan' kedua teknik itu sehingga bisa menjadi paduan musik yang enak didengar, belum lagi teknik vokal yang harus dikuasai oleh para vokalis, dan lain sebagainya. Ilmu itu akan mengasah kemampuan otak mereka sehingga makin hebat.

Kedua adalah seni. Dengan seni diharapkan otak kanan mereka yang akan terasah dengan baik. Kedua belahan otak ini hendaknya didayagunakan dengan maksimal agar potensi keduanya bisa terpakai. Karena selama ini otak kanan menjadi otak yang dikesampingkan. Padahal kita tahu bahwa otak kanan adalah otak kreativitas yang sangat responssif dengan musik, humor, keindahan, dan beberapa yang lain. Hal-hal itu sangat dibutuhkan dalam profesi apa pun.

Terakhir adalah agama. Tak pelak lagi pengetahuan agama sangat dibutuhkan oleh komunitas ini. Seni yang mereka tekuni adalah seni rebana yang tak bisa dipisahkan dari shalawat.

Ketika menyaksikan penampilan mereka, Anda akan terbawa pada suasana di mana kerinduan kepada Rasulullah akan membuncah. Mereka tak seperti seorang penyanyi amatir yang menikmati lirik tanpa meresapi dan menghayati apa yang mereka lantunkan.

Mereka laksana penyanyi senior yang paham dengan apa yang mereka dendangkan. Shalawat yang memuji Rasulullah, mendoakan beliau, mengenang kisah perjuangan beliau, semua terlantun dengan khusyuk. Padahal asal tahu saja, syair yang mereka lantunkan hampir semuanya berbahasa Arab.

Ilmu, seni, agama. Tiga hal yang seharusnya menjadi perhatian bagi setiap generasi muda. Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah. Mudah, indah, terarah. Rasanya tiga hal itulah yang selama ini menjadi pilar bahagia.

Ilmu dan seni tanpa agama, jadinya tabu. Agama dan seni tanpa ilmu, jadinya ragu. Agama dan ilmu tanpa seni, jadinya kaku. Tabu, ragu, kaku. Rasanya tiga hal itulah yang selama ini jadi sebab lahirnya penyakit galau.

Dengan ilmu hidup jadi mudah, dengan seni hidup jadi indah, dengan agama hidup jadi terarah. Mudah, indah, terarah.

Agar Impian Mulukmu Tergapai

“Saudariku, bermimpilah yang hebat, jangan mau mimpi yang biasa-biasa. Karena Kuasa Tuhan kita luar biasa. Jangan punya mimpi yang rendah, karena itu berarti keyakinan kita pada kuasa Tuhan juga rendah.”

—Ahmad Rifa’i Rif’an

“**A**ku hanya seorang wanita. Buat apa mimpi yang muluk-muluk? Bukankah wanita ujung-ujungnya hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang kebanyakan tinggal di rumah. Buat apa menyimpan impian tinggi kalau ujung-ujungnya mimpi itu akan berakhir di dapur, sumur, kasur?”

Rasanya keluhan tersebut cocok untuk disampaikan di zaman purba. Oleh karena, saat ini kita sudah banyak menyaksikan wanita-wanita hebat yang namanya nangkring di lembaran emas sejarah. Ya, jangan lagi mengaitkan impian hebat dengan gender. Masing-masing kita punya kelebihan, juga punya kelemahan. Optimalkan kelebihan yang dikaruniakan oleh Tuhan dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai kita terus mengumbar kelemahan sehingga tak tersadari, bahwa dalam diri kita ter-

nyata tersimpan kelebihan yang berpotensi mendahsyatkan hidup kita.

Ada banyak manusia yang dikaruniai keterbatasan tetapi dengan *pede*-nya menyimpan mimpi yang melambung tinggi. Baginya, keterbatasan yang ia miliki tak sedikit pun menjadi penghalang baginya untuk berubah. Baginya, Tuhan menetapkan nasib manusia berdasarkan harapan dan upaya yang dimilikinya.

Hidup bukan untuk disesali, tapi untuk diperjuangkan. Baginya, hidup bukan untuk diratapi tapi untuk dijawab dengan tindakan. Hidup bukan hanya untuk ditangisi, tapi untuk dipecahkan dengan tindakan nyata.

Lalu, adakah cara agar impian muluk yang sudah terlanjur tertanam dalam jiwa bisa menemukan jalan perwujudannya? Paling tidak ada lima cara yang diberikan oleh Tuhan agar segala hajat baik yang kita punya, memiliki kemungkinan besar untuk dikabulkan Tuhan. Apa saja itu?

Keterbatasan yang ia miliki tak sedikit pun menjadi penghalang baginya untuk berubah. Baginya, Tuhan menetapkan nasib manusia berdasarkan harapan dan upaya yang dimilikinya.

I. Menyelaraskan impian

Ketika impian hanya dimiliki oleh satu orang, maka gelombang yang dipancarkan pun akan kecil. Karena ia hanya memancar dari satu diri. Tetapi jika impian telah dijamakkan dan disela-

raskan dengan orang lain, maka gelombang yang terpancar pun akan lebih besar.

Selaraskan impian yang kita miliki dengan impian sebanyak mungkin manusia. Karena semakin banyak yang terlibat dalam satu mimpi, semakin besar pula dampak yang bakal hadir.

Misalkan kita punya mimpi agar Indonesia menjadi negeri yang punya disiplin tinggi. Kalau impian itu hanya kita yang punya, maka sangat sulit untuk mengubah Indonesia. Tapi jika impian itu dimiliki oleh ratusan juta rakyat Indonesia, rasanya tak akan lama untuk mendisiplinkan negeri ini. Tularkan dan selaraskan impian yang kita miliki dengan impian sebanyak mungkin orang. Makin banyak yang punya impian yang sama, maka impian semuluk apa pun, pasti akan tercapai.

2. Hadirkan manusia-manusia keramat

Di dunia ini sebenarnya kita telah dikarunia jalan pengabdian hajat yang ekspres. Jauh lebih cepat dibanding jalur yang diikuti oleh umum. Jalur ini hampir bebas hambatan. Bahkan balasannya sangat tokcer. Yakni dengan menghadirkan manusia-manusia keramat. Siapa saja manusia keramat itu? Kedua orangtua, anak yatim, fakir miskin, orang yang terzalimi, ulama dan orang saleh. Mereka adalah manusia keramat yang kehadirannya sangat dimuliakan oleh Allah.

Ridha Tuhan senantiasa bersama ridha kedua orangtua. Kelak di surga kedekatan Rasul dengan anak yatim ibarat dua jari yang saling berjejer. Santunan pada fakir miskin bisa melejitkan

potensi pengabulan hajat. Doa orang yang terzalimi dikabulkan Tuhan. Dan ulama serta orang saleh sangat dekat dengan Allah, sehingga ketika mereka meminta pada Allah, hampir dapat dipastikan pengabulannya secepat kilat. Mengapa? karena tabir antara mereka dan Tuhan sangat tipis, bahkan mungkin tak ada. Tabir itu adalah dosa yang dikerjakan oleh manusia.

3. Action

Tuhan tak akan mengubah nasib siapa pun orang yang tak berkenan mengubahnya. Jangankan kita yang manusia biasa, bahkan orang sesuci Nabi pun diperintah untuk mengupayakan impiannya dengan segenap tenaga. Mereka bekerja keras untuk menghidupi anak dan keluarganya. Kalau kita pikir-pikir, bukankah para nabi itu manusia suci? Bukankah Rasulullah dekat banget dengan Tuhan, kenapa mereka tidak lantas meminta saja pada Tuhan untuk mengabulkan segala keinginannya? Mereka berupaya sekeras mungkin dalam bekerja, dalam berdakwah, dalam berjihad. Mereka mempertaruhkan harta, tenaga, bahkan nyawa demi terwujudnya impian mereka yang suci.

Kerasnya upaya yang kita lakukan adalah pembuktian diri kita bahwa kita serius ingin mewujudkan impian hebat kita. Kita seolah ingin menampilkan pada Tuhan bahwa kita benar-benar ingin agar impian itu terwujud. Melihat orang yang serius, apakah Tuhan akan diam saja? Melihat ada manusia yang begitu keras berikhtiar agar impian baiknya terwujud, apakah Tuhan akan diam saja tanpa turun tangan menghadirkan keajaiban-keajaiban? Yakin deh, Tuhan Maha Pengasih, Tuhan Maha

Penyayang. Beliau tak akan tega melihat hamba-hamba yang sangat keras berikhtiar tapi dibiarkan begitu saja.

4. Gratitude

Siapa yang syukur,
hidupnya makin makmur.

Siapa yang kufur,
nasibnya bakal hancur.

Ini yang mungkin jarang didayagunakan, yakni kekuatan *gratitude* (rasa syukur). Anjuran syukur telah tersampai ratusan tahun silam. Siapa yang syukur, hidupnya makin makmur. Siapa yang kufur,

nasibnya bakal hancur. Kini, ada banyak penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan modern untuk membuktikan kedahsyatan syukur. Ketika mengimpikan segala hal, bayangkan seolah kita sudah memperolehnya. Lalu syukuri itu. Insya Allah tak lama lagi apa yang kita impikan akan menemukan jalan pengabulannya.

5. Pray

Ini tak bisa ditinggalkan. Saya biasa menyebutkan cara meraih sukses dengan perantara langit. Apa saja perantara langit yang bisa mempercepat hajat? Rutinkan tahajud, berdoa di waktu dan tempat istimewa (mustajab), doa orangtua, puasa sunah, perbanyak tobat, seringlah menangis dan mengadakan hajat kita pada-Nya di sepertiga malam yang akhir. Lalu nantikan, impian yang dulunya muluk, harapan yang tadinya melangit, cita-cita yang dulunya melambung tinggi, kini seolah menjadi impian yang biasa-biasa saja, membumi, dan mudah tergapai,

karena Tuhan memberi jalan pengabulan dari arah dan cara yang sebelumnya tak terduga. Itulah keajaiban.

Kawanku, jangan pernah ragu dengan impian muluk yang kita miliki, tak ada yang tidak mungkin karena Tuhan yang Maha memungkinkan segala. Tak ada yang mustahil, karena Tuhan yang Maha menghapus segala kemustahilan. Tuhan Mahatahu, sedangkan kita sering kali sok tahu. Kalau Tuhan sudah berkata, *“Berdoalah, pasti akan Ku kabulkan,”* itu artinya Tuhan meminta kita meminta, berharap, bercita-cita, bermimpi. Tak dibatasi mau doa seperti apa. Itu pertanda bahwa Tuhan tak membatasi doa kita, tak membatasi impian kita, tak membatasi harapan, cita-cita, impian kita. Kalau Tuhan saja tak membatasi, kenapa pikiran kita yang justru membatas-batasi?

Bermimpilah yang hebat, jangan mau mimpi yang biasa-biasa. Karena Kuasa Tuhan kita luar biasa. Jangan punya mimpi yang tanggung, karena kuasa Tuhan kita tak tanggung-tanggung. Jangan punya mimpi yang rendah, karena itu berarti keyakinan kita pada kuasa Tuhan juga rendah.

Saudariku, selamat bermimpi. Selamat berkontribusi. Selamat berprestasi.

Belajarku Usai Tahajud

“Mengapa orang-orang yang suka bertahajud itu wajahnya paling bercahaya dibanding yang lainnya? Karena mereka suka berduaan bersama Allah Yang Maharahman, maka Allah menyelimuti mereka dengan cahaya-Nya.”

—Imam Hasan Al-Bashri

Saat kuliah, teladan yang dipertemukan oleh Allah dengan saya lebih hebat lagi. Ada seorang mbak yang tiap semester selalu dapat Indeks Prestasi terbaik di kampus. Saya kuliah di Teknik Mesin ITS, dan tiap semester, nama mbak itu terpampang di dinding jurusan Teknik Mesin sebagai peraih IP tertinggi. Jurusan kami mungkin cenderung diminati oleh laki, dan mayoritas mahasiswanya memang laki. Tapi yang meraih IP tertinggi justru mbak-mbak.

Yang lebih keren lagi ketika mbak itu mengungkapkan rahasia bagaimana bisa sedemikian canggih menyerap materi kuliah. Ternyata rahasianya hanya ada pada metode belajarnya. Dia belajar hanya usai shalat tahajud.

Subhanallah. Waktu antara sepertiga malam yang akhir dengan Subuh inilah yang sejak dulu dimanfaatkan oleh ulama untuk

menimba ilmu. Daya serapnya luar biasa hebatnya. Apalagi setelah tubuh di-refresh dengan tahajud. Daya tahan tubuh sangat prima. Belum lagi pertolongan Allah yang memang sangat cinta dengan pengamal shalat malam. Sekadar info, mbak tersebut saat ini telah menyelesaikan kuliah masternya di Taiwan dan kini menjadi dosen.

Sejak dini kita sudah sering kali diperkenalkan bahwa tahajud merupakan shalat sunah muakad, atau sunah yang sangat dianjurkan. Sayangnya, pembiasaan terhadap shalat malam ini kurang dipedulikan oleh banyak orangtua. Sehingga tahajud terasa sangat memberatkan dan kurang mendapatkan perhatian serius dari anak-anaknya.

Biasanya Rasulullah tidur di awal malam, kemudian tengah malamnya beliau bangun mengejakan shalat malam.

Padahal tahajud ini menyimpan rahasia yang luar biasa. Ada banyak sekali orang sukses yang mengaku menjadikan tahajud sebagai terapi kesuksesannya.

Tahajud telah membuat wajah-wajah pelakunya diberi aura, aura kesalehan dari Tuhan. Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* pernah ditanya, "Mengapa orang-orang yang suka bertahajud itu wajahnya paling bercahaya dibanding yang lainnya?" Beliau menjawab, "Karena mereka suka berduaan bersama Allah Yang Maharahman, maka Allah menyelimuti mereka dengan cahaya-Nya."

Kebanyakan kita sibuk belajar di awal waktu malam keterusan sampai menjelang larut. Kebiasaan ini justru tak baik. Karena teladan yang diberikan oleh Rasulullah justru sebaliknya, tidur lebih awal dan bangun lebih awal.

Al-Aswad bin Yazid juga pernah berkisah, “Aku pernah bertanya kepada ‘Aisyah *Radhiallaahu anha* tentang shalat malam Rasulullah *shalallaahu alaihi wasalam*. ‘Aisyah menjawab, “Biasanya beliau tidur di awal malam, kemudian tengah malamnya beliau bangun mengerjakan shalat malam. Bila merasa ada keperluan beliau segera menemui istri. Beliau segera bangkit begitu mendengar seruan azan. Beliau segera mandi bila dalam keadaan junub. Jika tidak, maka beliau segera berwudhu’ lalu berangkat (ke masjid untuk) shalat.” (HR. Al-Bukhari)

Seorang ilmuwan muslim asal Mesir, Fadhlalla Haeri, menyatakan bahwa ayat tersebut memberikan panduan bagi muslim untuk mencapai keseimbangan. Di sisa waktu istirahatnya, tiga jam masa efektif tidur malam, maka ia semestinya bangun untuk menjalankan aktivitas yang bermanfaat.

Pada saat itu energi di dalam tubuh seseorang berada dalam kondisi rendah. Selain itu, medan refleksi juga begitu bersih. Dalam tradisi India, kondisi seperti itu disebut sebagai tahap pembentukan kesadaran yang terjadi pada titik energi ketujuh atau *cakra mahkota*. Dampaknya, akan meningkatkan intuisi seseorang dan kesadaran diri untuk mampu mengendalikan emosi negatif. Pada saat seseorang menggelar sajadah untuk menunaikan shalat tahajud, ia berada dalam kondisi layaknya orang melakukan meditasi dan relaksasi atas kelenjar pineal.

Ini akan menspiritualkan intelektual seseorang disertai dengan kemampuan personal untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesamanya.

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya (untuk shalat malam), sedang mereka berdoa

kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. As-Sajdah: 16–17)

Lalu adakah kiat agar kita bisa lebih mudah bangun malam? Imam Ghazali membagi *asbab* cara memudahkan bangun malam menjadi 2, yaitu *asbab zhahir* dan *asbab batin*.

Asbab Zhahir

- Menyedikitkan makan, karena banyak makan dan banyak tidur sehingga susah bangun untuk tahajud.
- Mengurangi kesibukan, kelelahan dan pekerjaan yang berat di siang hari, karena apabila terlalu letih maka akan banyak tidur.
- Jangan meninggalkan *qailullah* (tidur pada siang hari) karena ini juga akan membantu memudahkan bangun malam.

Saat seseorang menunaikan shalat tahajud, ia berada dalam kondisi layaknya orang melakukan meditasi dan relaksasi atas kelenjar pineal. Ini akan menspiritualkan intelektual seseorang.

Rasulullah bersabda, “Qailullah-lah di siang hari dan carilah pertolongan untuk qiyamulalil.”

- Hindari maksiat dan dosa-dosa untuk mempermudah bangun malam. Sebab apabila seseorang berdosa, maka hatinya akan keras dan kerasnya hati akan menjauhkan dari rahmat Allah Swt.

Asbab Batin

- Menjaga hati dari sifat kinah (mengada-ada), bidah serta memikirkan dan merisaukan perkara duniawi karena barang siapa yang sibuk dengan memikirkan dunia, ia tidak akan mudah bangun malam.
- Takut akan akhirat, membayangkan pemandangan neraka dan menahan tidur manusia.
- Pikirkanlah keutamaan tahajud yang tertera dalam ayat Al-Qur'an, hadis, dan atsar. Supaya timbul semangat dalam hati untuk mendapatkan pahala.
- Timbulkanlah keyakinan dalam hati bahwa berapa banyak ayat Al-Qur'an yang dibaca ketika shalat, hakikatnya adalah berbicara pada Allah Swt., dan Allah mengetahuinya.

Semoga dengan mengetahui kedahsyatan shalat tahajud, kita makin tekun dalam merutinkannya. Bukan diniati agar otak cerdas, agar badan sehat, agar bebas stres. Niatnya tetap untuk mencari keridhaan Allah. Kalau Allah sudah ridha, kita pasti sukses. Pasti!

Menjadi Muslimah Prestatif

“Di dalam mengarungi kehidupan banyak ombak dan mungkin badai yang akan dihadapi, tapi itulah seni kehidupan. Teruslah kembangkan layar dan nikmati perjalanan kita hingga sampai ke tujuan. Bekerja dengan sungguh-sungguh. Berdoa dengan sungguh-sungguh.”

Kebetulan, beberapa saat yang lalu saya berdiskusi dengan seorang pengusaha muda yang namanya sudah tak asing lagi di Indonesia, yakni Hendy Setiono, pemilik Kebab Turki Baba Rafi. Di usia yang masih 20-an, Hendy sudah memiliki ribuan karyawan serta sekitar seribu outlet kebab, baik di Indonesia maupun di mancanegara.

Hendy Setiono merupakan salah satu anak muda Indonesia yang punya prestasi membanggakan, khususnya dalam bidang entrepreneurship. Banyak sekali prestasi yang telah diraih, di antaranya pernah meraih, *“Asia’s Best Entrepreneur Under 25 Years”* oleh *BusinessWeek*, *“10 People Of The Year 2006”* oleh majalah *Tempo*, Winner of *“The Hottest Entrepreneur in 2006”* oleh *SWA-Magazine*, dan banyak lagi yang lain. Terang-terangan dia mengatakan bahwa salah satu rahasia kesuksesannya tak lepas dari beberapa hal yang diyakini dan dilakukannya.

Hendy mengungkapkan bahwa kelemahan dan keterbatasan merupakan peluang yang sangat hebat untuk meraih keberhasilan. Mungkin banyak yang protes ataupun bingung, kok bisa keterbatasan malah bikin peluang prestasi makin lebar? Jawabannya ternyata terkait dengan penyikapannya yang positif. Kalau keterbatasan disikapi dengan positif, dampaknya sangat luar biasa.

Hendy mencontohkan, dulu waktu masih kuliah di ITS Surabaya, tepatnya di jurusan Teknik Informatika, Hendy ternyata hanya mampu meraih Indeks Prestasi yang sangat rendah, IP-nya hanya sekitaran 2, dari skala 4. Hendy lantas mikir, dengan IP serendah itu ia tak akan bisa diterima di perusahaan. Karena saat itu perusahaan kebanyakan sudah mensyaratkan IP minimal 2,75. Itu minimal. Hendy pun berpikir untuk tidak lagi melanjutkan kuliahnya. Ia harus pindah jalur.

Maka sebelum di-DO, Hendy memutuskan untuk men-DO-kan diri duluan. Sebelum *drop out*, dia mutusin untuk out duluan. Singkat cerita, jadilah Hendy seperti yang sekarang ini. Usahanya jalan, yang punya jalan-jalan. Nyenengin banget kan hari-harinya? Tapi jangan lihat enakannya doang. Perjuangan untuk meraihnya itu juga kudu diteladani.

Lalu bagaimana kiat untuk bisa menjadi anak muda yang penuh prestasi?

I. Keberanian untuk mencoba hal yang hebat dan baru

Kita banyak menjumpai anak muda yang belum-belum sudah minder duluan. Saat ada peluang dan momentum untuk berbuat sesuatu yang hebat, saat ada momentum untuk berprestasi, saat ada peluang untuk tampil, mereka malah rame-rame angkat tangan, nyerah sebelum bertanding. Mereka tak punya kepercayaan diri yang baik. Belum-belum sudah takut duluan. Padahal nyoba aja belum, sudah bilang nggak bisa.

Anak-anak muda yang masa mudanya dipenuhi oleh prestasi adalah mereka yang selalu punya ketertarikan untuk mencoba peluang hebat yang hadir di depannya.

Anak-anak muda yang masa mudanya dipenuhi oleh prestasi adalah mereka yang selalu punya ketertarikan untuk mencoba peluang hebat yang hadir di depannya. Ia selalu memanfaatkan peluang sekecil apa pun untuk melejitkan prestasinya. Ada lomba ini, dia ngikut. Ada peluang tampil, ia ambil. Ada kesempatan belajar hal baru, ia semangat menyambutnya.

Nah, kalau sudah ada keberanian untuk selalu mencoba hal-hal baru yang kita temui, biasanya akan muncul dan hadir momentum yang bakal melejitkan prestasinya.

2. Jangan gengsi ngerjain hal yang baik

Aneh memang, berprestasi kok gengsi? Ada banyak banget anak muda yang gengsinya justru hadir pada hal-hal yang tak

tepat. Ada seorang mahasiswa yang di sela-sela kuliahnya ia sambil jualan kopi keliling kampus. Lihat ada mahasiswa kayak gini bagaimana respons teman-temannya? Kebanyakan merasa kasihan. Kebanyakan mahasiswa lain justru gengsi ngerjain hal kayak gini. Padahal mahasiswa penjual kopi ini justru yang keren. Ia mampu memanfaatkan peluang dengan baik. Sambil kuliah, ia belajar bisnis, belajar percaya diri, belajar ngilangin rasa malu yang nggak beralasan, belajar bekerja keras, belajar hidup mandiri. Hebatnya, penjual kopi ini benar-benar mampu membagi waktunya dengan hebat. Usahanya jalan, kuliahnya juga jalan. Dapet duit tambahan, nilai kuliahnya pun cukup membanggakan.

3. Targetkan mimpi yang muluk

Tentang impian muluk ini saya sudah berulang kali membahasnya. Baik di buku maupun di artikel-artikel yang saya tulis sebelumnya. Saya berulang kali berpesan, jangan mau menjadi anak muda yang biasa-biasa saja. Jangan mau jadi anak muda rata-rata. Yang prestasinya rata-rata, nilainya rata-rata, kontribusinya rata-rata, ilmunya rata-rata, di organisasi perannya rata-rata, penampilannya rata-rata, kreativitasnya rata-rata. Intinya, jadi orang rata-rata itu nggak enak. Beneran. Jarang dikenal. Jarang diperhatikan. Jarang membanggakan. Nggak bisa jadi inspirasi. Susah diteladani.

Jadilah orang yang berbeda. Kalau nggak bisa jadi orang yang lebih hebat, jadilah yang unik, yang berbeda, dengan keunikannya yang cerdas. Bukannya tampil beda dengan tampilan fisik

yang serba heboh dan tak menunjukkan kehebatan karakter. Tampilkan keunikan yang patut untuk diapresiasi.

4. Miliki keingintahuan yang tinggi padahal yang mendekatkan pada impian kita

Pengin jadi insinyur hebat, jangan merasa cukup dengan materi kuliah di kelas. Tapi temukan hal yang lebih di lapangan. Pelajari buku yang melebihi apa yang diajarkan. Pengin jadi apa pun, miliki keingintahuan yang lebih. Karena dengan itu kita bisa menikmati proses pembelajaran dengan lebih baik.

5. Cerdaslah dalam bergaul

Prinsipnya, bertemanlah dengan siapa pun, tapi pilih-pilihlah terhadap teman pergaulan. Intensnya pertemuan dan komunikasi bisa sangat memengaruhi karakter dan aktivitas kita. Berkawanlah dengan orang-orang hebat yang sangat cerdas mengatur waktunya, yang menjadi penyemangat kita untuk terus berprestasi, yang selalu menjadi penasihat kala kita salah, yang menjadi pendamping saat masalah menimpa, yang jadi guru sekaligus kawan belajar yang baik.

Berkawanlah dengan orang-orang hebat yang sangat cerdas mengatur waktunya, yang menjadi penyemangat kita untuk terus berprestasi.

Nah, cerita sudah, kini tinggal praktiknya.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Jika terpaksa kita harus membenci sebuah kata, saran saya, bencilah kata “rata-rata”. Jadi orang yang rezekinya rata-rata, prestasinya rata-rata, nilainya rata-rata, kontribusinya rata-rata, idenya rata-rata, tampangnya rata-rata, jabatannya rata-rata, kejanya rata-rata, gajinya rata-rata, amalnya rata-rata, perjuangannya rata-rata.

Padahal karunia Tuhan pada manusia adalah sesempurna-sempurnanya. Harusnya prestasinya juga melejit, rezekinya melangit, kala gagal segera bangkit. Sekali hidup harusnya rezekinya hebat, prestasinya mantap, kontribusinya dahsyat.

Dahsyatnya Target Hidup

“Masing-masing kita punya kelebihan dan punya kekurangan. Maka manfaatkan kelebihan itu semaksimal mungkin. Bermimpilah yang tinggi, bercitalah yang hebat.”

Perempuan. Bagaimana mungkin keberadaannya bisa diremehkan dan diacuhkan, padahal ialah yang jadi penentu baik buruknya sebuah peradaban. Bagaimana bisa pendidikan padanya ditelantarkan, padahal dialah yang jadi pendidik pertama bagi generasi selanjutnya.

Ya, kita bicara tentang perempuan. Makhluk yang keberadaannya dimuliakan oleh Tuhan tetapi masih banyak diremehkan oleh manusia.

Kita menatap sejenak fenomena kaum Hawa di masyarakat kita. Anak lelaki lebih diunggulkan ketimbang perempuan. Diakui atau tidak, kehadiran bayi lelaki lebih banyak dinanti. Alasannya klasik, anak lelaki jangkauan cita-cita dan masa depannya dirasa lebih luas dibandingkan jangkauan anak perempuan. Ada banyak sekali lahan untuk mengekspresikan potensi kaum lelaki dibanding pada perempuan. Sehingga, anak lelaki masa depannya dirasa lebih membanggakan dan cerah.

Sementara anak perempuan, yang ada dalam bayangan orangtua, “Paling-paling nanti juga akan jadi ibu rumah tangga. Sekolah tidak usah tinggi-tinggilah. Cita-cita tidak usah muluk-muluklah. Prestasi tidak usah hebat-hebatlah.” Semua dirasa sebagai hal yang sia-sia.

Meski di era yang sudah sangat global dan modern seperti saat ini, ternyata fenomena semacam ini masih bisa dengan mudah ditemukan di masyarakat kita. Daya analisis kaum wanita masih dinilai lebih dangkal dibanding kaum pria. Daya pikir dan intelektualitas kaum wanita dipercaya lebih rendah dibanding intelektualitas kaum pria. Akhirnya, dalam sistem pendidikan, wanita banyak yang minder dan merasa cukup jadi kaum yang dimarginalkan.

Jangan pernah punya pikiran bahwa kaum wanita tak boleh bermimpi muluk dan lebih hebat ketimbang pria. Masing-masing kita punya kelebihan dan punya kekurangan. Manfaatkan kelebihan itu semaksimal mungkin. Bermimpilah yang tinggi, bercitalah yang hebat.

Terkait impian, saya pernah menerima pertanyaan menarik dari salah satu sahabat, “Buat apa kita memiliki target hidup kalau pada akhirnya yang terjadi adalah ketetapan dari Tuhan? Kenapa kita tidak pasrah saja, menyerahkan mimpi-mimpi kita pada Tuhan? *Toh* ketentuan Tuhan itulah yang terbaik bagi kita.”

Kawan, sekilas, pertanyaan itu mengungkap sebuah logika yang cukup logis. Kalau ketentuan dari Allah adalah ketentuan yang

terbaik bagi kita, lalu untuk apa kita memimpikan, mencitakan, menargetkan sesuatu yang belum tentu yang terbaik buat kita? Mungkin dari kita ada yang menargetkan punya tabungan sekian, punya penghasilan sekian per

bulan, punya properti sekian lima tahun mendatang, menikah pada usia sekian, naik haji pada umur sekian, begitu seterusnya. Padahal mungkin saja target itu bukanlah target yang terbaik buat kehidupan kita ke depan. Padahal mungkin dengan pencapaian atas impian yang kita susun itu, justru membawa dampak yang tidak baik bagi kehidupan kita di masa depan.

Lalu apakah punya target dan cita-cita adalah pertanda bahwa kita tidak tawakal pada Tuhan? Apakah punya impian adalah pertanda bahwa kita kurang menerima ketentuan Tuhan?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita membaca kisah manusia teragung dalam sejarah, yakni Rasulullah Muhammad saw. Tentu saja kita tak meragukan sedikit pun betapa beliau sangat percaya dan tawakal pada ketentuan Tuhan. Beliau adalah manusia yang layak dijadikan teladan oleh seluruh umat manusia. Dalam sejarah Nabi Muhammad kita dapat membaca bahwa ternyata saat itu Rasulullah punya target hebat, yakni menguasai dua imperium terbesar yang berkuasa di muka bumi saat itu, yakni Romawi dan Persia. Padahal kita tahu bahwa saat itu bangsa Arab, apalagi umat Islam, hanyalah sebuah komunitas kecil yang tak populer sama sekali. Tapi Rasul memiliki

Jangan pernah punya pikiran bahwa kaum wanita tak boleh bermimpi muluk dan lebih hebat ketimbang pria.

target sedemikian tinggi. Saat itu banyak yang mengatakan bahwa Rasulullah sudah gila, karena impiannya yang terlalu muluk dan tak masuk akal.

Kalau kita pikir-pikir, kenapa Rasulullah pakai menargetkan mengalahkan dua imperium besar yang berkuasa saat itu? Kenapa Rasulullah tidak ngalir saja, pasrah pada ketetapan Allah. Toh, baik ditarget atau tidak, kalau Tuhan memang berkehendak meruntuhkan dua imperium besar itu, pasti bakalan runtuh sendiri. Tapi Rasulullah tidak melakukan hal itu. Rasulullah menargetkan sebuah impian yang dahsyat: harus bisa meruntuhkan dua imperium besar. Kini lihat impian hebat Rasulullah tergapai.

Dari sana kita tahu bahwa target adalah hal yang diperbolehkan, bahkan sangat dianjurkan. Dengan target yang hebat kita seolah menetapkan titik fokus apa yang kita kerjakan. Ketika kita tak punya target, aktivitas kita pun akan tidak jelas arahnya.

Menetapkan target bukan berarti kita tidak tawakal kepada Allah. Tawakal dalam bahasa agama bukan berarti pasrah, pasif, dan tidak mengupayakan apa yang hendak dicapai. Tawakal baru disarankan ketika ikhtiar telah terlaksana. Kalau tidak ada ikhtiar, tidak bisa disebut sebagai tawakal.

Sama seperti kisah yang terjadi di masa Rasulullah. Suatu hari ada seseorang yang pergi ke masjid dengan membawa unta. Sesampainya di masjid, ia turun dari unta kemudian langsung masuk ke dalam masjid. Orang itu masuk tanpa terlebih da-

hulu mengikat untanya. Ketika ditegur oleh Rasulullah, orang itu lantas berkata, “Saya tawakal kepada Allah.” Mendengar jawaban itu Rasul lantas memberi tahu bahwa bukan seperti itu cara mengamalkan tawakal kepada Allah. Cara bertawakal adalah: ikat untamu, barulah engkau bisa tawakal. Jadi, upaya dulu agar unta tidak pergi. Setelah diikat kok ternyata masih hilang juga, ya sudah, berarti unta itu belum rezeki kita.

Nah, menetapkan target hidup juga merupakan salah satu bentuk ikhtiar kita untuk menggapai apa yang kita citakan. Citakan dan targetkan sebuah mimpi yang hebat, yang seolah tak terjangkau, yang tak biasa, yang kayaknya nggak masuk akal, yang seolah-olah sangat sulit terwujud. Lalu tuliskan impian itu. Tulis sedetail mungkin, sejelas mungkin, segamblang mungkin. Kalau perlu, buatlah benda yang dapat membantu kita untuk mengimajinasikan impian hebat yang telah kita tulis itu. Benda itu lantas kita letakkan di tempat yang paling sering kita jangkau dan paling mudah kita lihat. Benda itu kita manfaatkan sebagai pengingat bahwa kita punya mimpi yang hebat. Selain itu, benda itu bisa digunakan sebagai media untuk afirmasi diri. Tahulah kita bahwa dampak dari afirmasi ini luar biasa hebat bagi perjalanan hidup calon orang besar dalam sejarah.

Targetkan sebuah mimpi yang hebat, yang seolah tak terjangkau, yang tak biasa, yang kayaknya nggak masuk akal, yang seolah-olah sangat sulit terwujud.

Akrabi Buku

“Bukulah yang selama ini menjadi pelipur bagi para pahlawan, para pejuang, para ilmuwan, para seniman, para pujangga, yang namanya hingga kini masih terukir dengan tinta emas oleh sejarah.”

Kisah ini tentang seorang kawan saya waktu SD. Sebut saja namanya Ari. Sejak TK sampai kelas 6, hampir selalu dia yang jadi juara kelas. Hampir selalu dia yang jadi ketua kelas.

Apa hubungannya antara juara kelas dan ketua kelas? Artinya, ia memiliki kecerdasan yang hampir seimbang, antara otak kiri dan otak kanan. Dalam bidang logika ia mahir, dalam bidang sosial dan kepemimpinan ia juga jago.

Tak hanya itu, ternyata daya kreativitasnya sangat tinggi. Daya hafalnya juga bagus. Apa yang membuatnya sedemikian hebat? Dia bisa sedemikian hebat karena dia suka baca. *Hehe....*

Mungkin teman-teman ada yang protes, “Itu mah bukan rahasia.” Tapi sayangnya, masih begitu banyak orangtua yang lebih suka memberikan sajian televisi di rumahnya ketimbang deretan buku bacaan bagi anak-anaknya. Ini miris. Karena televisi saat ini masih belum bisa dipercaya sebagai penfilter informasi yang tepat bagi penontonnya.

Ketika saya tahu sahabat saya ini memiliki hobi baca sejak dini, saya jadi berpikir, inilah hebatnya pendidikan yang ditanamkan oleh orangtua padanya. Saat anak lain dibelikan mainan dan boneka, ia dibelikan buku bergambar yang disertai dengan belajar nulis.

Saking semangatnya baca buku, saat baru kelas 3 SD, dia ke sekolah sudah membawa sebuah buku yang sangat tidak layak dibaca anak SD. Buku apa itu? "Mujarobat Kubro". Yang pernah baca buku "9 Rahasia Doa Lulus Ujian" pasti tahu buku semacam apakah "Mujarobat Kubro" ini.

Ustaz Fauzil Adhim dalam buku "*Positive Parenting*" pernah menceritakan sebuah kisah menarik. Ada seorang bayi bernama Jennifer yang menyandang keterbelakangan mental atau *down syndrome* yang ditandai rendahnya IQ. Tak hanya itu, Jennifer juga hampir tuli, buta, dan mengidap keterbelakangan mental yang parah.

Namun ibu Jennifer, Marcia Thomas, membacakan 11 buku setiap hari. Hasilnya sungguh mengejutkan, IQ Jennifer naik menjadi 111 pada usia empat tahun. Inilah salah satu keajaiban membaca. Ada lompatan kecerdasan yang luar biasa terjadi. Karena membaca adalah aktivitas kompleks yang meliputi delapan aspek: sensori, persepsi, sekuensial, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, dan afeksi.

Ya, sejak lama kita telah meyakini bahwa budaya baca adalah kunci dari beragam kecerdasan. Luasnya pengetahuan, pemahaman, cara pandang, wawasan, sangat dipengaruhi oleh kecintaan terhadap berbagai macam bacaan. Saat mengobrol

Luasnya pengetahuan, pemahaman, cara pandang, wawasan, sangat dipengaruhi oleh kecintaan terhadap berbagai macam bacaan.

panjang dengan seseorang, kita akan bisa menebak orang yang kita ajak ngobrol itu suka baca atau tidak. Karena orang yang hobi baca cara pandangya terhadap sesuatu jauh lebih luas ketimbang yang tidak suka membaca. Sering kali orang yang kurang

suka baca, agak kesulitan dalam memandang suatu persoalan secara luas dan meninjaunya dari berbagai perspektif.

Marry Leonhardt dalam buku *100 Kiat Menumbuhkan Minat Baca* menyebutkan ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan di Amerika Serikat, ternyata kegemaran membaca buku akan membuat seseorang tidak mudah terkena pikun pada masa tua, karena aktivitas membaca buku akan menumbuhkan dendrit, salah satu komponen saraf terpenting dalam otak yang berfungsi mengait-kaitkan informasi, di mana susunan saraf otak mirip jaringan kabel. Pemahaman akan sesuatu (dari objek yang telah kita baca) akan muncul bila kabel-kabel saraf itu berhubungan.

Ya, akrabi buku, maka kau akan jadi manusia yang lebih tahu, lebih maju, lebih berilmu. Karena bukulah jendela dunia. Bukulah yang menjadi teman orang-orang besar dalam sejarah. Bukulah yang selama ini menjadi pelipur bagi para pahlawan, para pejuang, para ilmuwan, para seniman, para pujangga, yang namanya hingga kini masih terukir dengan tinta emas oleh sejarah.

Ternyata Inilah Rahasia Prestasi Hebatnya

*I hate studying.
I love learning.
Learning is Beautiful.*

—Natalie Portman

aat SMP, saya kenal orang yang lebih hebat lagi. Sebut saja namanya Amir. Ia merupakan salah satu sahabat yang jago *nge-game*. Sepulang sekolah tak ada aktivitas lain yang dikerjakannya kecuali bermain game. Awalnya saya tak percaya kawan tersebut bisa bermain game. Saya pikir paling cuma pengen coba-coba. Tapi lama-kelamaan saya makin tahu bahwa ia termasuk gamer mania. Hobi game-nya sudah tertanam sedari kecil. Bahkan ayahnya yang saat itu bekerja sebagai petani tambak dengan penghasilan yang amat pas-pasan, bela-belain membelikan sang anak ini sebuah video game, padahal saat itu masih sangat mahal untuk ukuran ekonominya.

Yang lebih mengejutkan, saat penerimaan rapor, saya dibuat terkagum-kagum olehnya. Terang-terangan guru Matematika kami mengakui, bertahun-tahun ia mengajar, baru kali ini ia

'terpaksa' memberi nilai sempurna di rapor seorang siswanya. Ya, nilai matematikanya 10. Sementara pelajaran yang lain rata-rata istimewa, tak kurang dari 9.

Memang, dia tak pernah sekali pun dapat ranking satu. Paling mentok ranking 2. Tapi saya tahu, bahwa otaknya jauh melampaui kualitas otak teman yang meraih ranking satu. Dia meraih ranking 2 bukan karena ia kalah cerdas, tapi

Ketika kita sudah menikmati proses belajar, belajar itu kayak bermain. Kita **pun akan tergila-gila dengan ilmu.**

karena ia lebih suka menekuni bidang yang ia minati. Saat semua siswa mempelajari pelajaran yang diajarkan sesuai kurikulum, Amir ini justru terpicat dengan Kimia. Dulu, waktu saya masih SMP, belum ada pelajaran Kimia. Kimia baru diajarkan saat kami masuk SMA. Tapi siswa ini sangat tergila-gila dengan Kimia. Tiap hari ia bergelut dengan teks book Kimia. Saat SMA, dia meraih medali emas di Olimpiade Kimia se-Indonesia. Akhirnya, ia mewakili Indonesia dalam 2 kompetisi internasional, yakni di Korea dan Taiwan. Di kedua kompetisi itu ia menyumbangkan medali untuk Indonesia.

Tahu apa rahasia dari kehebatanya? Ya, menikmati proses pembelajaran. Ketika kita sudah menikmati proses belajar, belajar itu kayak bermain. Kita akan tergila-gila dengan ilmu. Kadang lupa makan, lupa mandi, lupa tidur. Kantuk pun bakalan 'takut' nyerang orang yang sudah sangat menikmati apa yang dikerjakan.

Nah, ini pula yang membuat para ulama masa lampau sanggup belajar dan menulis dengan sangat produktif, karena mereka menikmati apa yang mereka pelajari.

Sering kali kita lihat bahwa kesuksesan akan lebih mudah diraih oleh seseorang jika orang tersebut terjun ke bidang yang diminatinya dan menjadi bakatnya. “*Kullun muyassarun lima khuliqa lah*” demikian sebuah pepatah Arab mengatakan, “Segala sesuatu akan dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya.” Inilah yang biasa kita sebut dengan *passion*.

Ternyata prestasi baru bisa diraih ketika kita benar-benar mencintai apa yang kita tekuni.

Dalam buku “*Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati*” saya pernah menceritakan tentang pengalaman saya dalam menempuh tahap-tahap pendidikan formal. Ternyata prestasi baru bisa diraih ketika kita benar-benar mencintai apa

yang kita tekuni. Saat di SD, saya bilang ke guru, “*Azan itu enak ya, Pak.*” Saya pun jadi muadzin terkecil di masjid kampung dan juara Lomba azan se-KAMPUNG. Waktu SMP, saya bilang ke guru, “*Qiro’ah itu enak ya, Pak.*” Saya pun jadi qari’ di acara wisuda dan lomba Qiro’ah se-KECAMATAN. Saat SMA, saya bilang ke guru, “*Belajar Fisika itu menyenangkan ya, Pak.*” dan saya pun menjuarai olimpiade Fisika se-KABUPATEN. Waktu kuliah, saya pun bilang, “*Nulis itu nyenengin, ya,*” saya pun nulis belasan buku, dan menjadi juara penulisan esai mahasiswa tingkat NASIONAL.

Bagian 2

Suci Cintanya



Izinkan Aku Menikah Tanpa Restunya

“Alangkah sayangnya jika hubungan yang sakral seperti pernikahan, tak dibarengi dengan restu dua manusia keramat yang selama ini menjadi perantara hadirnya ridha Tuhan.”

Gadis yang ini berasal dari Surabaya. Ia sudah terlanjur jatuh cinta dengan seorang lelaki yang teguh dalam memegang prinsip hidupnya. Tetapi saya lebih sreg menyebutnya keras. Lelaki yang dicintainya itu mengajak sang gadis nikah dengan wali hakim, karena sang ayah tidak setuju dengan hubungan yang sudah terjalin.

Gadis itu sebenarnya tidak ingin menikah tanpa restu ayahnya. Karena bagaimana pun, ayahnya sudah membesarkannya dengan kasih sayang. Dibimbing dengan baik, dicukupi kebutuhannya sejak kecil hingga dewasa. Tetapi hanya karena ingin mengikuti sang calon suami, ia akhirnya rela menjalin hubungan tanpa restu ayah bundanya.

Mengapa sang ayah tidak setuju dengan hubungan yang terjalin antara putrinya dengan sang lelaki itu? Ternyata terkait dengan perbedaan paham keislaman. Mereka berbeda mazhab anutan. Tetapi perbedaan itu menjadi semakin curam ketika sang lelaki

menganggap sang ayah sebagai orang kafir. Perbedaan paham keislaman sampai dengan pengkafiran golongan lain mungkin sudah tak asing di masyarakat kita. Ada golongan tertentu yang menganggap umat Islam selain golongannya sebagai kafir.

Dengan alasan itulah sang lelaki itu akhirnya memilih wali hakim, karena seorang wali haruslah muslim. Sementara ayah sang gadis sudah dianggap kafir, sehingga tidak layak untuk menjadi wali dalam pernikahan sang gadis.

Buntut pernikahan ini tentu saja tak baik. Bahkan masalah yang hadir makin runcing. Sang ayah sudah tak mengakui gadis itu sebagai putrinya. Hubungan anak dan bapak ini akhirnya terputus. Bahkan seluruh keluarganya ikut-ikutan tak menganggap gadis itu sebagai anggota keluarganya. Hingga kini.



Kisah di atas mungkin jadi sebuah dilema, siapa sebenarnya yang salah? Anak gadis yang lebih nurut dengan lelaki yang dicintanya, lelaki yang menganggap ayah sang gadis sebagai kafir, atau sang ayah yang tak setuju karena perbedaan paham anutan dalam keislaman?

Silakan jawab dengan jiwa yang jernih, insya Allah kita akan menemukan jawaban yang objektif. Mazhab anutan tetaplah menjadi masalah yang tak akan pernah selesai hingga kapan pun. Umat Islam sudah terpecah menjadi beberapa golongan, dan masing-masing golongan terkadang punya dasar hukum yang sama-sama kuat.

Tapi alangkah tak bijaknya jika perbedaan golongan itu lantas membuat hubungan ayah dan anak jadi bercerai. Alangkah sayangnya jika perbedaan mazhab anutan lantas membuat sang anak rela mengacuhkan

orangtuanya. Alangkah sayangnya jika demi cinta pada seorang kekasih lantas mengorbankan cinta pada kedua orangtua.

Alangkah sayangnya jika demi cinta pada seorang kekasih lantas mengorbankan cinta pada kedua orangtua.

Saya melihat masing-masing pihak punya andil dalam permasalahan yang timbul ini. Penyikapan yang tidak bijak jadi pemicu utamanya. Padahal rumah tangga yang tak dimulai dengan restu orangtua, keberkahan hidup bisa jadi menjauh darinya.

Ada kisah menarik. Suatu saat, ketika hendak melaksanakan haji ke Mekah, Khalifah Al-Mahdi singgah di tengah perjalanan. Tiba-tiba terlihat seorang pria yang berteriak, “Aku sedang jatuh cinta.” Khalifah Al-Mahdi lantas memanggil pemuda itu. Khalifah bertanya, “Apa masalahmu?” “Aku mencintai putri pamanku dan ingin menikahinya. Tapi ia menolak karena ibuku bukan Arab. Sebab itu aib dalam tradisi kami.”

Al-Mahdi pun memanggil pamannya dan berkata padanya, “Kamu lihat putra-putri Bani Abbasiyah? Ibu-ibu mereka juga banyak yang bukan Arab. Lantas apa salah mereka? Sekarang nikahkanlah lelaki ini dengan putrimu dan terimalah 20 ribu dirham ini: 10 ribu untuk aib dan 10 ribu untuk mahar.”

Utamakan Restunya

Saya berulang kali menerima pertanyaan dari para muslimah, apakah rumah tangga yang dibangun di atas ketidaksetujuan orangtua masih punya peluang menjadi rumah tangga yang bahagia? Bagaimana jika orang tidak setuju dengan kekasih yang kita pilih, sementara kita tetap memutuskan untuk melanjutkan hubungan hingga pernikahan, apakah pernikahan itu akan berbuah bahagia?

Ada banyak sekali kisah di masa Rasulullah yang meneladkan bahwa sang anak berhak memilih calon pendamping hidupnya. Sang anak punya hak untuk berbeda pilihan dengan orangtuanya. Karena sering kali orangtua punya alasan subjektif dan kurang rasional terkait penolakan terhadap kekasih yang telah dipilih oleh anaknya.

Jadi yang terpenting di sini adalah: ketidaksetujuan itu alasannya sangat subjektif dan terkesan kurang rasional. Apa contohnya? Salah satunya hitungan berdasarkan hari lahir atau dalam bahasa Jawa biasa disebut *wethon*.

Disadari atau tidak, hingga kini, di era yang sudah serba digital ini, di era yang tingkat teknologinya sudah sedemikian maju, ternyata kepercayaan terhadap hal-hal tersebut masih berkembang luas. Masih buanyak banget orangtua yang ketika sang anak menceritakan tentang kekasihnya, yang jadi pertanyaan pertama adalah, "Dia lahir hari apa?" Dari hari lahir itu lantas dihitung dan dicocokkan dengan hari lahir anaknya. Dari sana akan ketemu macam-macam. Jika ketemunya ternyata buruk,

sang orangtua dengan tegas menolak calon yang diajukan anaknya tersebut.

Nah, ini yang saya maksud alasan yang sangat tidak rasional. Karena dalam Islam tak pernah sekali pun diajarkan demikian. Menyikapi hal itu, saya pernah berbicara dengan salah seorang ustazah. Beliau berkelakar, “Si itu dulu pas diitung *wethon*-nya katanya bagus banget, eh, nggak lama malah cerai. Dan si anu, diitung katanya *wethon* mereka bakal celaka, tapi setelah menikah, keluarganya bahagiaaa banget.”

Ada banyak sekali kisah di masa Rasulullah yang meneladkan bahwa sang anak berhak memilih calon pendamping hidupnya.

Selain alasan yang tak rasional, ada pula alasan-alasan subjektif yang membuat orangtua tak setuju. Misal, orangtua dengan calon besan punya masalah pribadi di masa lalu. Hal itu akhirnya yang membuat hubungan mereka juga berdampak dan dilanjutkan secara turun-temurun. Ini alasan subjektif. Dendam kok diwariskan. Atas alasan itu, kita diperbolehkan untuk berseberangan dengan orangtua.

Tapi yang harus diingat, bagaimana pun sikap orangtua pada kita, kita tetap berkewajiban untuk menghormati. Tidak boleh memusuhi. Tidak boleh dendam. Bahkan oleh Allah seandainya ada orangtua yang kafur, kita masih dinasihatkan untuk menghormati mereka. Itulah indahnya ajaran Islam.

Tetap jalin hubungan baik. Yakin deh, jika kita tetap tulus, jika kita tetap menyayangi mereka, lama-kelamaan mereka akan luluh. Buktikan bahwa keluarga kita bahagia. Buktikan bahwa kita masih mengharapkan restu keduanya.

Saya juga terinspirasi oleh sebuah kisah yang sering banget diceritain oleh Cak Nun dalam banyak pertemuan. Cak Nun bercerita bahwa pada awalnya orangtua Novia Kolopaking (istri Cak Nun) tidak setuju Novia menikah dengan Cak Nun. Tapi mereka tetap menikah. Lantas bagaimana sikap Cak Nun setelah berumah tangga? Cak Nun tetap bersikap sebagaimana anak kepada orangtuanya. Cak Nun bersikap seolah-olah tidak ada masalah di antara mereka. Nah, karena sikap itu, pada akhirnya orangtuanya benar-benar tak menganggap ada masalah di antara mereka. Mereka pun berhubungan baik.

Mungkin langkah itu bisa diterapkan. Bersikap seolah-olah tak ada masalah. Diciekkin? Biarin, kita balas dengan perhatian yang lebih. Diabaikan? Biarin, kita membalasnya dengan kasih sayang yang makin tulus. Memang cukup sulit, tapi jika niat kita untuk memperbaiki hubungan benar-benar kuat, yakin deh, hubungan akan segera mencair.

Katakan 'I love you' sejuta kali,
tak secuil pun kukorbankan hatiku
untukmu. Katakan 'ljab qabul' sekali,
'kan kuserahkan seluruh jiwa ragaku
untukmu.

Kirimkan jutaan bait romantis untukku,
sedikit pun ku tak 'kan terkesima
olehmu. Tapi ucapkan sepatah kata
penghalalan di depan waliku, seumur
hidup ku akan selalu mengagumimu.

**Katakan itu pada semua lelaki
yang mendekatimu. Jangan jual
murah cintamu. Karena Tuhan akan
mempertemukan jodoh mulia untuk
orang yang mulia. Jaga diri ya :)*

Rahasia Terbesar Pintu Jodoh

“Menanti jodoh, rezeki, kematian, bukan dengan diam pasrah menunggu. Nantilah dengan berperilaku yang baik, berprasangka baik, dan memohon yang baik. Tuhan hanya menjodohkan manusia dengan orang yang tepat baginya.”

Seorang kakak kelas yang kebetulan saya kagumi prestasinya, suatu hari membuat saya kaget dengan kisahnya.

“Dik, aku ingin curhat. Aku mau memasuki usia 25 tahun. Aku benar-benar sedih. Yang utama karena aku belum bisa mewujudkan keinginan orangtuaku, apalagi ibuku yang baru meninggal tiga bulan yang lalu.

Beliau selalu tanya mana calon suaminya? Kapan nikah? Aku bilang insya Allah tahun 2012. Aku yakin bisa terwujud walaupun aku sendiri belum punya calon.

Saat ibu mulai sakit, aku pernah dekat sama atasanku di kantor. Tapi ada sedikit masalah sehingga kita jauh dan sekarang tidak ada komunikasi. Tiga minggu yang lalu ada kegiatan refreasing dari kantor. Entah kenapa aku semakin yakin suatu saat dia bakal jadi suamiku. Usaha teman-teman di kantor juga tidak per-

nah surut untuk mendekatkan dan nyomblangin dia denganku. Hasil istikharahku juga semakin memantapkan hatiku.

Setiap malam ketika aku *shalat lail*, tak lupa ku panjatkan doa agar didekatkan jodohku. Kalau emang dia terbaik buatku semoga Allah mendekatkan. Jika nggak jodohku semoga Allah mengganti yang lebih baik.

Dik, adakah rahasia terbukanya pintu jodoh?"



Untuk kawanku yang perempuan, sejak bertahun-tahun saya percaya bahwa rahasia jodoh terbaik yang tak terbantahkan inilah yang menjadikan para perempuan berkekasihkan suami yang hebat. Karena Tuhan yang turun langsung menyeleksi siapa orang yang pantas sebagai kekasihmu.

Rahasia terbesar pembuka pintu jodoh adalah senantiasalah berbuat baik. Cukup, hanya itu.

Saudariku, saya sejak lama percaya, bahwa rahasia terbesar pembuka pintu jodoh adalah senantiasalah berbuat baik. Cukup, hanya itu, senantiasalah berbuat baik. Jangan buru-buru bilang, "Ah, kalau cuma itu aku juga tahu." Tahukah Anda bahwa jutaan orang sudah tahu, tapi dikaruniai jodoh yang salah? Jutaan orang tahu tapi akhirnya pernikahan mereka tak membuahkan bahagia?

Saudariku, sungguh, inilah rahasia tak terbantah itu. Setialah pada kebaikan yang Anda yakini. Pastikan, Anda berbuat baik sesuai dengan hati nurani yang Anda percaya.

Hadirkan kemuliaan dalam diri Anda. Tuluskan hati. Saya yakin seyakin-yakinnya, jika Anda menuluskan diri berada di jalan yang baik, diri Anda akan bercahaya. Diri Anda seolah petromaks di gulitnya malam yang menarik ribuan laron untuk mendekat. Karena bercahaya, maka Anda akan menarik perhatian laron-laron yang beterbangan.

Janganlah risau jika yang mendekat ternyata sedikit. Karena orang yang tertarik dengan orang baik, adalah mereka yang telah dikaruniai Tuhan mata hati yang peka dengan kebaikan. Artinya, beberapa yang mendekati Anda itulah yang mampu memandang cahaya kemuliaan dalam diri Anda. Mereka adalah finalis yang sudah diseleksi oleh Tuhan untuk menjadi pendamping Anda kelak.

Khadjah tak tahu kalau jodohnya adalah Muhammad. Yang ia tahu, Muhammad adalah jodoh yang diidamkannya.

Mungkin Anda pernah melihat (atau jangan-jangan diri Anda sendiri) yang mencoba menarik perhatian banyak lelaki dengan tampilan fisik semata lantas mengabaikan tampilan dalam diri. Dengan menyeksikan penampilan, mempercantik rupa, mengikuti tren fasion yang sering kali mendurhakai prinsip kebaikan yang dipercaya. Lantas merasa dengan itu banyak lelaki yang tertarik dan mendekat. Percayalah, laki-laki yang mendekat itu, cintanya sedangkal

penampilan yang kau hadirkan. Inilah kunci jodoh itu, perbaiki diri, maka Tuhan akan menyiapkan jodoh terbaik.

Jodoh memang di tangan Tuhan, tapi kalau nggak dijemput, ya di tangan Tuhan terus. Kita kan nggak tahu jodoh kita siapa, berusaha lah menjemput yang terbaik. Khadijah tak tahu kala jodohnya adalah Muhammad. Yang ia tahu, Muhammad adalah jodoh yang diidamkannya.

Menanti jodoh, rezeki, kematian, bukan dengan diam pasrah menunggu. Nantilah dengan berperilaku yang baik, berprasa-sangka yang baik, dan memohon yang baik. Tuhan hanya menjodohkan manusia dengan orang yang tepat baginya.

Cinta atau Sekadar Kagum?

“Rumah tangga yang bahagia ternyata bisa dibangun oleh sebuah rasa kagum. Meski belum disatukan oleh rasa cinta.”

Kisah gadis yang satu ini cukup menarik. Sebut saja namanya Putri. Putri kuliah di sebuah universitas favorit di Bandung. Ia mengambil jurusan Biologi. Awalnya ia sama sekali tak menyangka bahwa ia bakal berjodoh dengan pria itu. Pria yang selama ini ia kagumi kecerdasannya, kebaikannya, serta kedalaman ilmu agamanya.

Sebut saja pria itu bernama Ari. Kecerdasan Ari memang luar biasa. Bahkan ia kerap kali mewakili Indonesia dalam kompetisi ilmiah tingkat internasional. Tak hanya itu, ia kerap juga membawa nama baik Indonesia dalam kancah internasional. Tiap kali bertanding di luar negeri, ia selalu membawa pulang medali.

Di kampus, ia juga sangat populer. Karena hanya dialah yang mampu memegang rekor sebagai peraih indeks prestasi sempurna di kampusnya. Semua nilai mata kuliahnya tak pernah di bawah A. Hampir semua mata kuliah nilainya sempurna. Tak heran jika otak briliannya sangat dikagumi oleh teman-teman

maupun dosennya. Termasuk Putri. Putri sangat mengenal nama Ari di kampus. Tetapi tak sedikit pun tebersit dalam pikiran Putri bahwa Ari inilah yang kelak justru menjadi kekasih sejatinya. Putri hanya kagum, tidak cinta.

Entah kenapa, Putri tak punya ketertarikan sedikit pun pada sosok lelaki yang dikagumi intelektualitasnya itu. Tapi seberapa pun jarak yang terbentang, sehebat apa pun masalah yang datang, setebal apa pun tembok yang jadi pemisah, jika jodoh pasti tak akan ke mana. Yang tertulis di *Lauh Mahfudz* tak akan pernah berubah. Yang telah diputuskan Tuhan tak akan pernah gagal. Begitu pun dengan hubungan antara Putri dan Ari.

Tuhan mempertemukan mereka di dalam sebuah forum ilmiah. Diam-diam, Ari tertarik dengan tingkah Putri yang tenang, ramah, santun, serta menjaga pergaulan dengan bukan mahram. Ari pun mengajak Putri bergabung dalam karya tulis ilmiah dalam satu kelompoknya.

Bagaimana tanggapan Putri menerima tanggapan itu? Ah, siapa coba yang nggak mau bergabung dengan kelompok Ari, mahasiswa berprestasi dengan otak genius yang dikagumi oleh banyak orang itu. Tanpa pikir panjang, Putri pun menyetujui untuk bergabung dengan kelompok Ari. Dalam pertemuan yang intens, dalam rapat yang kerap menghias kegiatan, Ari akhirnya melihat ada sosok idola calon istri pada diri Putri. Tak butuh waktu yang lama, Ari pun akhirnya melamar Putri.

Mendengar lamaran itu, tentu saja Putri kaget bukan main. Tak pernah tebersit dalam pikirannya bahwa orang yang selama ini

dikaguminya justru menjadi pengagumnya juga. Ia ragu untuk menerima. Karena ia tak punya rasa cinta sedikit pun dengan Ari. Ia hanya mengagumi kecerdasannya. Tak lebih. Ia bahkan berpikir, *“Ah, tak mungkin aku menikah dengan orang genius ini. Kalau aku menikah dengan dia, pasti hidupku bakal sangat bosenin. Tiap hari hanya berisi rumus dan rumus. Dia pasti lebih asyik berkutat dengan diktat dan teks book tebal dibanding bercengkerama dengan istrinya.”*

Putri galau. Putri pun curhat kepada ibunya. Apakah menerima pria yang tidak dicintainya itu? Apakah Putri harus menerima lamaran dari lelaki yang hanya dikaguminya itu?

Sang ibu justru memberi saran, “Nak, dia baik sifatnya, cerdas otaknya, pemahaman agamanya juga baik. Insya Allah dia bisa membahagiakanmu nanti.”

Putri ragu, “Tapi, Bu. Apa bisa aku bahagia tanpa rasa cinta?”

Sang ibu menjawab keraguan itu dengan bijak, “Insya Allah nanti juga akan muncul sendiri rasa cinta itu, seiring pertemuan dan komunikasimu yang intens dengannya.”

Mungkin gadis biasa akan menjawab, “Iya kalau nanti dalam perjalanan rumah tangga aku bisa cinta. Lha, kalau tidak?”

Tetapi Putri tak menjawab nasihat ibunya itu. Ia hanya nurut. Putri percaya bahwa kalimat sang ibu adalah ibarat doa, kemungkinan pengabulannya sangat besar.

Singkat kisah, Ari dan Putri pun akhirnya menikah.

Lalu bagaimana perjalanan rumah tangga keduanya? Bagaimana rumah tangga yang dibentuk oleh Ari dan Putri yang dulunya dimulai hanya dengan rasa kekaguman, bukan dari rasa cinta?

Ternyata benar, nasihat ibunya Putri memang bagaikan doa bagi Putri. Setelah Ari dan Putri menikah, mereka menjalani hari demi hari sesuai yang diajarkan agama. Rumah tangga mereka memang belum disatukan cinta, tapi mereka menjalani rumah tangga dengan mesra. Romantisme yang kadang dipaksakan. Tapi Putri masih yakin bahwa suatu saat ia pasti bisa mencintai suaminya. Karena ia tahu bahwa sang suami adalah imam yang baik, imam yang selama ini ia percaya bisa membimbingnya. Imam yang sejak awal nikah sangat mencintainya.

Bulan demi bulan dijalani, rasa cinta perlahan hadir di antara mereka berdua. Hati Putri mulai bisa merasakan hadirnya cinta. Bahkan cinta yang hadir tiap hari makin indah saja. Saya berulang kali menjumpai mereka, berulang kali dengerin cerita mereka, berulang kali lihat romantisme di antara mereka. Bayangin, di depan saya, mereka duduk berjajar sambil pegangan tangan dengan mesra. Setelah satu tahun bersama, Putri dengan bangga cerita, bahwa kini ia sangat mencintai suaminya. Bahkan tak ingin berpisah selamanya, serta berharap bisa berkumpul kembali kelak di surga.

Saya hingga kini melihat keluarga mereka jaaaa banget dari pertengkaran. Bahkan kalimat keluhan pun sekuat tenaga berusaha mereka hindari. Meski kadang rezeki mereka pas-pasan, karena sang suami milih untuk merintis usaha dan pantang jadi karyawan, kalau ada order mereka berlimpah, kalau lama sepi

order ya banyakin aja puasa. Ngirit bangetlah. Tapi mereka bisa ngamalin petuah bijak, kala berlimpah penuh hati dengan rasa syukur, kala pas rezeki seret, ya kuatkan hati dengan sabar.

Kini mereka dikaruniai seorang putri yang imut-imut. Beneran. Imut-imuuuuut banget. Kalau lihat putri mereka, pasti nggemesin. Meskipun keluarga mereka pada awalnya tak dimulai dari rasa cinta di antara keduanya, saya bersyukur dan saya berharap, semoga keluarga mereka jadi teladan yang indah bagi rumah tangga yang berawal dari rasa kagum pada agama. Saya berharap rumah tangga mereka bisa menginspirasi teman-teman semua, menjadi panduan saat bimbang, mana yang lebih dipilih, kekasih yang indah akhlaknya tapi belum dicintai, atau kekasih yang dicintai tapi buruk akhlaknya. Moga teman-teman terinspirasi, bahwa rumah tangga yang bahagia ternyata bisa dibangun oleh sebuah rasa kagum. Meski belum disatukan oleh rasa cinta.

Sebagai penutup, saya berdoa, moga kita dikaruniai rumah tangga yang tak hanya bahagia di dunia, tapi juga berkumpul dan menikmati indah surga. Mari berdoa bersama semoga kita dikaruniai Allah jodoh yang baik agamanya, baik akalnya, baik akhlaknya, baik nasabnya, baik pula finansialnya. Moga Allah memberkahi keluarga kita yang akan, sedang, atau telah terbentuk. Moga teman-teman semua diberkahi sisa usianya sehingga menjadi ladang amal yang produktif. Semoga kita kekal dipertemukan oleh Allah di surga-Nya.

“Jangan kau kira cinta datang dari keakraban dan pendekatan yang tekun. Cinta adalah putra dari kecocokan jiwa. Dan jikalau itu tiada, cinta takkan pernah tercipta dalam hitungan tahun, bahkan millenia.”

—Kahlil Gibran

Menjemput Jodoh

“Sebagaimana Bunda Khadijah, jika ada lelaki saleh yang sudah kalian yakini bisa membimbing, memimpin, menjadi imam yang baik bagimu, sampaikan niatmu untuk menikahinya. Karena barangkali lelaki saleh itu juga sedang menunggumu.”

Saya menyadari pasti ada rasa bingung pada beberapa muslimah terkait upayanya dalam menjemput jodoh ini. Karena posisi muslimah selama ini lebih identik dengan menunggu, ya kan? Jangankan melamar, bahkan mengungkapkan rasa suka kepada lelaki yang sudah diyakini bisa membimbingnya saja masih terasa tabu.

Akhirnya kebanyakan muslimah justru memilih untuk pasif. Mereka nunggu dan nunggu, sampai kapan? Sampai ada seorang lelaki yang hadir menjemputnya.

Lalu, apakah benar bahwa ‘menanti’ adalah satu-satunya jalan yang bisa ditempuh oleh muslimah untuk ‘menjemput’ jodohnya? Apakah memang jadi tabu dalam agama jika seorang wanita menyampaikan rasa sukanya, rasa kagumnya, rasa cintanya, kepada lelaki yang sudah diyakini bisa menjadi pendamping hidupnya kelak?

Wallahu a'lam, saya rasa bukan sebuah tabu. Bahkan terkadang cara tersebut sangat dimuliakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Kita layak bersyukur, karena Allah telah menghadirkan banyak sekali teladan para muslimah di masa lampau yang dengan berani menyampaikan getaran hatinya pada pria saleh yang mereka yakini kesalehannya.

Ada sebuah cerita menarik yang diceritakan oleh Abdul Halim Abu Syuqqah dalam buku beliau yang berjudul '*Kebebasan Wanita*'. Beliau menceritakan salah seorang temannya dari Al Jazair, ketika ia berkunjung ke Mauritania, ada seorang wanita yang datang kepadanya menawarkan diri untuk menikah dengannya.

Ketika dia merasa terkejut dan heran, wanita itu bertanya, "Apakah saya mengajak Anda untuk berbuat yang haram? Saya hanya mengajak Anda untuk menikah sesuai dengan sunah Allah dan Rasul-Nya."

Apakah benar bahwa 'menanti' adalah satu-satunya jalan yang bisa ditempuh oleh muslimah untuk 'menjemput' jodohnya?

Mendengar pertanyaan wanita tersebut, tentu saja sang pria *speechless*. Berangkatlah mereka ke *qadhi* (pengadilan), dan terjadilah akad nikah dengan dihadiri dua orang saksi.

Ya, sesederhana itu ternyata untuk mematahkan pendapat umum yang berusaha menabukan wanita yang menawarkan diri kepada lelaki baik-baik, "Apakah saya mengajak Anda untuk berbuat yang haram? Saya hanya mengajak Anda untuk menikah sesuai dengan sunah Allah dan Rasul-Nya."

Bahkan jika kita membaca Sirah Nabawi, bukankah pernikahan Khadijah dengan Rasulullah justru berawal dari inisiatif Khadijah? Ia mengusulkan pernikahan kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Bahkan menurut riwayat, mahar pernikahan agung itu juga berasal dari harta Khadijah.

Sudah jamak kita tahu bahwa Khadijah, satu di antara empat perempuan yang dimuliakan oleh Allah di surga ini, bukanlah janda yang jarang peminat. Awalnya Khadijah telah dilamar oleh raja-raja, para bangsawan, dan para hartawan. Tetapi Khadijah menolaknya dan justru memilih nikah dengan Muhammad yang miskin dan yatim. Keindahan akhlak Muhammad-lah yang telah mendorong Khadijah sehingga berinisiatif melamarnya.

Kalian dicipta bukan hanya untuk diam menanti dipilih oleh para lelaki. Kalian juga berhak untuk memilih.

Lalu apa yang ingin saya sarankan kepada teman-teman di era modern ini yang 'kalah telak' dengan keberanian muslimah masa lampau? Saudariku, kalian dicipta bukan hanya untuk menanti dipilih oleh para lelaki.

Kalian juga berhak memilih. Terkadang ada lelaki saleh yang tak agresif menjemput wanita salehah. Kadang ada beberapa lelaki yang baru tertarik ketika ia mengetahui ada seorang wanita baik-baik yang mengharapkannya jadi kekasih halal. Apakah kalian tak menyangkan kesempatan itu?

Saudariku. Jika ada beberapa di antara kalian yang sudah siap untuk menikah, siap dalam arti kalian sudah tak tertarik menjalin hubungan selain nikah, jangan kalian pasif. Jika ada lelaki

yang sudah kalian yakini bisa membimbing, memimpin, menjadi imam yang baik bagimu, sampaikan niatmu untuk menikahnya. Karena barangkali lelaki saleh itu, juga sedang menunggumu. Barangkali lelaki saleh itu masih bimbang menyampaikan padamu, takut kau akan menolaknya.

Kingkin Anida, Direktur Sekolah Kepribadian Muslim Glows pernah mengatakan, sebaiknya perempuan tidak melamar lelaki secara langsung sebab Allah memuliakannya sebagai pihak yang dilamar. Namun, jangan juga melewatkan peluang bagus, maksudnya, kesempatan untuk menjadi istri lelaki saleh.

Itulah caramu menjemput jodoh terbaikmu. Saya berdoa, moga Allah menjatuhkan pilihanmu pada lelaki yang benar-benar membaikkan masa depanmu, memuliakan duniamu, dan menyelamatkan akhiratmu.

“Dari Tsabit Al Bunani, dia berkata, ‘Aku pernah berada di dekat Anas bin Malik, dan di sampingnya ada anak perempuannya. Datang seorang perempuan dan ia berkata, ‘Ya, Rasulullah, apakah engkau mau kepadaku?’ Mendengar hal ini putri Anas berkata, ‘Alangkah sedikit rasa malunya, sungguh memalukan.’ Anas berkata, ia lebih baik dari kamu. Ia senang pada Rasulullah lalu menawarkan dirinya untuk beliau.” (HR. Bukhari)

Umpama saya cewek, saya akan milih pria yang:

- Hebat ilmu agamanya
- Indah perilakunya
- Anggun petuturnya
- Besar pengaruhnya
- Banyak sahabatnya
- Kreatif pemikirannya
- Menarik parasnya
- Sehat raganya
- Kuat jiwanya
- Baik finansialnya

Dan biasanya, cowok dengan kriteria sehebat itu akan memilih wanita yang sebanding. Maka segera Fatimahkan dirimu, agar Allah meng-Ali-kan jodohmu. Khadjahkan dirimu, agar Allah me-Muhammad-kan kekasihmu.

Indahnya Pernikahan

“Kontribusi ternyata bisa dimulai dengan belajar berbagi dengan istri. Jadi imam abadi. Yang membimbing sang makmum yang dicintai agar selamat dari dunia hingga kelak di alam abadi.”



Maap nih, lagi-lagi bahas nikah. Anggap aja curhatan pengantin baru, hehe....

Awalnya saya mengira nikah itu menyenangkan. Sungguh. Dulu waktu masih kuliah, saya mikir betapa enaknyanya nikah, keislaman disempurnakan, rezeki diluaskan, keluarga besar makin banyak, semangat nyari nafkah makin tinggi, jalan-jalan selalu ada yang nemenin, jemaah shalat ada yang jadi makmum abadi, saat gelisah ada yang menghibur, saat sedih ada tempat curhat, saat kalut ada pundak yang jadi tempat bersandar, saat lengah ada yang ngingetin, saat goyah ada yang nguatn, saat tidur ada yang nemenin, saat salah ada yang nasihatn, saat males ada yang nyemangatin.

Sungguh, awalnya saya mikir kayak gitu. Kini setelah menikah, ternyata apa yang dipikirin dulu tentang indahnya sebuah pernikahan, benar-benar sama dengan kenyataan. Hehe.... Banyak yang bilang, “Ah, keindahan pernikahan hanya berlangsung singkat. Paling setahun dua tahun sudah hilang tuh indahnya.”

Alhamdulillah, puja dan puji hanya untuk-Nya, kami jusru berupaya dan berkomitmen agar keindahan itu bisa hadir seumur hidup. Tapi *ya* namanya juga usaha, namanya juga berharap. Kami hanya bisa menetapkan target, sedangkan pengabulannya kami serahkan pada-Nya.

Setelah nikah baru saya tahu, ternyata hidup itu tak sempurna sebelum kita bisa berbagi dengan orang lain. Dulu hanya sebuah komitmen: hidup sekali, berarti, lalu mati. Tapi kini tak sekadar komitmen. Kini adalah masa pembuktian, masa penyelarasan antara komitmen dan perwujudan. Kontribusi ternyata bisa dimulai dengan belajar berbagi dengan istri. Jadi imam abadi. Yang membimbing sang makmum yang dicintai agar selamat dari dunia hingga kelak di alam abadi.

Pembentukan karakter antara muslim dan muslimah akan lebih utuh ketika keduanya telah bersama.

Islam memang mensyaratkan nikah sebagai penggenap *diin*. Saya kira logis dan sangat manusiawi, di mana ada karakter pria yang tak dimiliki oleh wanita, begitu pun sebaliknya. Pembentukan karakter antara muslim dan muslimah akan lebih utuh ketika keduanya telah bersama.

Saya merasakan di minggu pertama usia pernikahan ini. Sejak hari pertama akad hingga hari ini, alhamdulillah ibadah rutin makin bertambah saja dari hari ke hari. Kami berharap ini senantiasa meningkat terus, istiqomah, ajeg, sampai nanti. Sampai mati. Istri jadi pembangun tahajud yang paling disiplin. Ia tak hanya ngasih satu alarm, tapi beberapa alarm hanya untuk

bangunin kami agar tak melebihi sepertiga malam yang akhir. Selarut apa pun tidur kami, setelah apa pun raga kami, sejenuh apa pun jiwa kami, kami tetap berkomitmen, harus tahajud. Tiap shalat harus jemaah. Harus rawatib. Harus dhuha. Harus sedekah. Habis shalat harus baca Qur'an.

Ya, kami hanya ingin teman-teman ikut berdoa agar kami istiqomah. Agar kami bersama meraih jannah.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

“Orang yang saat ini tak punya kesabaran dalam menerima kekuranganmu, tak punya hak berbahagia dalam kesuksesanmu kelak. Cinta itu, menerima kekurangan dengan keikhlasan, mendampingi yang dicinta dalam berproses, lalu bersama menikmati kebahagiaan saat sukses.”

Motivasi Nikah Dosis Tinggi

“Mau nikah tapi belum ada modal, Mas?”

Nikah kok pakai nunggu ngumpul modal, emang mau buka toko! Nikah kok nunggu mapan, nunggu kaya, nunggu sejahtera. Kebalik tuh. Segera nikah, biar segera dimapankan, dikayakan, disejahterakan :)

“Tapi saya masih belum lulus kuliah, Mas?”

Emang sejak kapan rukun nikah pakai ijasah?

“Saya belum punya pekerjaan tetap, Mas?”

Nggak penting itu punya pekerjaan tetap, yang penting tetap punya penghasilan :)

“Padahal rencana saya nikah umur 30-an gitu, Mas.”

Coba deh diitung-itung, umpama cowok nikah usia 30. Anak-nya lulus kuliah udah berapa tuh usia sang bapak? Yup, lebih dari 50 tahun. Kalau nikahnya umur 20?. Usia 40-an sudah bisa gendong cucu tuh :)

“Apa sih Mas perbedaan besar antara pacaran dan nikah?”

Pacaran? Rawan maksiat. Nikah? Rawan rahmat :)

“Nikah muda itu bahaya lho Mas, psikis pasangan muda kan labil?”

Makanya buruan nikah, biar segera stabil :)

“Masak putus? Pacar saya udah sayang banget ma saya, Mas.”

Buat kalian yang masih melihara pacar, katakan pada pacar kalian, “Bukti cinta sejati bukan “I love you”, tapi “qobiltu” :)

“Mas, saya nunda nikah karena belum siap dari segi finansial?”

Lho, kenapa nikahnya yang ditunda, kenapa nggak finansialnya aja yang dipercepat? :)

“Cieeee, Mas Rifai mentang-mentang udah nikaaaah :)”

Cieeee, situ mentang-mentang yang belum berani nikaaaah :)

“Apa sih Mas enaknyanya nikah muda?”

Bocoran nih ya, ibu saya dulu nikah usia 17 taun, sekarang di usia beliau yang baru 42 tahun, beliau udah tenang, karena anak-anaknya dah lulus kuliah, bahkan anaknya yang paling imut nih dah berani berumah tangga, hehe :)

“Nikah muda itu bahaya lho Mas. Rawan perceraian, karena kondisi emosional, finansial, psikis, anak muda masih labil. Nikah muda itu rawan lho Mas. Bayi yang lahir oleh pasangan muda itu bla bla bla.”

Udahlah, jangan banyak alasan, diketawain sama ibu saya tuh :)

“Saya sering lihat ada orang dewasa yang nggak nikah-nikah?”

Lelaki dewasa yang belum juga berani nikah kemungkinannya hanya 2: terlalu banyak maksiat, atau kejantanannya perlu dipertanyakan :). Udahlah, daripada tersinggung, mending berubah :)

“Jangankan nafkahn istri, nafkahn diri sendiri saja belum bisa!”

Hah? Usia mudanya dipakai ngapain aja tuh?

“Mas, saya pengen membahagiakan orangtua dulu. Masak baru lulus, baru kerja, langsung minta nikah?”

Hei, bukankah lebih keren kalau kita membahagiakan orangtua, istri, juga mertua sekaligus?

“Saya mau fokus di karier dulu, Mas.”

Astaghfirullah, masih nggak percaya juga dengan firman Tuhan? Nikah itu ngundang rezeki, bukan malah menghambatnya. Udahlah, pokoknya orang keren adalah orang yang nggak suka cari-cari alasan :)

“Mas, modal nikah itu berapa sih?”

Seringan mungkin. Sesederhana mungkin. Muslimah mulia adalah yang ringan maharnya. Resepsinya, sesederhana mungkin. Undangan, sehemat mungkin. Jangan boroskan duit di resepsi.

"Mas, adakah penelitian yang membuktikan nikah bikin kaya?"

Buanyak. Baca buku *'Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk'* ya :)

"Kenapa ada yang usai nikah tapi hidupnya malah berantakan?"

Yang usai nikah dan lebih bahagia juga membludak. Jadi yang salah bukan nikahnya, tapi faktor orangnya :)

"Kenapa kita lebih disaranin nikah muda?"

Biar agama kita disempurnakan oleh Tuhan di usia kita yang semuda mungkin :)

"Kalau belum ketemu jodoh gimana, Mas?"

Sebagaimana rezeki, begitulah jodoh. Rezeki memang di tangan Tuhan, tapi kalau nggak dijemput ya bakal di tangan Tuhan te-ruuus :)

"Lha cara jemput jodoh itu gimana, Mas?"

Gitu masih ditanyain? Ckckckck... katanya udah gedhe :)

"Kenapa sih Mas dari kemarin ngomporin nikah muda?"

Karena saya pengen anak-anak muda sebahagia kami, hehe.

"Boro-boro nikah, kuliah aja nggak lulus-lulus. Boro-boro nikah, kerja aja nggak dapat-dapat. Boro-boro nikah, usaha aja nggak jalan-jalan. Boro-boro nikah, orangtua aja belum ngizinin. Boro-boro nikah, jodoh aja nggak dapat-dapat."

Ini nih pikiran anak muda yang pesimis. Asal tahu saja nih ya, di luar sana ada banyak banget yang nikah tapi kuliahnya makin lancar, yang nikah dan kariernya makin cepat, yang nikah dan usahanya makin melejit, yang masih muda tapi dapat jodoh yang hebat, yang masih muda tapi udah diizinkan orangtuanya nikah. Kira-kira apa yang bedain kalian dengan mereka? Bener, mereka kreatif cari solusi, bukan cuma kreatif cari alasan :). Mereka semangat cari jalan keluar, bukan cuma bisa ngeluh sambil fb-an :)

“Aduh, Mas, cukup dong ngomporin nikahnya. Kan banyak tuh ibadah-ibadah lain selain nikah?”

Puasa itu nikmat banget ya. Yang dah nikah, sahur dibangunin istri. Yang belum nikah? Betah amat bertahun-tahun dibangunin alarm :). Yang udah nikah, terawih berjalan ke mesjid bareng istri. Yang belum? Kaciiiiiaan :). Yang udah nikah, buka puasa masakan istri. Yang belum? Betah amat seumur-umur nasi bungkus :). Yang udah nikah, pas tilawah, ada yang dengerin, ada yang nyimak, ada yang benerin. Pas tidur, ada yang nemenin. Pas sedih, ada yang dicurhatin. Pas nangis, ada pundak tempat bersandar. *Ciyeee.. :) Daripada pengen, buruan berbenah, dan segera nikah muda :)

Nikah ituuuu, menenangkan. Juga menyenangkan. Beneran. Apalagi nikah muda, beuh, serasa kayak pacaran. Tapi ini pacarannya keren, pacaran setelah pernikahan.

Daripada protes, daripada tersinggung, daripada panas, daripada pengen, mending berbenah, mending berubah, mending berdoa, semoga bisa tergapai cita-cita nikah muda.

Nikah adalah penyempurna agama.

Coba lihatlah sejenak jemari tanganmu. Di satu lengan kau punya lima jari, itu pertanda rukun Islam yang harus kau pegang teguh. Namun tahukah kau kenapa lima jemari itu dicipta dengan bersela?

Ya, agar tiap selanya kelak akan digenapi oleh sela jemari yang lain.

Yakni jemari kekasih yang sudah dipersiapkan oleh Tuhan. Jemari itu lantas bergandeng erat. Lekat. Lalu berjalan melintasi usia yang tersisa dengan bersama. Hingga meraih jannah.

Kewajiban Menafkahi

“Nikah itu perjanjian sakral yang menuntut pertanggungjawaban setelah menikah. Maka jika engkau menyatakan siap menikah, itu artinya kau juga siap menanggung segala risiko usai nikah.”

Ini kisah yang sangat tak patut diteladani. Seorang pria, lulusan sebuah pesantren. Ilmu agamanya memang tak diragukan, tapi sayang, ia enggan mengamalkan apa yang dipahami. Salah satunya terkait dengan kewajibannya sebagai suami yang harus menafkahi istri dan anak-anaknya.

Bayangkan, aktivitasnya setiap hari hanyalah antar jemput istri bekerja. Jadi yang mencari nafkah adalah istrinya. Sementara dia dengan tenang di rumah. Memang sang istri sangat penurut. Ia tak keberatan sama sekali, karena ia sang istri merasa gajinya lebih dari cukup untuk kebutuhan keluarganya. Tapi bagaimanapun juga, kewajiban tetaplah kewajiban. Menafkahi istri adalah kewajiban seorang suami. Sangat tidak bijak jika seorang suami meminta istrinya bekerja sementara sang istri kesulitan membagi waktu antara pekerjaannya dengan merawat keluarganya.

Tugas suami adalah menafkahi, sementara tugas istri adalah menjaga anak-anak di rumah, melayani suami di rumah, serta

melakukan aktivitas dalam rangka menjaga keberlangsungan keluarganya. Itulah yang diteladankan oleh generasi terbaik umat ini.

Abdullah bin Umar mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Kaum lelaki adalah pemimpin bagi keluarganya di rumah, dia bertanggung jawab atas keluarganya. Wanita pun pemimpin yang mengurus rumah suami dan anak-anaknya. Dia pun bertanggung jawab atas diri mereka. Budak seorang pria pun jadi pemimpin mengurus harta tuannya, dia pun bertanggung jawab atas kepengurusannya. Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari)

Jika ada suami yang bersikeras memaksa istrinya untuk bekerja, maka layak jika kita tanyakan padanya, “*Hei*, jika kamu siap nikah harus siap pula menanggung segala kewajiban setelah nikah. Nikah tak sekadar akad biasa. Nikah itu perjanjian sakral yang menuntut pertanggungjawaban setelah menikah. Jika engkau menyatakan siap menikah, itu artinya kau juga siap menanggung segala risiko usai nikah.”

Rezeki Tuhan bertebaran di langit dan di bumi. Alam Allah sangatlah luas. Bumi Tuhan sangatlah kaya. Kalau kita mau rezeki dari Tuhan, kita harus berupaya untuk mengambilnya. Kita harus bekerja untuk menjemputnya. Rezeki Tuhan ada di mana-mana, tinggal apakah kita mau berupaya, itu saja.

Jika hak senantiasa diajukan lantas mengabaikan kewajiban yang terbeban, itulah salah satu bentuk penzaliman terhadap pasangan. Terlalu berlebihan menuntut fasilitas tapi tak di-

imbangi dengan pelaksanaan kewajiban secara maksimal, tentu saja bukan hal yang adil.

Jika hak senantiasa diabaikan lantas mengabaikan kewajiban yang terbebani, itulah salah satu bentuk penzaliman terhadap pasangan.

Saudaraku yang dirahmati Allah, bijaklah dalam hidup. Jangan pernah menzalimi siapa pun. Jangan pernah berbuat tidak adil pada siapa pun. Bahkan Islam telah menasihatkan bahwa cinta dan benci jangan sampai memengaruhi rasa adil yang ada dalam diri

kita. Jangan sampai keadilan berpihak pada orang yang kita cinta dan menjauh dari orang yang kita murka. Adil harus objektif. Tak boleh tersikapi secara subjektif. Adil harus berpihak pada siapa pun yang kita kenal maupun tak kita kenal. Jika keadilan telah terjabar dalam perilaku bermasyarakat, kesejahteraan akan hadir di sana.

Adil adalah menempatkan sesuatu tepat pada tempatnya. Begitu pun tentang pembagian tugas dalam rumah tangga. Allah sudah dengan baik mengatur pembagian itu. Jangan sampai karena hawa nafsu kita melanggar apa yang sudah ditetapkan oleh Allah. Karena segala syariat-Nya selalu untuk kebaikan hidup manusia. Jika dilanggar, bersiaplah menanti kerusakan akibat murka-Nya.

Inilah Jodoh Terbaikmu

Banyak yang nanya, “Mas, apakah orang yang saya cintai saat ini adalah orang yang tepat buat masa depanku? Apakah orang yang kini bersamaku adalah jodoh terbaik dari Tuhan untukku? Adakah cara yang bisa saya lakukan agar saya bisa tahu bahwa dia baik atau tidak untuk kujadikan sebagai pendamping hidupku?”

Nah, saya sangat tertarik untuk menjawab pertanyaan kayak gini. Bukan apa-apa, ini menyangkut masa depan seseorang. Kalau ia menjatuhkan pilihan yang salah, bayangin, berapa tahun ia akan menanggung akibatnya. Bisa-bisa sisa hidupnya akan dijalani dalam rumah tangga yang tak membahagiakannya. *Na’udzubillah.*

Mungkin saat ini ada di antara teman-teman yang menjalin hubungan dengan seorang yang dicintai. Entah itu cinta beneran atau sekadar suka, yang jelas, teman-teman menaruh harapan besar padanya untuk menjadi pendamping hidup kelak.

Memang, saya sejak lama kurang setuju dengan konsep pacaran yang ada di masyarakat kita. Pacaran yang lebih mengumbar aktivitas syahwat. Jelas model kayak gini nggak diperkenankan dalam agama. Ketika pacaran dianggap sebagai media untuk

saling mengenal satu sama lain, saya malah menyatakan hal itu sangat tidak tepat. Bagi orang yang pacaran, yang dimunculkan antar mereka sering kali bukanlah sifatnya yang hakiki. Bukan esensi dari kepribadiannya. Yang ditampakkan sering kali adalah topeng. Kenapa menampakkan topeng? Karena dua insan yang saling suka, sangat takut hubungan mereka retak. Akhirnya mereka mencoba menampakkan sifat yang sesuai dengan yang diharapkan oleh kekasihnya. Mereka bertahan untuk saling menutupi kepribadiannya masing-masing.

Nah, yang saya sarankan adalah melalui media sahabat yang tepercaya. Apa bisa mengetahui karakter seseorang hanya lewat perantara, tanpa menjalin hubungan serius dengan orang tersebut? Apakah bisa mengetahui sifat seseorang hanya melalui perantara, tanpa menjalin hubungan yang lama dengan orang tersebut? Saya jawab, sangat bisa.

Caranya, ikuti tip-tip berikut, kita sebut aja sebagai “Tip Mengetahui Karakter Orang yang Kita Cintai”. Apa saja itu?

- Tanyakan bagaimana responsnya ketika sedang ditimpa musibah
- Tanyakan bagaimana responsnya ketika bahagia
- Tanyakan bagaimana responsnya saat marah
- Tanyakan bagaimana responsnya saat sedang jenuh
- Tanyakan bagaimana ibadahnya pada Tuhan
- Tanyakan bagaimana kehati-hatiannya menjaga diri dari larangan-Nya
- Tanyakan bagaimana rasa sayangnya kepada anak-anak
- Tanyakan bagaimana rasa hormatnya pada orangtua

- Lihatlah bagaimana karakter sahabat-sahabatnya
- Tanya pada tetangganya, bagaimana mereka mengenalnya
- Tanya pada sahabat-sahabatnya, bagaimana sifatnya
- Amati pergaulan serta tempat apa yang paling sering dikunjunginya.

Berusahalah mencari tahu semuanya, insya Allah kamu akan mengetahui karakter dia yang sebenarnya. Tip ini insya Allah cukup jitu. Spontanitaslah yang sering kali menunjukkan karakter mendasar dari seseorang. Gimana, siap mencoba?

Saya senantiasa berdoa, moga teman-teman yang memang belum menemukan jodohnya, yang memang sudah punya niat baik untuk menggenapkan separuh agama, yang memang punya harapan besar membentuk rumah tangga yang sakinah, diperkenankan Allah bertemu jodoh terbaik dalam waktu yang tepat. Moga teman-teman dipertemukan jodoh yang sesuai dengan kepribadian teman-teman semua.

Pacarmu belum tentu jodohmu. Jangan jatuhkan cintamu kepada orang yang belum halal bagimu, hanya karena satu alasan, bahwa dia belum tentu jodoh terbaik yang dipersiapkan oleh Tuhan untukmu.

Jika kau memiliki rasa cinta yang hebat kepada seseorang, bangunlah di tengah malam lalu panjatkan doa pada-Nya, "Tuhan, jika dia orang yang baik bagi kebaikan agamaku, duniaku, dan akhiratku, tolong pertemukan kami dalam bingkai yang halal. Tapi jika dia orang yang bakal meruntuhkan agamaku, melemahkan duniaku, dan menyengsarakan akhiratku, tolong, jauhkan hamba darinya dengan cara-Mu".

Biarkan Tuhan yang Maha Memilihkan.

Semoga Menginspirasi

Hari itu saya sudah yakin bahwa ia adalah gadis yang saya cari-cari. Kriteria yang saya target, hampir semuanya telah ia miliki. Tanpa tunggu waktu lama, saya pun mengungkapkan rasa suka yang ada dalam dada. (Kayaknya sudah mulai lebay nih, hehe).

Coba tebak apa jawabnya? Tidak ditolak, tidak diterima, tidak pula digantung. Jawabannya singkat, “Kok bilangnye ke aku? Kalau serius bilang aja ke ayahku.” Gile bener, pikir saya. Belum-belum udah disuruh bilang ke bapaknye. Tanpa pikir panjang, esoknye saya pun memberanikan diri datang ke rumahnye. Menemui ayahnye. Saya bilang ke ayah sang gadis dengan bahasa Jawa halus, yang artinya, “Pak, jika diizinkan, saya ingin menikahi putri Bapak.”

Sejujurnya nih ya, saya ngucapin kalimat itu dengan keringat panas dingin. Tapi Alhamdulillah, bapak ini wajahnya tenaaang banget. Usai mendengar kalimat saya, bibirnye tersenyum, “Rifai, saya hanya bisa berdoa semoga Mita (oh ya, gadis itu namanya Mita) bertemu dengan jodoh yang baik. Yang akhlaknya bagus, ibadahnya bagus, yang bisa membimbing dan jadi imamnye dengan baik. Insya Allah saya merestui kalian.”

Penginnya saya sujud syukur di ruang tamu saat itu juga. Tapi nggak enak juga sama bapaknya. Saya pun tersenyum, ploong banget rasanya. “Terima kasih banyak, Pak.”

Proses *khitbah* alhamdulillah berlangsung dengan lancar. Pertemuan dua keluarga besar penuh dengan gelak tawa. Nah, ini juga tip, kalau lamaran, setidaknya bawa keluarga, kerabat, atau tetangga yang punya selera humor yang bagus. Ini sangat baik untuk menghangatkan suasana. Jangan sampai suasana jadi dingin, akhirnya pada tegang semua.

Saat proses lamaran ke rumah si gadis, keluarga kami langsung sepakat untuk segera menentukan rencana bulan pernikahan. Awalnya diputuskan bulan September. Alasannya agar persiapan lebih matang. Tapi kami berdua ingin agar pernikahan bisa dipercepat. Kami pun lobi-lobi dengan kedua keluarga besar.

Kami sepakat agar pernikahan dilakukan bulan Juni saja. Tiga bulan lebih cepat dari yang direncanakan oleh keluarga besar. Kami pun bilang ke orangtua dan calon mertua, bahwa mereka tidak usah terlalu mikirin masalah biaya serta persiapan lain. Dengan yakin kami bilang, biarlah kami yang akan mempersiapkan semuanya.

Kalimat yang menurut saya nekat amat. Kondisi keuangan kami berdua saat itu tidak tebal-tebal amat. Mendengar kalimat itu mereka semua akhirnya rapat ulang untuk mendiskusikan bulan, dan disepakatilah pernikahan dimajukan bulan Juni. Kami pun senang sebentar, tapi bingung agak lama. Hehe.... Gimana nggak bingung, saat itu sudah bulan Maret. Berarti hanya ada

waktu sekitar tiga bulan untuk nyiapin semuanya. Awalnya kami berniat bikin rumah kecil-kecilan agar usai nikah kami sudah bisa tinggal sendiri, tidak ikut orangtua dan mertua. Karena pasti akan sulit belajar mandiri kalau masih hidup serumah dengan orangtua. Tapi dalam waktu tiga bulan, apa bisa? Kami pun hendak merevisi ulang target kami. Bikin rumah habis nikah sajalah. Kita fokus nyiapin walimah dulu.

Kami yakin Allah memberi jalan bagi hamba-Nya yang serius pengen berbuat yang terbaik. Masya Allah, usai khitbah, saya kedatangan rezeki yang tidak pernah terlintas dalam rencana. *Min haisu laa yahtasib*. Dari jalan yang tak terduga sama sekali. Dalam waktu dua minggu, rumah yang sederhana tapi cukup nyaman, alhamdulillah selesai atas izin Allah. Dan seperti teman-teman tahu, kami pun melangsungkan pernikahan bulan Juni. Tepat pada hari Jumat, hari mulia yang kami damba sebagai hari pernikahan.

Semoga hikmah dari kisah di atas bisa mengantarkan teman-teman untuk segera mengambil keputusan. Di tengah ragu yang kian jadi dilema, di tengah galau yang menyiksa, yakin deh, bahwa Tuhan akan memberi jalan terbaik bagi hamba-hamba yang memang ingin berbuat baik. Jalan Tuhan itu tak terhingga. Tetapkan target sehebat mungkin. Target itu yang bisa menjadikan kita termotivasi untuk sampai pada tujuan. *The Power of Kepepet* dan *Mestakung* bisa jadi media yang mempercepat.

Tidak ada yang tidak mungkin. Semoga keyakinan itu tertanam dalam jiwa teman-teman semua. Dan yang harus diingat, nikah bikin kaya. Kaya jiwa, kaya harta, kaya pengalaman, kaya ilmu, kaya kebahagiaan. Semoga menginspirasi.

Bagian 3

Luas Pengaruhnya



Impian

"Mereka mampu menangani gejala jiwa dengan menyirami benih impian yang ada. Masalah boleh datang, tapi cita-cita jangan sampai goyang. Ujian boleh hadir, tapi impian jangan sampai mati."

Kiswanti namanya. Seorang penjual jamu, hanya lulusan SD, tapi punya impian yang hebat. Ia ingin sekali mempunyai perpustakaan gratis dan sekolah gratis. Kecintaannya pada buku membuatnya berkeliling tiap hari menaiki sepeda dan meminjamkan buku-buku miliknya kepada anak-anak kecil di desanya.

Ia jalani aktivitas itu setiap hari. Berbekal dua keranjang buku yang terikat di depan dan belakang sepeda *onthel* cililannya, Kiswanti mengenalkan manfaat membaca buku pada penduduk kampung Lebakwangi, Parung, Bogor. Tiap pagi dan sore Kiswanti menempuh lima kilometer dalam sekali perjalanan.

Tiap melewati gerombolan anak-anak yang sedang bermain, ia berhenti lalu mengajak mereka membaca buku. Tiap ada arisan warga, Kiswanti datang membawa buku. Buku-buku itu ia pinjamkan secara gratis. Bagi Kiswanti, anak-anak desa mau membaca saja sudah sangat senang.

Apa yang memotivasi Kiswanti? Tak lain adalah 'rasa dendam'nya pada kebodohan dan kemiskinan yang dialaminya di masa kecil. Pendidikan formalnya terpaksa berhenti di kelas 6 SD karena tak ada biaya. Maka ia bertekad untuk berkontribusi dalam pendidikan anak-anak miskin di desanya.



Saya sejak lama meyakini bahwa hampir semua orang yang bisa survive di dunia ini tak lepas dari impian yang ada dalam pikiran. Impian menjadi penyemangat tatkala hati gundah. Impian jadi penegar saat masalah menimpa. Impian jadi peneguh semangat yang sudah goyah.

Hampir semua orang yang bisa survive di dunia ini tak lepas dari impian yang ada dalam pikiran.

Jangan pernah berpikir bahwa orang besar yang namanya kita kenal dalam sejarah adalah manusia sempurna yang tak pernah sekalipun menemui masalah dalam hidupnya. Jangan pernah berpikir orang hebat yang nama-

nya terukir dalam lembar sejarah dunia adalah manusia super yang tak pernah sekalipun menjumpai titik jenuh dalam hidupnya.

Mereka tetaplah manusia biasa yang bisa terkena dampak dan efek dari perubahan hidup yang senantiasa tak pasti. Tapi mereka survive. Mereka tetap bertahan di dalam guncangan dahsyat yang menyimpannya. Masalah hidup yang menggoyahkan wilayah cita-cita yang jiwa mereka. Mereka besar karena

memelihara cita-cita yang besar. Mereka hebat karena selama hidupnya mempertahankan impian yang hebat. Mereka mampu menangani gejolak jiwa dengan menyirami benih impian yang ada. Masalah boleh datang, tapi cita-cita jangan sampai goyang. Ujian boleh hadir, tapi impian jangan sampai mati.

Kualitas masa depan seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas impian dan cita-cita yang ada dalam orang tersebut saat ini. Atau dalam kalimat lain, kualitas manusia sangat ditentukan oleh kualitas apa yang sedang ditunggunya saat ini. Ada yang sedang menunggu hal yang besar, ada yang hanya menanti sesuatu yang sangat sederhana. Hal itu yang kelak akan membedakan tingkat kehebatan dan kesuksesan masing-masing orang tersebut.

Bahkan ada orang yang saat ini tidak tahu akan menunggu apa. Ia hanya menjalani hari-harinya untuk ngerjain dan mikirin apa yang ada di depannya kini, tanpa menyimpan sebuah harapan di masa depannya. Dan biasanya, orang seperti ini pada momentum tertentu pasti akan menjumpai titik jenuh hidupnya. Pasti suatu saat ia akan menyadari bahwa dunia tak mungkin dicipta dengan tujuan yang sesederhana yang ia kerjakan. Pasti suatu saat ia menyadari bahwa hidup tak mungkin dicipta untuk tujuan yang sesederhana itu.

Orang besar impiannya besar. Biasanya ia menyimpan impian yang tak hanya berisi kebaikan bagi dirinya sendiri atau keluarganya saja. Orang besar biasa menyimpan mimpi yang punya dampak besar bagi lingkungan yang lebih besar. Bisa dalam lingkup daerah, dalam lingkup provinsi, negara, atau bahkan

dunia. Sehingga kesuksesannya memberi dampak yang jauh lebih luas.

Jadilah ia lilin, yang rela melelehkan dirinya demi menerangi sekitarnya.

Ia tak peduli lagi dengan 'kesenangan' diri.

Impian besarnya itu yang telah mengalahkan kesenangan dan kebahagiaan dirinya. Jadilah ia lilin, yang rela melelehkan dirinya demi menerangi sekitarnya. Ia tak peduli lagi dengan 'kesenangan' diri. Yang ia tahu, ia

sangat bahagia ketika mampu bermanfaat bagi sekitarnya. Ia sangat berbahagia ketika bisa berkontribusi lebih bagi sekitarnya. Itulah yang selama ini saya salut dari para pahlawan. Naluri cintanya benar-benar total. Jangankan harta, bahkan nyawa pun tak segan ia hibahkan.

Tak heran jika seorang aktivis sebuah pergerakan di Timur Tengah sampai berwasiat, "Orang yang hidup bagi dirinya sendiri akan mati sebagai orang kerdil. Tapi orang yang hidup bagi orang lain, akan hidup sebagai orang besar dan mati sebagai orang besar." Jika jiwa kepahlawanan ini sudah hadir dalam jiwa, tak susah rasanya menjumpai keadilan baik dalam lingkup wilayah atau negara.

Jangan hanya menyalah-nyalahkan koruptor. Negeri ini bangkrut bukan karena banyak orang korup. Negeri ini rusak karena keluarga-keluarga yang semakin mandul melahirkan generasi pahlawan. Di mana pun tempatnya, kapan pun zamannya, insya Allah akan ada orang yang buruk sifatnya. Orang jahat itu dihadirkan Tuhan justru untuk menampilkan generasi pah-

lawan. Tidak akan ada juara kalau tidak ada yang kalah. Tidak akan ada kesabaran kalau tidak ada ujian. Tidak akan ada iman kalau tidak ada kekufuran. Bahagialah dengan adanya kejelekan, kebaikan akan lebih nampak. Di dalam gelap, seberkas cahaya makin dirasa hadirnya.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Perempuan Perkasa

Saya kenal baik dengan perempuan luar biasa ini. Sejak kecil ia sudah diuji dengan cobaan yang sangat berat. Sejak lahir ia sudah piatu. Ibunya meninggal ketika melahirkannya. Ia dibesarkan oleh ayah kandung serta ibu tirinya.

Gadis ini menempuh pendidikan formal yang tidak begitu tinggi. Hanya setara SMP. Bahkan sebelum lulus SMP, ia sudah dinikahkan oleh orangtuanya dengan pria yang tak dicintanya. Tapi gadis itu berusaha untuk menerimanya. Ia senantiasa berdoa agar pria yang dipikirkan oleh orangtuanya itulah yang bisa membahagiakannya kelak.

Tahun demi tahun dijalani dengan sabar. Perlahan benih cinta mulai tumbuh di hati perempuan itu. Ia akhirnya jatuh cinta dengan pria yang menjadi pendamping hidupnya. Rumah tangganya berlangsung dengan bahagia. Ia dikaruniai dua orang anak. Satu cowok dan satu cewek. Tapi menjelang kelahiran putra pertamanya, sang suami sakit-sakitan. Hingga perempuan itu harus bekerja keras untuk menjalankan usaha suaminya. Karena sang suami sudah tidak bisa bekerja secara maksimal.

Beberapa tahun setelah anak keduanya lahir, Tuhan mengambil sang suami. Kedua anaknya pun menjadi yatim di usia yang masih sangat belia.

Perempuan itu tak menyerah. Di tengah himpitan ekonomi yang makin terkuras untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya, perempuan itu punya mimpi yang tinggi. Ia ingin agar kedua putra putrinya bisa meraih pendidikan tinggi. Minimal harus lulus jadi sarjana.

Ibu itu bekerja keras dari hari ke hari. Impiannya itu ia sampaikan kepada anak-anaknya. Beruntung, kedua anaknya punya semangat juang yang hebat, sehat bat impian ibundanya.

Perempuan itu punya mimpi yang tinggi. Ia ingin agar kedua putra putrinya bisa meraih pendidikan tinggi.

Melihat perempuan itu punya mimpi yang tinggi, para tetangga mulai usil, “Ih, orang nggak punya tapi mimpinya muluk-muluk.” Tapi omongan tetangganya itu tak digubrisnya. Dia yakin bahwa Tuhan senantiasa mengabdikan niat baik hamba-Nya yang baik.

Kini, sang ibu hanya bisa menangis di sepertiga malam terakhirnya. Ia takjub dengan pertolongan Tuhan. Kini, kedua putra putrinya telah lulus menjadi sarjana.



Ada banyak ujian yang mungkin menempamu. Ada banyak musibah yang mungkin kau alami sejak dini. Ada banyak keterbatasan yang mungkin Anda temui. Tapi dengan kerja keras, masa depan yang hebat akan tetap milik orang yang berjuang dengan hebat. Hidup memang tak selalu mulus dan berjalan seindah yang terbayang. Hidup memang tak selalu sesuai dengan yang diimpikan. Tapi bagi hamba-Nya yang tabah, masa depan yang baik akan diraih dengan upaya yang baik.

Dalam sejarah kita juga mengenal perempuan-perempuan hebat yang sejak kecil sudah hidup bersama dengan berbagai masalah. Sebenarnya mereka punya banyak alasan untuk menyerah. Mereka punya jutaan dalih untuk mengeluh pada Tuhan. Tapi mereka tak mau melakukannya. Mereka justru mengisi hidup dengan perjuangan tak kenal lelah untuk menggapai nasib yang lebih baik. Mereka hidup bersama mimpi-mimpi tinggi yang terpahat dalam jiwanya. Mereka percaya bahwa masa lalu yang suram tak selalu menyuramkan masa depan. Masa lalu yang kelam justru memperkuat jiwanya untuk mendewasa. Ia menjadi pribadi yang tangguh.

Seperti ibu yang saya ceritakan di atas. Ia masih bersyukur pada Tuhan, bahwa episode hidupnya yang sedemikian berliku adalah cara Tuhan untuk melahirkan generasi hebat. Ia terus berpikir, mungkin dengan perjalanan hidup yang berliku itu Tuhan hendak mendidik sang ibu agar kelak bisa menjadi teladan hebat bagi kedua anaknya.

Kawanku, jika kau merasa punya masa lalu yang kelam, punya kisah hidup yang tragis, punya masa lalu yang kurang menye-

nangkan, jangan mudah putus harapan. Berpikirlah, mungkin dengan pengalaman hidup yang penuh haru itu Tuhan hendak menjadikanmu teladan bagi anakmu, bagi keluargamu, bagi generasi mendatang. Jangan pernah buruk sangka pada Tuhan, karena buruk sangka hanya akan memperlemah diri. Masa depan yang hebat hanya milik orang yang rela mengabdikan tenaga, waktu, pikiran, untuk memperjuangkan kehebatan masa depannya.

Dengan perjalanan hidup yang berliku itu Tuhan hendak mendidik sang ibu agar kelak bisa menjadi teladan hebat bagi kedua anaknya.

Orang biasa tetapi melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, itu yang lebih kita butuhkan dibanding orang-orang yang kelihatannya besar, tapi hanya mampu melakukan pekerjaan yang remeh .

Kehidupan *The Perfect Muslimah* bukan untuk dikagumi, tapi untuk diteladani. Bukan untuk disanjung-sanjung, tapi untuk dihikmati. Bukan untuk dipuji-puji, tapi untuk dijadikan pedoman untuk menggapai kualitas pribadi yang makin berkembang dari waktu ke waktu.

Dakwah

“Memang seperti itulah dakwah. Dakwah adalah cinta. Cinta akan meminta semuanya dari dirimu. Sampai pikiranmu. Sampai perhatianmu. Berjalan, duduk, dan tidurmu. Bahkan di tengah lelapmu, isi mimpimu pun tentang dakwah. Tentang umat yang kau cinta.”

—KH. Rahmat Abdullah

Suatu saat, Buya Hamka membawa istrinya ke dalam sebuah majelis, tempat ia akan berceramah. Tiba-tiba, tanpa diduga, sang protokol juga mempersilakan istri beliau untuk berceramah. Mereka tentu berprasangka baik: istri sang ulama tentu mempunyai ilmu yang sama. Dan, istri beliau benar-benar naik ke podium. Buya Hamka terhenyak. Hanya satu menit. Setelah memberi salam, istrinya berkata, *“Saya bukan penceramah, saya hanya tukang masak untuk sang penceramah.”*

Nah, tentu saja hal ini mengejutkan. Bukankah tidak salah jika masyarakat menduga bahwa seorang istri ulama tentunya juga banyak belajar dari orang yang didampinginya sekian lama. Dari pergaulan yang bertahun-tahun, persepsi publik pasti akan mengira bahwa ilmu yang didapatkan oleh sang istri, juga pasti

lebih banyak dibandingkan yang diperoleh oleh hadirin yang menghadiri ceramah beliau. Kenapa? Karena dalam waktu ceramah yang hanya beberapa jam, dibanding dengan kehidupan yang lebih intens dan lama di rumah, harusnya akan banyak yang bisa dipelajari oleh sang istri.

Tetapi ternyata kenyataannya tak selalu demikian. Mungkin istri Buya Hamka cukup dalam ilmu agamanya. Hanya saja beliau merasa kurang dalam keterampilan komunikasi dan *public speaking*.



Padahal, pengembangan risalah dakwah Islam tak bisa dilepaskan dari peran kaum wanita.

Sejak lama, dakwah lebih sering diidentikkan sebagai aktivitas laki-laki. Mungkin hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh perjalanan dakwah di masa silam yang lebih didominasi oleh pen-

dakwah dari kaum Adam. Jamak kita tahu bahwa seluruh Nabi dan Rasul yang kita kenal adalah kaum pria. Ulama yang kitab-kitabnya terwaris hingga kini juga didominasi kaum pria. Apalagi bagi muslim Indonesia, seluruh Wali Songo yang dipercaya membawa Islam ke tanah air, seluruhnya adalah kaum pria.

Padahal, pengembangan risalah dakwah Islam tak bisa dilepaskan dari peran kaum wanita. Dakwah Islam di kalangan muslim maupun muslimah merupakan sebuah kewajiban. Bahkan ka-

limat langit menetapkan bahwa menyeru kepada yang makruf (kebaikan) dan mencegah dari perbuatan mungkar merupakan identitas seorang muslim.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim.’” (QS. Al-Fushshilat: 33)

Dakwah itu kewajiban. Bukan hanya tugas ulama, kiai, ustaz. Tapi semua orang beriman. Pahala dakwah memang menarik, saat kau menginspirasi kebaikan pada sesama, mereka mengamalkan kebaikan itu, maka kau pun akan terimbas pahala kebaikan yang dilakukan oleh banyak orang tersebut. Bayangkan, jika kita nulis satu kalimat ajakan untuk ibadah, lalu ribuan kawan kita terinspirasi ngerjain ibadah tersebut, kita pun akan mendapat pahala sebanyak orang yang mengamalkan inspirasi kita. Dakwah bikin pahala ibadah berlipat ganda. Dakwah adalah multilevel ibadah.

Dakwah jangan hanya dimaknai ceramah doang. Itu penyempitan. Ketika kita mengajak pada kebaikan, itulah dakwah. Ketika kita menginspirasi banyak orang untuk meninggalkan maksiat, itu dakwah. Status di Facebook yang baik, itu dakwah. Berprestasi di sekolah atau kampus, sehingga semua orang akan bilang, “Wah, dia rajin dhuha, tekun puasa, jemaah nggak pernah telat, pantas prestasinya bagus.” Itu dakwah.

Kesuksesan dan akhlak orang beriman, adalah cara dakwah yang juga sangat elegan. Kalau ada orang tak mempunyai bilang,

Kesuksesan dan akhlak orang beriman, adalah cara dakwah yang juga sangat elegan.

“Rajinlah dhuha, maka kau akan kaya,” mungkin tidak akan dide-ngar. Tapi jika yang mengatakan itu Sandiaga S. Uno, yang meru-pakan salah satu orang terkaya di Indonesia, tentu dampaknya

bakal lebih beda. Dakwahnya lebih greget. Purdi E. Chandra menyarankan rajinlah zikir. Ippho Santosa menasihatkan kibaskan dua sayap bidadari. Ustaz Yusuf Mansyur bilang, rajinlah sedekah. Dakwah mereka pun sukses karena mereka lebih dulu membuktikan ucapannya dengan kesuksesan yang mereka peroleh.

Dengan kalimat yang rada pedas saya pernah mengatakan bahwa tidak terlalu penting berteriak tentang kehebatan Islam. Yang lebih penting justru bagaimana agar tiap saat kau tun-jukkan hebatnya ajaran Islam melalui akhlakmu, prestasimu, kontribusimu, hingga orang lain yang dengan sendirinya tulus mengakui, “Ternyata orang Islam memang hebat-hebat ya!”

Mengamalkan Apa yang Tersampai

“Kemarin aku begitu cerdas, maka aku ingin mengubah dunia. Kini aku menjadi bijak, maka aku pun mengubah diriku sendiri.”

—Jalaluddin Rumi

Ketika kita menasihatkan kebaikan kepada orang lain, sering kali kita ‘dipaksa’ oleh Tuhan untuk menjadi pengamal pertama dari apa yang kita nasihatkan. Jujur, inilah yang senantiasa saya takutkan saat menasihatkan apa pun pada sesama.

Berdasar pengalaman, tiap saya nasihatkan satu hal, saya selalu dituntut oleh Tuhan untuk mengamalkan apa yang saya nasihatkan. Saat saya menasihatkan kesabaran, Tuhan mengirim beragam masalah untuk menguji kesabaranku. Saat saya menasihatkan keimanan, Tuhan mengirim beragam goda untuk menguji imanku. Saat saya menasihatkan kepedulian, Tuhan mengirim beragam peristiwa untuk menguji empatiku.

Tapi justru inilah tantangannya. Saat kita memilih menebar nasihat dan inspirasi kebaikan, Tuhan ‘memaksa’ kita untuk

penjadi pengamal pertama dari apa yang kita nasihatkan. Nasihatkan kebaikan pada sebanyak mungkin sesama, semoga hidupmu akan diperbaiki oleh Tuhan sesuai apa yang kau nasihatkan.

Saat kita memilih menebar nasihat dan inspirasi kebaikan, Tuhan 'memaksa' kita untuk menjadi pengamal pertama dari apa yang kita nasihatkan.

Jika kebaikan disampaikan dari lisan orang yang tak melaksanakan kebaikan, kira-kira apa dampaknya? Paling tidak akan timbul dua mudharat. Pertama, orang yang menyampaikan kebaikan tapi tak melakukan kebaikan itu akan dilaknat oleh Tuhan karena

kemunafikan yang bersarang di dadanya. Tahulah kita bahwa kemunafikan adalah ketika lisan dan jiwa saling berseberangan. Ucapan dan sikap saling berlawanan.

Dampak kedua, bisa jadi kebaikan yang tersampai justru terkena imbasnya. Kebaikan itu bukannya menjadi nasihat, karena orang-orang akan punya peluang untuk berdalih, "Ngapain gue ngamalin nasihatnya, *wong* ustaznya saja nggak ngelaksain!"

Tatkala diri sudah memilih untuk menjadi penyampai kebenaran, jagalah diri dari pelanggaran terhadapnya. Bisa jadi seucap nasihat malah melemparkan kita menuju laknat. Bisa jadi serangkaian kalimat kebenaran malah membuat jalan dakwah semakin gersang.

Jika orang baik hanya bungkam, lalu dari lisan siapa kebenaran akan tersampai? Jika orang saleh hanya berdiam diri di dalam bilik mushala sambil **mberasyik** dengan shalat dan zikir, lalu dari lisan siapa dakwah akan terlahir? Jika orang benar tak mau menulis, lalu dari jemari siapa lagi kebenaran akan abadi?

Penghambat Dakwah

Penghambat dakwah sering kali bukan saja berasal dari lawan umat Islam. Penghalang jalan dakwah bisa jadi berasal dari dalam umat itu sendiri. Bahkan tanpa kita sadari, jangan-jangan kitalah penghalang jalan dakwah tersebut.

Pernah nggak terpikir, dengan hidup kita yang berantakan, dengan nasib kita yang nggak jelas, dengan pola hidup kita yang parah, dengan prestasi yang buruk, kita sebenarnya merusak jalan dakwah itu sendiri. “Orang Islam kok kelakuannya kayak gitu ya. Shalatnya rajin tapi kok prestasinya jelek ya. Katanya dhuha bikin kaya, dia kok merana gitu nasibnya.”

Nah, jadilah kebaikan susah tertebar. Sukseskan diri, sukses dunia, sukses akhirat. Kesuksesan dunia adalah salah satu media mencari nikmat akhirat. Jangan terlalu pusing dalam memaknai sukses.

Sukses itu hebat finansialnya, indah akhlaknya, bermanfaat bagi sesama, di akhirat masuk surga. Sukses sempurna.

Dengan pola hidup kita yang parah, dengan prestasi yang buruk, kita sebenarnya merusak jalan dakwah itu sendiri.

Kalau kebaikan sudah tertebar, insya Allah perlahan kemungkar akan memudar. Dakwah yang baik menurut saya tidak hanya dengan nahi mungkar, tapi juga harus amar makruf. Bukan hanya mengobrak-abrik tempat maksiat, tapi juga membangun tempat belajar. Sekolah gratis, pesantren, taman baca. Itu juga harus digetolkan. Itulah keseimbangan.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

“Pancarkan kilau Islam dengan akhlakmu. Bukan hanya dengan keras meneriakkan ‘syariat’ lantas mengabaikan akhlak. Islam adalah pembawa keselamatan. Jika kau ber-Islam, itu artinya kau telah mengikrarkan diri bahwa kau menjamin keselamatan sekitarmu dari lisan dan tanganmu. Batal ke-Islam-an kita ketika sesama justru merasa terancam oleh kehadiran kita. Islam itu indah. Pancarkan indahnya dengan akhlakmu.”

Profesi yang Sesuai bagi Muslimah

“Salah satu motivasi yang bijak ketika hendak memutuskan jadi wanita karier adalah sebagai media aktualisasi diri. Mereka membuktikan bahwa dirinya mampu berkontribusi dan berprestasi sebagaimana kaum lelaki.”

Ketika seorang muslimah memilih untuk berkarier, jangan sampai hal itu dilakukan hanya karena niat-niat remeh semata. Misalnya hanya karena olokan dari teman-temannya yang tiap saat menggunjing sarjana kok cuma jadi ibu rumah tangga, kuliah tinggi-tinggi kok cuma ngurusin suami dan anak di rumah.

Jika niatnya seremeh itu, memilih menjadi wanita karier hanya akan menyiksa diri karena motivasi awalnya saja sudah salah. Lagi pula, buat apa sih kita mikirin pendapat orang lain pada kita. Kita ini sering kali sukanya emang yang ribet-ribet. Terlalu banyak mikirin pendapat orang lain hingga dengan nekat mengorbankan panggilan hati nurani. Padahal sikap yang benar justru sebaliknya, asalkan menurut hati nurani benar, *just do it!*. Jangan pernah mengejar nama baik dan popularitas. Asal Allah ridha, sikaat! Asal itu benar, hajar aja!

Salah satu motivasi yang bijak ketika hendak memutuskan jadi wanita karier adalah sebagai media aktualisasi diri. Mereka membuktikan bahwa dirinya mampu berkontribusi dan berprestasi sebagaimana kaum lelaki. Sebuah prestasi yang harus diapresiasi ketika seorang wanita yang mampu berprestasi di tempat kerjanya, di sisi lain juga tetap menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya, istri yang baik bagi suaminya, serta mampu mengurus kewajiban rumah tangganya dengan baik. Mereka mampu membantah banyak anggapan bahwa wanita karier identik dengan ibu rumah tangga yang tak perhatian dan mengabaikan keluarganya.

Jangan pernah mengejar nama baik dan popularitas. Asal Allah ridha, sikaat!. Asal itu benar, ḥājar ḡal!

Dalam buku *“Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk”* saya pernah mengungkapkan sebuah pendapat dari Linda Waters, *seorang Career Coach* yang juga pendiri *BacktoBusiness.org*. Linda berpendapat bahwa perempuan berkeluarga justru merupakan pekerja yang dapat diandalkan. Adanya peran ganda antara menjadi seorang karyawan dan seorang ibu dan istri di rumah saja sudah membuktikan bahwa perempuan mampu mengerjakan lebih banyak pekerjaan ketimbang lelaki. Linda memberikan lima alasan lain mengapa perempuan bekerja bisa jadi karyawan paling hebat. Salah satunya adalah pintar mengatur jadwal. Para ibu-ibu sudah terbiasa mengatur bagaimana manage pekerjaan administratif, berolahraga, dinas keluar kota, menelepon si mbak di rumah untuk menanyakan kabar anak, sampai membuat janji dengan dokter anak. Semua dilai-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kukannya dengan sangat disiplin. Perempuan yang sudah memiliki anak sangat mahir menangani hal ini.

Bukan Sekadar Gaji

Kerja tak akan bisa ternikmati jika yang kau harap hanya gaji. Tentu bakal nyiksa banget, kita kerjanya sebulan, tapi senengnya cuma pada awal bulan. Petuah bijak juga pernah mengingatkan, pekerja yang paling sengsara adalah pekerja yang tak mendapat apa pun dari pekerjaannya kecuali uang. Carilah *value* yang lebih tinggi dari uang, maka uang yang akan terbirit-birit mengejarmu.

Do what you love, the
money will follow.

Hidup cuma sekali, jalani kehidupan yang kau sukai. Kerjain yang kau sukai, duit akan ngikut.

Do what you love, the money will follow. Saat kita suka dengan apa

yang kita kerjakan, kita tak akan keberatan bangun pagi dan pergi ke kantor setiap hari. Saat kita suka dengan yang kita kerjakan, kita tak akan enggan pergi ke sekolah atau kampus untuk belajar. Kalau kita suka dengan yang kita kerjakan, kita tak akan merasa berat menjalani proses usaha yang kadang menguras peluh.

Hidup hanya sekali, jalanilah kehidupan yang kau sukai. Saat kau ngerjain apa yang kita sukai, kita tak akan merasa telah bekerja. Kita merasa sedang bermain-main saja. Temukan *passion*-mu. Gapai impianmu.

Ini ciri pekerjaan yang paling sesuai bagi kesejahteraan rezeki-mu:

- Yang kau nikmati. Hingga kau tergila-gila dengan apa yang kau kerjakan. Kau serasa tak kerja, tapi hanya bermain-main saja, karena kau sangat menyukainya.
- Yang menghasilkan. Mungkin ada hal yang kau sukai tapi tak menghasilkan. Mungkin kau suka nyanyi saat sedang mandi, tapi ku yakin dengan suaramu yang berantakan itu, kau tak akan sukses jadi penyanyi, hehe....
- Yang bermanfaat bagi sesama. Ini tugas pokok untuk meraih derajat sebagai manusia terbaik, yang hidupnya paling bermanfaat bagi manusia lain. Jika selama ini kau membatasi mimpimu hanya pada tercapainya gaji yang besar, karier yang tinggi, jabatan yang hebat, posisi yang prestisius, bersiaplah menjadi manusia kerdil. Ya, orang yang hidup bagi dirinya sendiri, kata Sayyid Quthb, akan hidup sebagai orang kerdil dan mati sebagai orang kerdil. Sementara orang yang hidup bagi orang lain akan hidup sebagai orang besar dan mati sebagai orang besar.
- Yang disukai Tuhan. Jauhi yang subhat, apalagi yang haram. Segede apa pun harta yang terkumpul, jika berasal dari jalan haram, maka tak akan sedikit pun membawa bahagia. Apa guna banyak harta tapi sengsara? Selain itu perhatikan penampilan di tempat kerja. Ada hukum-hukum Allah yang harus dipegang erat. Ada batasan pergaulan yang harus dijaga agar tak melenceng dari syariat.

Yang kau nikmati, yang menghasilkan, yang bermanfaat bagi sesama, dan yang disukai Tuhan. Temukan semuda mungkin, sedini mungkin. Agar kelak kau tak menyesal karena sudah bertahun-tahun ngerjain yang tak sesuai dengan pribadimu.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Sarjana Kok Cuma Jadi Ibu Rumah Tangga?

Ketika banyak yang bertanya, "Apa nggak sayang kuliah setinggi itu tapi pada akhirnya hanya jadi ibu rumah tangga?" Seorang muslimah sejati tak akan enggan untuk menjawab, "I'm a full time mom and wife at home, and I Love it."

—Ahmad Rifa'i Rif'an

Di sebuah acara reuni,

A: Gajimu di sana berapa, B?

B: Alhamdulillah. Sekarang 10 juta/bulan. Meski kerjaku jauh dari keluarga, aku bersyukur karena sekarang bisa mencukupi kebutuhan mereka. Kalau kamu di sana berapa, A?

A: Alhamdulillah 5 juta per bulan. Meski baru segitu tapi ku bersyukur, bisa tiap hari ketemu keluarga. Karena aku nggak bisa hidup jauh dari mereka. Kalau kamu berapa C di sana?

C: Alhamdulillah tahun lalu aku baru diangkat jadi PNS. Gajiku memang cuma separuh dari B. Tapi kemarin SK PNS-ku

baru ke bank buat beli sawah. Sawah itu buat kesibukan bapak di kampung. Kalau kamu, D?

: Alhamdulillah, dari hasil wirausaha saya dapatnya nggak mesti tiap bulan. Kadang ratusan juta, kadang cuma ratusan ribu. Tapi ku bersyukur, dengan berwirausaha ku punya waktu bebas, banyak kesempatan buat melakukan hal-hal lain. Kalau kamu, E?

: Alhamdulillah, saya milih hidup jadi ibu rumah tangga. Meski keluarga kami sederhana, tapi saya bersyukur saya bisa lebih leluasa untuk fokus merawat anak dan suami di rumah.



Bukan sekadar demi profesi, tapi menjadi ibu yang menginspirasi. Tidak hanya mencetak prestasi, tapi juga mencetak hebatnya generasi.

Hingga kini masih banyak ya yang bilang menunda-nunda nikah dengan alasan, nikah menjadi penghambat mimpi para wanita, sehingga tak jarang muncul komentar, “Siapa suruh nikah dulu, jadi nggak bisa kerja, nggak bisa ngelanjutin kuliah, cuma jadi ibu rumah tangga padahal sudah sarjana.”

Apakah salah perempuan dengan pendidikan tinggi pada akhirnya memilih fulltime jadi ibu rumah tangga? Menurut saya, tidak. Yang membuatnya terasa tabu adalah konsep pendidikan formal yang selama ini belum diresapi dengan bijak. Pendidikan tinggi identik dengan karier yang elite. Padahal kuliah adalah

satu cara menuntut ilmu guna menunjang tugas-tugas besar di masa depan. Bukan sekadar demi profesi, tapi menjadi ibu yang menginspirasi. Tidak hanya mencetak prestasi, tapi juga mencetak hebatnya generasi.

Saya baru saja saya baca buku *Habibie & Ainun* yang ditulis sendiri oleh Bapak B.J. Habibie. Ada satu hal yang menarik terhadap pendirian Ibu Ainun Habibie tentang perannya sebagai seorang ibu. Beliau tidak mau bekerja, padahal beliau adalah seorang dokter lulusan Universitas Indonesia.

“Mengapa saya tidak bekerja? Bukankah saya dokter? Memang. Dan sangat mungkin saya bekerja waktu itu. Namun saya pikir; buat apa uang tambahan dan kepuasan batin yang barangkali cukup banyak jika akhirnya diberikan

“Seimbangkan orangtua kehilangan anak, dibandingkan dengan uang dan kepuasan pribadi tambahan karena bekerja?”

pada seorang perawat pengasuh anak bergaji tinggi dengan risiko kami sendiri kehilangan kedekatan pada anak sendiri? Apa artinya tambahan uang dan kepuasan profesional jika akhirnya anak saya tidak dapat saya timang sendiri, saya bentuk sendiri pribadinya? Anak saya akan tidak mempunyai ibu. Seimbangkan anak kehilangan ibu bapak, seimbangkan orangtua kehilangan anak, dengan uang dan kepuasan pribadi tambahan karena bekerja? Itulah sebabnya saya memutuskan menerima hidup pas-pasan. Tiga setengah tahun kami bertiga hidup begitu.” Dan perlu diketahui, tulisan ini dibuat saat keluarga Bapak Habibie masih sangat prihatin. Untuk membeli mesin jahit saja beliau harus mencicil lebih dari 2 tahun.

Menjadi ibu adalah tugas yang tak bisa diremehkan. Itulah kenapa Islam sangat memuliakan posisi ibu sedemikian tinggi. Ada cerita. Seorang lelaki dengan tulus menggendong ibunya yang lumpuh. Ia memandikan, menyuapi makan, menyucikan dari hadas. Ia ikhlas melakukan itu semua demi bakti seorang anak kepada ibunya.

Entah apa yang membuat pemuda itu bertanya kepada Umar bin Khatab dengan pertanyaan seperti ini, “Apakah pengabdianku sudah cukup untuk membalas budi ibuku?”

Jawaban dari Umar sangat mengejutkannya, “Tidak! Tidak cukup! Karena kau melakukan semua itu sembari menunggu kematiannya. Sementara ibumu merawatmu sembari mengharap kehidupanmu.”

Ayah dan Bunda. Dua manusia keramat yang sangat dimuliakan oleh Allah. Bahkan tak jarang bakti kepada kedua orangtua ditempatkan usai perintah ibadah kepada Allah.

Ibu merupakan manusia keramat yang sangat dimuliakan-Nya. Budi dan kasihnya tak akan pernah terbalas. Doa seorang ibu adalah kalimat sakti bagi anak-anaknya. Ya, benar, doa orangtua tak boleh terabai. Tatkala kau mencium tangan ibumu lantas kau ucapkan permintaan, “Bu, doakan aku agar segera meraih hajatku.” Lalu ibumu mengelus kepalamu sambil mengucapkan doa, “Iya, Nak, ibu doakan semoga hajat baikmu segera terwujud.” Yakinlah, malaikat-malaikat akan berbondong mempersiapkan diri, semesta pun mempersiapkan diri. Mereka siap menerima perintah Tuhan untuk mendekatkanmu pada suksesmu.

Masihkah kau meremehkan tugas agung itu? Tak inginkah kau menduduki posisi istimewa itu? Menjadi ibu rumah tangga adalah pilihan yang wajib dihormati. Ia tak kalah mulia dibanding para pekerja. Tak kalah hebat dibanding wanita karier.

Nenek yang Istimewa

“Banyak wanita yang karena sifat feminimnya, lalu merasa diri lemah, mudah mengeluh, mudah menyerah, mudah putus asa. Padahal masih muda. Tak malukah pada nenek yang kisahnya cukup menohok ini?”

—Ahmad Rifa’i Rif’an

Hari itu saya mengunjungi seorang nenek yang punya cerita menarik. Cerita yang berasal dari pengalaman hidupnya itu dikisahkannya dengan lancar. Ia berulang kali sesenggukan. Berulang kali ia mengusap air matanya yang mulai meleleh dengan bajunya.

Nenek ini lahir di sebuah perkampungan di pelosok Jatim. Masa kecil hingga dewasa dijalani di tempat kelahirannya. Ia dikaruniai dua anak, yang keduanya meninggal di usia yang relatif muda. Sang suami juga dipanggil oleh Tuhan saat ia masih butuh kawan yang menemani hari-harinya.

Tapi nenek ini masih sangat bersyukur, karena ia masih diberi seorang cucu kecil dari putra pertamanya. Nenek ini bekerja keras demi menghidupi cucu kecilnya. Meski ekonominya pas-pasan, tapi impiannya tak main-main. Ia ingin sekali menyaksikan cucunya menjadi orang yang dapat membanggakan bagi

masyarakatnya. Nenek itu bercita-cita agar sang cucu bisa meraih pendidikan setinggi mungkin. Maka sang nenek bekerja se-rabutan, kadang ikut membantu orang sekitar yang menanam padi, panen, ternak, serta apa pun pekerjaan yang mampu ia kerjakan, ia pasti akan mengerjakannya demi membiayai cucu kecilnya.

Tahun demi tahun dijalani dengan perjuangan tak kenal lelah. Meski ekonominya sangat pas-pasan, ia pantang untuk meminta-minta. Ia ingin membiayai cucunya dari hasil kerja kerasnya. Bukan hasil dari meminta-minta.

Berkat didikan dan keteladanan yang diwariskan oleh sang nenek, cucu kecilnya tumbuh menjadi seorang yang punya prestasi hebat, baik di sekolah maupun di kampusnya. Benar, cucu yang sejak kecil diasuhnya itu bahkan berhasil menempuh pendidikan tinggi di sebuah kampus favorit. Dan kini, nenek tersebut sudah bisa tersenyum bahagia. Cucu yang sangat disayanginya telah bekerja di sebuah perusahaan bonafide dan menikah dengan seorang gadis yang sangat menghormati sang nenek. Kini hari-hari sang nenek penuh kebahagiaan bersama dengan cucu-cucu yang sangat menyayangnya.



Kawan, saya sangat tertarik untuk menuliskan kisah nenek ini dalam buku ini untuk meyakinkanmu bahwa dengan perjuangan, masa depan bisa kita ubah. Seperti nenek ini yang punya prinsip hidup yang patut diteladani, yakni jiwa keman-

Ada yang mudah
ngeluh, mudah nyerah,
mudah putus asa.
Padahal ia masih
muda.

dirian yang tinggi. Ia berprinsip
pantang untuk meminta-minta
selagi raga masih mampu untuk
bekerja. Pantang untuk mem-
bebani orang lain jika diri masih
bisa berupaya.

Jiwa seperti ini yang mulai luntur dari generasi masa kini. Banyak yang karena merasa jadi wanita, lalu merasa diri lemah dan nggak pede dia bisa berusaha. Ada yang mudah mengeluh, mudah nyerah, mudah putus asa. Padahal ia masih muda. Tak malukah pada nenek yang kisahnya cukup menohok ini?

Sebagai seorang nenek yang sebatang kara, ia punya kesempatan untuk jadi peminta-minta. Tapi itu tak dilakukannya. Ia bahkan bekerja keras bukan hanya untuk dirinya, tapi juga untuk cucu yang sangat dicintainya. Berkat upayanya itu, ia pun bisa menikmati hari tua dengan bahagia. Mengisi hari-harinya untuk fokus mengabdikan dan beribadah kepada Allah.

Kontribusi

“We have got to understand that the poor are all around us and we are ignoring them. We have got to understand that these deaths are preventable. We have got to understand that they are us. We are them.”

—Rachel Corrie

Suatu hari, seorang remaja putri mengirim sebuah pesan.

“Kak, aku nggak mau kayak teman-temanku yang dalam pikirannya sangat membosankan. Gimana lulus kuliah terus kerja di perusahaan, nabung gaji bulanan, dari pagi sampai sore, Sabtu Minggu libur, begitu terus hidupnya sampai tua. Aku nggak mau Kak kayak gitu.”

“Terus apa yang kau citakan?”

“Aku ingin mengabdikan di pulau terpencil, aku ingin bertemu dengan anak-anak yang tak terjangkau oleh budaya dan sekolah. Aku ingin berpetualang, bukan untuk berlibur, tapi untuk menghibur. Bukan untuk foya-foya, tapi bermanfaat bagi sesama. Kak, aku ingin hidup kayak gitu.”

“Perlahan, berdiskusilah dengan orangtuamu. Aku yakin, niat baikmu akan dipermudah oleh Tuhan. Jujur dik, aku iri denganmu. Ribuan lembar aku menuliskan inspirasi untuk mengabdikan, tapi pengabdianku belum seberapa dibanding yang kau impikan. Aku yakin orang sepertimulah yang dipilih Tuhan untuk menjadi orang besar. Kau tak ingin jadi orang rata-rata.”



Dalam buku “*Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati*”, saya memasukkan Rachel Corrie sebagai kisah yang patut diteladani oleh calon generasi pahlawan. Rachel Corrie, seorang gadis muda dari Washington yang namanya diabadikan sebagai nama sebuah kapal pengangkut bantuan kemanusiaan untuk Gaza.

Usai menamatkan pendidikannya di SMA, Corrie melanjutkan studinya ke *The Evergreen State College*. Di sinilah Corrie bergabung dengan *International Solidarity Movement (ISM)*. ISM merupakan sebuah gerakan kemanusiaan yang didirikan tahun 2001. Gerakan ini berupaya untuk menekan Israel dan tentaranya supaya menghentikan penjajahan terhadap Palestina.

Corrie berangkat ke Rafah di Jalur Gaza pada tahun 2003 dan mengikuti pelatihan di sana untuk menjalankan aksi damai. Di sana ia menyaksikan secara langsung betapa banyaknya rumah warga Palestina yang dihancurkan Israel dengan kejamnya. Dia juga menyaksikan warga yang terbunuh setiap saat. Corrie merekam semua kejadian ini dalam e-mail yang dikirimkan kepada keluarga dan teman-temannya di Washington, “Wahai kawan

dan keluarga, saya sudah dua pekan satu jam di Palestina. Saya masih kesulitan berkata-kata untuk bisa menggambarkan kondisi yang saya lihat di sini. Sungguh ini kondisi paling sulit buat saya untuk memikirkannya sambil duduk dan menuliskan kembali setelah berada di Amerika,” demikian bunyi e-mail Corrie.

Hingga suatu hari, Corrie melihat adanya penggusuran paksa yang dilakukan oleh Israel. Saat itu, Corrie spontan berupaya menghentikan upaya penggusuran itu. Namun bulldozer terus melaju menuju rumah-rumah warga. Corrie hendak menghalangi lajunya karena Corrie tahu di dalam rumah itu masih ada warga.

Corrie berteriak, tapi tak digubris. Buldozer terus melaju. Perempuan muda asal Washington itu pun pasang badan. Upaya Corrie ini pun harus dibayar mahal. Buldozer Israel kemudian menabrak dan melindasnya berulang kali. Tubuh Corrie hancur. Corrie meninggal di usia yang sangat muda, 23 tahun. Sejak saat itu ia pun menjadi martir bagi perjuangan membela Gaza. Nama Corrie pun diabadikan sebagai pejuang kemanusiaan.



Ada yang protes, “Mas, kenapa Anda memasukkan Rachel Corrie dalam buku ini? Bukankah buku ini membahas tentang muslimah yang sempurna?”

Tenang, tenang. Masih ingat dengan petuah Mu’adz bin Jabal? Ya, terimalah kebenaran dari setiap orang yang membawanya, meskipun orang itu kafir dan pendosa. Serta berhati-hatilah terhadap penyimpangan orang berilmu.

Ibnu Umar pernah berkata, “Ambillah hikmah dan tak perlu kau risaukan dari mana hikmah itu keluar.” Ali bin Abi Thalib juga mengucapkan hal serupa sebagaimana tercatat dalam Maqas-hidul Hasanah.

“Ambillah hikmah dan tak perlu kau risaukan dari mana hikmah itu keluar.”

Bahkan yang lebih tegas lagi, ada petuah dari Syaikh Abdul Mun'im Ibrahim dalam Tarbiyatul Bana-at fil Islaam. Jika kebenaran itu ataupun yang sejalan dengannya datang dari setan, sudah selayak-

nya kita membenarkan kebenaran itu. Hal ini sesuai dengan makna hadis dari Abu Hurairah yang mengisahkan pertemuannya dengan setan dan wasiat setan kepadanya untuk membaca ayat Kursi. Rasulullah bersabda dalam mengomentari wasiat setan tersebut, *“Dia telah berkata benar kepadamu, meskipun dia adalah seorang pendusta.”*

Saudariku, keteladanan mungkin hadir dari beragam manusia di muka bumi ini. Kisah inspiratif mungkin hadir dari manusia yang berbeda keyakinan dengan kita. Tapi yang pasti, anggap-lah itu sebagai pelajaran yang dipersembahkan oleh Tuhan bagi kita.

Saudagar Langit

“Khadijah binti Khuwailid adalah seorang perempuan pedagang yang mulia dan kaya raya. Dalam mengelola perdagangannya, dia mempekerjakan kaum lelaki untuk menjualkan barang-barang dagangannya dengan memberikan kepada mereka sebagian dari keuntungan yang diperoleh.”

—HR. Ibnu Ishaq

Suatu pagi, sekitar 2 jam saya menyusuri pantura untuk menuju kota Tuban. Penginnya nengok sambil nyerap ilmu dari sahabat yang punya pabrik pakan udang di pesisir kota Tuban. Perjalanan bisnis kawan saya ini luar biasa. Bayangin, di usianya yang baru 23 tahun, dia sudah jadi alumni S2 di ITB, lulus dengan IPK cumlaude, bahkan IPK-nya nyaris sempurna. Juara 1 Olimpiade Kimia Mahasiswa tingkat Nasional 2 kali mewakili Indonesia dan 2 kali pula membawa pulang medali di ajang Olimpiade Kimia tingkat internasional.

Dengan sederet prestasi dan potensi akademis seperti itu, ia tak akan kesulitan untuk kerja di perusahaan. Tapi tidak. Dia ingin berwirausaha. Dia ingin berkontribusi lebih bagi masyarakat. Dia ingin punya waktu yang leluasa untuk mengembangkan

diri. Dan dengan berwirausaha, dia bisa punya peluang untuk memperoleh itu semua.

Di negara maju, anak mudanya sudah enggan jadi pegawai. Mereka sudah berlomba-lomba jadi pengusaha. Di negeri kita justru sebaliknya, anak mudanya berdesak-desakkan jadi pegawai. Padahal kita tahu bahwa tiap tahun lulusan perguruan tinggi terus bertambah. Sementara lapangan kerja terus berkurang, tanpa diimbangi oleh kehadiran pengusaha baru, maka lonjakan pengangguran tak akan terhindarkan. Kawanku yang masih muda, jika kau bercita-cita ingin berkontribusi bagi kemajuan negerimu, jadilah pengusaha. Berkontribusilah untuk mengurangi jumlah pengangguran yang terus bertambah.

Berkontribusilah untuk mengurangi jumlah pengangguran yang terus bertambah.

Tapi saya bersyukur, makin lama, entrepreneurship makin menyedot banyak peminat. Saat ini kita sudah banyak menyaksikan para mahasiswa yang tidak lagi merasa bangga diterima di

perusahaan bonafide. Mereka lebih bangga menjadi pedagang, pengusaha, yang penghasilannya tidak tetap. Mereka lebih berminat mengisi harinya untuk berwiraswasta, berkarya, daripada bekerja di lingkungan kantor sebagai karyawan. Ini yang cukup membanggakan. Artinya, virus entrepreneurship yang selama ini tersebar tak lepas dari upaya yang dilakukan oleh para motivator maupun entrepreneur yang telah sukses selama ini.

Ada seorang kawan lulusan SMA, tapi karyawannya lulusan sarjana. Ada kawan yang lain, kuliahnya moloor terus. Tapi kar-

yawannya nambaaaaah terus. Ada kawan lain yang lebih sadis lagi, kuliahnya nggak lulus-lulus, akhirnya dosennya direkrut jadi karyawannya. *Beuh!*

Bukan sekadar uang, tapi pengabdian. Bukan sekadar hidup berkecukupan, tapi memperluas kontribusi bagi kemanusiaan. Untuk kawan-kawan yang masih muda, mulailah berwirausaha. Jadikan ia cita-cita. Jangan lagi bercita jadi pelamar kerja, tapi jadilah pencipta lapangan kerja.

Ada yang protes, “Ah, Mas, biar saja jadi karyawan, yang penting halal!” Yee, yang penting halal dan memperluas lapangan kerja, itu baru kereeen.

Saya suka menyambangi para pengusaha, baik yang baru merintis maupun yang kini sudah sukses menjalankan usahanya. Ada banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari pengalaman para entrepreneur saat hendak mengawali bisnis mereka hingga bisa sesukses saat ini. Izinkan saya membaginya.

Pelajaran pertama, untuk jadi pengusaha kita harus siap ketipu. Kaget kan? Tapi jujur, itu kalimat yang hampir diucapkan oleh para pengusaha yang saya kunjungi. Rata-rata mereka ketipu di awal usahanya. Ruginya ada yang jutaan, ratusan, bahkan miliaran. Nah, biasanya pada fase ini mental para pengusaha diuji. Kalau dia langsung drop dan akhirnya menyerah, ya sudah, ia kalah. Tapi hebatnya, jika ia bisa bangkit dari kejatuhan dan kebangkrutan yang parah itu, yang saya saksikan, saat itulah titik balik dari perubahan hidup mereka.

Bangkrut dan ketipu. Ini sudah bawaan para entrepreneur. Dalam kalimat Purdi E. Chandra, belum lulus jadi pengusaha sebelum bangkrut dan tertipu. Dalam kalimat Ippho Santosa, saat awal usaha itu sudah pasti, kalau nggak nipu, ya ketipu. Pastikan, bukan diri kita yang nipu. Itu saja. Jadi pastikan, *mindset* entrepreneur tak seperti mental pegawai yang serba pasti. Pengusaha itu penghasilannya tidak pasti. Bagi mental karyawan, ketidakpastian ini sebuah ancaman. Karena yang terpikir pasti kalimat, “Kalau rugi bagaimana?” Sedangkan mental entrepreneur, ketidakpastian justru jadi peluang dan tantangan, “Aku bisa meraih penghasilan tak terbatas.” Beda kan?

Itu pelajaran pertama, harus siap rugi. Yang kedua, nggak banyak berdalih. Nggak banyak bikin alasan. Pada umumnya orang yang *mindset*-nya masih karyawan, mereka suka banget bikin dalih. Cerdas banget nyusun alasan. “Pengin sih bikin usaha, tapi modalnya dari mana? Kalau rugi bagaimana? Kalau nggak laku gimana?” “Pengin sih punya usaha, tapi belum dapat ide usaha apa ya?” Nah, mikirnya ribet amat. Karena *mindset*-nya belum tertata sebagai entrepreneur. Saya melihat, para entrepreneur itu mikirnya simple, nggak suka cari dalih, dia lebih suka cari celah solusi atas masalah yang dihadapinya. Um-pama dia terkendala modal, waktunya bukan disibukkan nge-luh, “Nggak punya modal,” tapi waktunya dihabisin buat mikir, “Kira-kira ke mana saja ya yang bisa dapat modal gedhe.” Nah, dia langsung *action*. Ada masalah, nyari jalan keluar. Bukannya malah nyerah. Dari pengalaman, biasanya ada saja jalan ketika kita berusaha. Awalnya nggak terpikir, eh, malah hadir di depan kita. Tuhan seolah mengerahkan bantuan dari segala arah.

Pelajaran ketiga, fokus. Saya mengamati mereka adalah pribadi yang tegas menentukan nasibnya. Pikiran mereka nggak bercabang ke mana-mana. Mereka benar-benar fokus membesarkan usaha yang menjadi *passion* mereka. Itulah sebabnya banyak orang-orang besar yang dulunya *drop out* dari kampus, *resign* dari perusahaan, bahkan pergi merantau ke tempat yang jauh. Mereka ingin fokus dengan usaha yang mereka yakini bakal berhasil.

Tapi untuk *drop out* ini, saya tak menyarankan. Kebanyakan pengusaha yang *drop out* dari kampusnya karena usaha yang mereka bangun tidak berhubungan dengan apa yang mereka pelajari di kampus. Akhirnya daripada ngerjain dua hal yang nggak nyambung dan hasilnya nggak optimal, mereka pun tegas memilih salah satu. Inti pesannya di sini adalah fokus. Tegastah memilih. Mungkin kita punya banyak sekali ide dan peluang usaha, pilihlah salah satu yang paling prospektif. Jalani itu dulu, baru kalau besar, bolehlah menjalankan ide-ide yang lain.

Mereka benar-benar ingin fokus membesarkan usaha yang menjadi *passion* mereka.

Pelajaran keempat, harus siap utang. Kalau jadi karyawan punya utang besar nggak bisa tidur, kalau pengusaha beda, nggak punya utang justru nggak bisa tidur. He...he. Utang bagi mereka bukan untuk tujuan konsumtif, tapi justru sebaliknya. Utang mereka sangat produktif. Itulah sebabnya ketika pada umumnya orang mencari pinjaman dengan bunga yang kecil, pengusaha pola pikirnya beda. Pada umumnya orang nyari utang ke

bank akan bilang, “Bank terbaik adalah yang bunganya paling kecil.” Pengusaha kalimatnya beda, “Bank terbaik adalah bank yang mau minjamine duit.” Sederhana banget pola pikir mereka. Khas otak kanan. Rata-rata, mereka tak ambil pusing dengan utang mereka. Mereka nyantai saja. Mereka fokus saja membesarkan usaha yang mereka tekuni.

Pelajaran kelima, jangan lupakan spiritualitas. Awalnya saya berpikir para entrepreneur yang sukses itu kurang berminat dengan ritual agama yang lebih banyak dilakukan oleh kaum sufi atau ulama. Semacam zikir, dhuha, tahajud, tobat, sedekah. Tetapi setelah mengamati beberapa kisah perjalanan hidup mereka, saya jadi terkagum-kagum sendiri. Bagaimana tidak, dalam banyak seminar yang diadakan, yang dihadiri oleh lintas agama, mereka dengan bangga menyebutkan ibadah rutin yang mereka yakini sebagai pemercepat kesuksesan mereka.

Semoga dengan beberapa pelajaran tersebut kita makin mantab untuk menjadi entrepreneur. Apalagi muslimah. Tak inginkah menjadi Khadijah yang fokus berwirausaha dan menggunakan hasil usahanya itu untuk percepatan dakwah?

Empati

“Ada sekelompok orang yang merelakan hidupnya hanya terabai dalam lembar sejarah, tapi ada pula yang menoreh prestasi dan kontribusi besar sehingga dunia merasakan kemanfaatannya.”

Seorang perempuan, apalagi masih muda, adalah aset besar yang dimiliki oleh sebuah bangsa. Perannya memang kadang tersembunyi, diam-diam, tak terlihat. Tetapi dampaknya sungguh luar biasa.

Saudariku, khususnya yang masih muda. Percayalah bahwa masa muda adalah masa yang paling tepat untuk mengambil peran. Meski wanita, tegaslah mengambil peran besar dalam hidupmu. Jangan takut menjemput peluang menjadi muslimah hebat. Jika masa muda takut mengambil peran besar, ketika sudah tua pasti kalian bakal menyesalnya.

Muda itu masa untuk mengambil risiko terbesar dalam hidup. Asal benar, hajar. Asal baik, ambil. Anak muda yang hebat tak takut bermimpi sehebat apa pun. Ia tak percaya ada kemustahilan. Jika Tuhan mau, siapa yang bisa melarang? Impian hebat itulah yang terus memotivasi anak muda untuk selalu bilang, “Aku akan mencobanya, aku pasti bisa.” Kalimat itu terus-

menerus memotivasi anak muda hebat tatkala ia menemui tantangan sebesar apa pun. Percayalah, kalimat inilah yang mampu menghancurkan kemustahilan.

Ada seorang perempuan yang lugu, cerdas, dan bijak dari pesisir Jepara itu menyaksikan dengan mata kepalanya tentang diskriminasi yang diterima oleh kaumnya, sesama kaum Hawa. Ia tak rela jika harkat manusia di kasta-kasta berdasar jenis gender yang sudah ditetapkan oleh Sang Pencipta.

Ia tak rela. Ia marah. Ia pun memiliki tekad yang kuat sebelum wafatnya untuk memperbaiki martabat perempuan di negerinya. Cita-cita perempuan ini terekam dengan baik dalam surat-suratnya yang ditujukan untuk para sahabatnya di Eropa lebih dari seabad yang lalu:

"Sudah lewat masanya.... Tadinya kami mengira bahwa masyarakat Eropa itu benar-benar satu-satunya yang paling baik, yang tiada taranya. Maafkan kami. Tetapi apakah Ibu sendiri menganggap masyarakat Eropa itu sempurna? Dapatkah Ibu menyangkal bahwa di balik hal yang baik dan indah dalam masyarakat Ibu terdapat banyak hal yang sama sekali tidak patut disebut peradaban?"

Itulah sedikit cuplikan surat yang ditulis perempuan sederhana itu kepada seorang wanita Eropa, Ny. Abendanon. Kumpulan suratnya itu kemudian dibukukan dengan judul, *Door Duisternis tot Licht Ondash* (Habis Gelap Terbitlah Terang). Kita mengenal perempuan itu sebagai pejuang emansipasi wanita Indonesia. R.A Kartini.

Begitulah. Ada sekelompok orang yang merelakan hidupnya hanya terabai dalam lembar sejarah, tapi ada pula yang menoreh prestasi dan kontribusi besar sehingga dunia merasakan kemanfaatannya. Ada yang hidupnya hanya numpang lewat, ada pula yang berlomba-lomba menebar manfaat.

Hidup memang bermula dengan 'B' (*Birth*) dan berakhir dengan 'D' (*Death*). Dan yang harus senantiasa teringat, bahwa antara 'B' dan 'D' ada 'C' (*Choice*). Hidup adalah pilihan. Mau jadi pahlawan atau pecundang. Numpang lewat atau menebar manfaat. Pengin jadi *winner or looser*. Mau jadi juara atau biasa-biasa saja.

Hidup hanya sekali. Pilihlah hidup yang penuh arti. Yang penuh prestasi dan kontribusi. Yang jasadnya mati tapi namanya tetap abadi. Yang hidupnya mulia, matinya dikenang sejarah. Yang di dunia bahagia, di akhirat meraih surga. Yang di dunia dicintai manusia, di akhirat hidup bersama ridha Tuhannya.

Perempuan yang Menulis

Kenapa Kartini bisa dikenang sebagai Pahlawan? Tidak seperti Cut Nyak Dien atau pahlawan lain yang turun langsung ke medan perang. Kartini dikenang karena suka curhat. He... he... Nggak asal curhat, tapi curhat yang dituliskan. Dia suka nulis surat yang isinya curhat kepada teman-temannya di Belanda. Buku, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yang akhirnya mengabadikan nama beliau.

Kita mengenal ada banyak penulis wanita. Menurut saya, inilah profesi yang baik untuk kaum wanita. Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh, bisa kerja di dalam rumah, meski menulis tapi tetap bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga, tidak perlu meninggalkan anak dan suami, dan yang lebih penting, mengasah pemikiran yang positif dan kreatif.

Kita kenal nama Asma Nadia, Sinta Yudisia, Dewi Lestari, serta banyak lagi penulis lain yang sukses dalam bidang kepenulisan. Tak hanya sebagai hobi, mereka juga mereguk banyak royalti yang bisa membantu suaminya memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Nulis Buku

“Saya nggak bisa merangkai kata.”

“Saya susah ngembangin ide yang ada di kepala.”

“Saya kesulitan nyusun kalimat yang enak dibaca.”

“Saya sering macet di tengah kalau nulis panjang.”

Banyak kendala yang diungkap oleh beberapa kawan yang akhirnya belum berhasil menelurkan buku.

Nulis memang dirasa rada susah. Terutama bagi mereka yang mudah menyerah. Yang dilihat dari para penulis hanya enaknyanya saja. Bukunya banyak, bukunya terpajang di toko buku, bukunya *bestseller*, bukunya berulang kali cetak ulang, bedah buku di mana-mana, terima royalti banyak, dan lain-lain. Banyak calon penulis yang berminat menelusuri bagaimana para penulis yang hebat itu bisa sampai seperti ini saat ini, tapi jarang yang berminat menelusuri perjuangan para penulis idamannya.

Saya mengenal beberapa kawan penulis yang kini sangat sukses dalam karier kepenulisannya. Ada yang nulis bukunya cuma setahun sekali, tapi tiap bukunya terbit, selalu habis diburu pembaca. Ada yang nulis sesuai pesanan penerbit. Entah kenapa saya kurang tertarik dengan yang seperti ini. Ada yang nulis karena murni tujuannya untuk dakwah. Bahkan seluruh royalti disumbangkan tanpa diketahui oleh satu pun pembacanya.

Ada yang nulis karena murni tujuannya untuk dakwah. Bahkan seluruh royalti disumbangkan tanpa diketahui oleh satu pun pembacanya.

Ada seorang kawan penulis yang niat nulisnya untuk mendukung profesi utama yang dipilihnya. Ya, macam-macam lah tipe penulis. Tapi kebanyakan mereka nulis nggak langsung berhasil. Perjalanan mereka kebanyakan juga tertatih. Ada yang berulang kali ditolak penerbit. Ada yang nerbitin sendiri dan bukunya gagal di pasaran. Ada yang dikhianati oleh penerbit, buku laris tapi royalti sedikit.

Kendala mereka dulu juga macam-macam. Kesibukan kuliah yang kadang tak cukup waktu untuk menulis. Sibuk kerja, sibuk usaha, dan lain-lain. Mereka kebanyakan melewati fase seperti itu. Biasanya orang yang hendak terjun jadi penulis tak tahu betapa keras perjuangan para penulis hingga buku bisa terbit di pasaran. Padahal ini juga penting. Karena kalau calon penulis nggak tahan dan nggak sabar untuk nulis buku, selamanya buku nggak akan bisa lahir.

Tingkat kesabaran yang dibutuhkan untuk nulis buku tentu saja beda dengan nulis artikel maupun cerita singkat. Nulis buku butuh kesabaran yang tinggi. Untuk menuntaskan sebuah buku, penulis harus rela menekuni naskahnya hingga tuntas. Dan itu biasanya butuh waktu yang sangat lama. Di sinilah kesabaran penulis kerap kali diuji. Biasanya seseorang nggak berhasil nulis buku karena tidak mampu melewati fase ini. Mereka tak cukup sabar untuk telaten menekuni naskahnya hingga selesai.

Agar Inspirasi Tertebar

Ada banyak alasan kenapa kita harus menyediakan waktu buat nulis. Salah satunya adalah untuk menerbangkan ide yang ada

di kepala kita. Agar menebar. Agar bermanfaat bagi banyak orang. Kalau ide cuma dipikirin, ide bakal hilang ditelan oleh pikiran-pikiran lain. Karena setiap saat pasti akan ada pikiran-pikiran baru yang selalu datang berseliweran. Ide dan pikiran akan hadir silih berganti. Untuk mengikat pikiran dan ilmu yang hadir, kata Sayyidina Ali, adalah dengan menuliskannya.

Saya bersyukur, sejak tiga tahun yang lalu Tuhan memberi saya kesempatan untuk rajin menulis. Awalnya saya ngeblog, nulis artikel sesukanya. Tahap berikutnya saya mulai berani nerbitin buletin, yang dicetak oleh teman-teman dalam sebuah organisasi pergerakan mahasiswa. Dari buletin itu kok banyak sekali tanggapan dan respons yang masuk. Akhirnya saya mulai pede untuk ikutan lomba nulis. Baik tingkat lokal maupun nasional. Hasil lomba kok lumayan juga, akhirnya saya mulai deh nyobainyoba buat nulis buku. Buku pertama yang lahir judulnya cukup monoton tapi menarik, “9 Rahasia Doa Lulus Ujian”. Dalam 4 bulan pertama sudah masuk cetakan keempat. Alhamdulillah, jadi nasional *bestseller*. Makin pede lagi nerbitin buku.

Sambil kuliah di Teknik Mesin ITS, saya sempetin nulis-nulis buku. Tiap ada waktu luang, saya pakai buat nulis. Hingga saat saya lulus wisuda, terbitlah belasan buku yang diterbitkan oleh penerbit di Jogja, Solo, Surabaya, Jakarta, dan satu buku diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan diterbitkan oleh sebuah penerbit di Malaysia.

Akhirnya nulis jadi candu. Sehari nggak nulis kayak sehari nggak ketemu istri (ha... ha, maklum, pengantin baru). Jadi tiap hari harus ada waktu buat nulis. Sesibuk apa pun hari itu, secapek

apa pun hari itu, saya selalu nyempetin buat nulis. Meskipun cuma nulis status atau cerita-cerita ringan. Jangan salah, nulis cerita ringan selain dalam rangka berbagi, juga buat ngelatih biar nulis makin lancar dan otak terus berpikir. Biar nggak ada waktu buat nganggur tuh otak.

Alhamdulillah, sejak dua tahun yang lalu, buku-buku banyak diminati dan dinikmati oleh ribuan pembaca. Tiap hari selalu ada saja pesan, telp, yang berkomentar tentang buku. Seneng sih. Mereka kadang ngasih masukan, kadang ngasih ide baru, kadang ngusulin judul, kadang cuma nyampein terima kasih, kadang ngasih kritikan. Tentu saja saya senang, sahabat dan saudara baru makin banyak dari seluruh nusantara. Kalau saya main ke luar daerah, saya nggak bingung lagi cari jemputan. Ada banyak kawan yang ikhlas jadi guide dadakan. Hehe..

Jurus “Labrak Dulu”

Gimana cara mulai nulis buku dari nol?

Banyak banget dari kita yang punya ide banyak tapi nggak kunjung mulai menuliskannya. Alasannya klasik, bingung memulai kalimat. Bingung mulai nulis dari mana. Nah, kebingungan-kebingungan itu pada akhirnya justru membuat kita menunda-nunda untuk mulai nulis. Padahal seharusnya kita labrak aja dulu untuk kalimat awal. Asal ceplos nggak apa-apa, asal tulis yang ada di pikiran nggak apa-apa. Nggak kudu berurutan. Nggak kudu sistematis. Untuk mengawali tulisan, bisa dimulai dari inti. Biasanya inti bahasan itulah yang lebih banyak dipikirkan oleh otak kita.

Rumusnya, labrak dulu. Itu berdasarkan pengalaman saya. Kalau nggak gitu nggak bakal nulis-nulis. Saran saya, tuliskan aja semua yang sedang dipikirkan. Jangan terlalu mikirin kalimat ngalir atau tidak, enak dibaca atau tidak, sistematis atau tidak, dan lain-lain. Yang penting tulis semua yang kepikiran. Nah, setelah proses penulisan selesai, barulah kita dirapikan semua tulisan yang masih berantakan itu. Benahi tata bahasanya, bikin ngalir kalimatnya, perhalus kalimatnya, dan tata paragrafnya.

Yang penting tulis semua yang dipikirkan. Nah, setelah proses penulisan selesai, barulah kita ngerapiin semua tulisan kita yang masih berantakan itu.

Bagian 4

Indah Akhlaknya



Malu Jadi Benalu

“Mandiri merupakan akhlak yang sangat dihargai oleh Tuhan. Orang yang mandiri akan terjaga martabatnya. Orang yang mandiri akan dihargai oleh sesamanya.”

—Ahmad Rifa’i Rif’an

Tiap Sabtu dan Minggu pagi, di salah satu trotoar dekat alun-alun kota Lamongan, Anda akan menjumpai seorang gadis muda berkulit putih dengan tampilan rapi, ikut berjejer bersama puluhan pedagang kaki lima yang rata-rata umurnya setara dengan bapak ibunya. Sambil duduk di tepian trotoar, gadis muda itu menjajakan perhiasan yang ia rangkai sendiri dari manik-manik.

Jika sempat berkunjung, jangan sampai menanyakan kalimat ini padanya, “Dik, adik ‘kan masih muda, kenapa tidak melanjutkan sekolah atau kuliah saja? Kenapa malah bekerja begini?”

Beneran, jangan nanyakan kalimat itu padanya. Jawaban gadis itu pasti akan membuat Anda malu, “Saya mahasiswa ITS Surabaya. Saya cuma nyambi jualan buat tambahan uang kuliah.”

Kawan, tak sepeser pun gadis itu minta uang kepada orangtuanya untuk biaya kuliah, karena orangtuanya memang tak mampu. Jangankan meminta pada orangtuanya, bahkan gadis itu yang lebih sering ngasih uang kepada keluarganya.

"Saya mahasiswa ITS Surabaya. Saya cuma nyambi jualan buat tambahan uang kuliah."

Mental kemandiriannya sangat kuat. Ia tak mau di usia mudanya justru menjadi beban bagi orang lain. Ah, jangankan merepotkan keluarganya, bahkan

uang beasiswa tak kunjung diambil dari rekeningnya. Saya tahu betul bahwa semenjak masuk kuliah sudah banyak sekali beasiswa yang bisa ia nikmati. Prestasi di sekolahnya yang baik, nilai kuliahnya yang tinggi, membuat beberapa institusi dan yayasan mencantumkan namanya sebagai peraih beasiswa. Hebatnya, gadis itu justru enggan menggunakan beasiswa yang ia terima. Ketika saya tanya, "Kenapa?" jawaban gadis itu sungguh indah, "Aku lebih bangga kuliah dengan hasil kerja kerasku, Mas." Ya, prinsip hidupnya memang membuat kita tertunduk malu, "Kalau kita masih bisa berusaha, kenapa harus minta-minta?"

Saya sangat kenal dengan gadis itu. Karena kami berasal dari SMA yang sama. Salah satu SMA favorit yang terkenal dengan biayanya yang mahal. Kebetulan kami memiliki minat yang sama, yakni Fisika. Jika beberapa tahun yang lalu saya yang mewakili sekolah kami untuk berlomba di tingkat daerah, tahun berikutnya dialah wakilnya. Kini ia menempuh kuliah sains di ITS. Jiwa entrepreneurnya terasah dengan baik. Saat masih kuliah saya sempat mengajaknya bergabung dalam satu tim untuk mengikuti kompetisi bidang kewirausahaan yang pada akhirnya berhasil meraih modal usaha.



Wanita sering kali diidentikkan dengan sikap lemah lembut. Namun jangan sampai karena stereotipe tersebut kaum wanita malah terkesan lemah dan manja. Sebab tiap manusia sudah dikaruniai kelebihan dan kesempurnaan dalam proses penciptaannya. Tiap manusia punya kelebihan yang bisa menjadikan seorang wanita tak menggantungkan hidupnya pada pertolongan orang lain.

Sayangnya, pola hidup yang makin modern ternyata memupuk banyak anak mudanya menjadi generasi yang cengeng dan punya tingkat kebergantungan yang tinggi pada pertolongan orang lain. Mental perjuangan makin lama makin terkikis dari jiwa generasi muda kita. Hingga

Pola hidup yang makin modern ternyata memupuk banyak anak mudanya menjadi generasi yang cengeng dan punya tingkat kebergantungan yang tinggi pada pertolongan orang lain.

kini kita masih banyak menyaksikan beberapa anak muda yang dengan manjanya menikmati fasilitas orangtuanya. Mereka terbiasa hidup dengan berbagai kenyamanan yang membuat hidupnya mudah. Segala kebutuhannya tersedia, semua perlengkapan ada dengan mudah, segala yang diperlukan bisa didapat tanpa susah payah. Mereka mungkin bisa sekolah dengan lancar, bisa kuliah dengan *enjoy*, menurut saya hal itu sangat wajar. Kenapa? Karena segala fasilitas sudah bisa didapatnya tanpa harus bekerja keras.

Namun di sisi lain kita juga menyaksikan ada banyak sekali anak muda yang masih enggan untuk sekolah dan kuliah 'hanya' ka-

rena masalah biaya. Kenapa saya sebut 'hanya'? Sebab masalah biaya adalah hal kecil yang jika ada kemauan dan niat yang kuat dalam diri anak muda tersebut, pasti akan teratasi. Benar memang bahwa untuk menempuh pendidikan formal, apalagi sampai perguruan tinggi saat ini butuh dana yang tak kecil. Tetapi bagi orang yang memiliki tekad dan niat yang tinggi, saya yakin tak ada yang sulit.

Saya salut bagi mereka yang berjuang demi meraih impian hebatnya. "Orang miskin dilarang sekolah" adalah semboyan lawas yang tak sedikit pun dipercaya oleh mereka yang punya semangat tinggi untuk menggapai mimpinya. Mereka berjuang, bekerja keras, berkorban, demi meraih cita-cita yang diidamkannya. Mereka tak ingin menjadi beban bagi manusia lain. Mereka tak berkenan mengemis pada sesama. Mereka bertekad jangan sampai hidupnya menjadi benalu, bahkan mereka justru bertekad agar seumur hidup bisa menjadi perantara Tuhan bagi kesejahteraan sesamanya.

Mandiri. Bagi saya merupakan sebuah akhlak yang sangat dihargai oleh Tuhan. Orang yang mandiri akan terjaga martabatnya. Orang yang mandiri akan dihargai oleh sesamanya. Itulah sebabnya kenapa ulama masa lampau sangat menjaga diri dari pemberian penguasa pada zamannya. Kenapa? Karena mereka takut pemberian itu membuat sang penguasa meremehkan nasihat kebenaran yang disampaikan oleh sang ulama. Mereka takut pemberian itu bisa membuat hati sang ulama ragu dan enggan menasihati sang penguasa. Untuk menjaga independensi dan kebebasannya dalam menyampaikan nasihat, sang

ulama lebih memilih untuk hidup mandiri. Bekerja dan berwirausaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kita sadari jika selama ini perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk yang kurang berdaya dan lemah, sehingga lebih sering dianggap menjadi beban dibanding menjadi penolong. Lebih sering dianggap sebagai peminta dibanding sebagai pemberi.

Untuk menjaga independensi dan kebebasannya dalam menyampaikan nasihat, sang ulama lebih memilih untuk hidup mandiri.

Saya mendengar beberapa kisah seorang perempuan yang dulunya sangat bergantung pada nafkah sang suami, tetapi dalam perjalanan rumah tangganya, ternyata Tuhan menjemput sang suami lebih dahulu. Betapa susahnya sang istri. Karena dulunya sudah terbiasa menunggu jatah nafkah dari suaminya, setelah sang suami meninggal, ia pun hidup dari belas kasihan orang lain. Maka betapa baiknya jika antisipasi itu bisa dipersiapkan.

Kini, putuslah anggapan itu. Anda manusia kuat, Anda punya pola pikir dan olah rasa yang hebat. Manfaatkan karunia Tuhan untuk mencukupi hidup sendiri. Benar memang ketika Anda berkeluarga, yang wajib mencari nafkah adalah sang suami. Tetapi betapa hebatnya jika Anda membekali diri dengan berbagai keterampilan yang bisa menyokong kebutuhan sendiri.

Inilah Perfect Muslimahku

“Fai, aku khawatir dengan dia. Dia terlalu baik pada semua orang. Kutakut kebaikannya itu suatu saat dimanfaatkan oleh orang yang punya niat buruk padanya.”

Sejak awal saya yakin, dia orang baik. Tapi saya tidak ingin terburu-buru. Saya berusaha mencari tahu tentang dirinya melalui sahabat-sahabatnya. *Subhanallah*, jawaban dari sahabat-sahabatnya jauh dari yang saya bayangkan. Bagi mereka, dia jauh, jauh lebih baik dibanding yang saya kenal.

“Fai, aku khawatir dengan dia. Dia terlalu baik pada semua orang. Kutakut kebaikannya itu suatu saat dimanfaatkan oleh orang yang punya niat buruk padanya.” Begitu bunyi e-mail dari satu sahabatnya yang masih tersimpan dengan baik hingga saat ini. Tiap mengingat pengakuan dari sahabat-sahabatnya, maupun melihat sendiri sifat-sifatnya, saya nggak jarang nangis dalam doa, “Ya Allah, hamba akan memperbaiki diri hingga Engkau berkenan menjodohkan hamba dengan hamba-Mu sebaik dia.” Alhamdulillah, kami pun menikah.



Gadis itu merutinkan puasa Senin-Kamis. Hampir tak pernah sekali pun meninggalkan tahajud. Tiap pagi tak pernah lupa memulai pagi dengan dhuha. Selalu berusaha shalat tepat waktu dan berjemaah. Sesibuk apa pun, selalu menyempatkan rawatib.

Dulu saat masih bujang, saya selalu terngiang sabda Tuhan dalam Kitab-Nya, bahwa orang baik akan dipertemukan dengan orang baik. Yang buruk akan dipertemukan dengan yang buruk. Saat saya ingin mendapatkan gadis yang merutinkan ibadah a, b, c, dan d, saya pun harus berupaya untuk merutinkan ibadah a, b, c, dan d. Saat kita menginginkan jodoh yang saleh, jangan pernah letih untuk berupaya menyalehkan diri. Saat kita hendak mempersunting seorang gadis yang baik, kita juga kudu memperbaiki diri.



Beberapa hari yang lalu, saya jalan-jalan dengan istri. Niatnya, ingin menikmati sate yang terkenal lezat di Surabaya. Di tengah perjalanan, istri tiba-tiba bilang, “Berhenti bentar mas.” Saya tanya, “Lho, ada apa?” Istri lalu turun dan menghampiri seorang bapak tua, tua banget, dengan pakaian kumuh, dengan tas kecil yang tak tahu isinya apa. Bapak itu berjalan sambil menuntun sepeda tua di tengah keramaian jalan raya Surabaya.

Saya bersyukur kepada Allah karena telah dipertemukan dengan seorang istri yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Istri saya tiba-tiba menghentikan bapak itu, “Pak, Pak, bentar.” Istri buka dompetnya, dan ngasih beberapa lembar uang ratusan ribu. Ia tersenyum sejenak, lantas meninggalkan bapak tua itu. Bapak itu bengong beberapa detik, lantas berulang kali ngucap terima kasih, pada saya dan istri. Saya geleng-geleng kepala. Setelah itu istri kembali naik dan kami melanjutkan perjalanan.

Kawan, ini bukan dalam rangka riya’ atau nyombongin kebaikan. Lagipula itu bukan saya, tapi istri saya. Bahkan saya cerita kayak gini istri saya juga nggak tahu. Ini dalam rangka *tahadduts bin ni’mah*. Jujur, saya bersyukur banget kepada Allah karena telah dipertemukan dengan seorang istri yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Saya bersyukur, saya diberi kawan hidup yang tiap saat senantiasa mengajari saya dengan bermacam sifat yang mulia.



Suatu hari dia berbelanja di tukang sayur yang sama sekali tak dikenalnya. Tukang sayur itu cerita kalau sedang butuh uang untuk sebuah keperluan yang sangat penting. Tukang sayur itu pun pinjam sejumlah uang pada gadis itu. Tanpa pikir macam-macam, gadis itu pun meminjamkan uang yang dimilikinya pada si tukang sayur. Sejak saat itu, si tukang sayur tak kelihatan berjualan sama sekali.

Kejadian yang paling sering, saat naik angkot menuju tempat kerjanya, gadis ini membayar ongkos angkot penumpang lain

yang ia rasa membutuhkan, tanpa diketahui oleh orang yang dibayar ongkosnya tersebut. Ia mudah sekali kasihan dengan orang. Saat menyaksikan orang yang sudah berusia lanjut tapi masih bekerja keras, ia tanpa rasa enggan sedikit pun menghampiri orang itu, ngobrol sejenak, lalu memberikan sejumlah uang yang menurut saya cukup besar untuk ukuran pegawai seperti dia.

Suatu hari dalam perjalanan ia tiba-tiba bertanya, “Mas, pompa kompresor gitu kira-kira berapa ya harganya?” Saya tanya, “Buat apa beli gituan segala?” Bukannya menjawab pertanyaan saya, eh, ia malah melanjutkan pertanyaannya, “Sejuta cukup nggak ya, sama bikin tempat bensin eceran gitu. Sama alat-alat tambal ban.” Saya mulai khawatir “Lho, Mas mau disuruh nyambi bikin tempat tambal ban gitu?” Dia pun menjawab, “Nggaklah. Buat bikin lapangan kerja buat bapak-bapak yang mungkin membutuhkan.”

Ya Allah, gadis ini selalu diberi oleh Allah sensitivitas yang tinggi untuk selalu berbagi. Tuhan seolah senantiasa memberinya peluang untuk terus-menerus berbagi. Bahkan tak sekali pun tebersit dalam pikiran saya ide sederhana tetapi sangat mulia seperti itu.

Saya bersyukur pada Tuhan, karena pada akhirnya Dia berkenan mempertemukan saya dengan gadis yang luar biasa ini. Tiap hari saya selalu dibuat kagum oleh kebaikannya, kesalehannya, kesantunannya, keramahannya. Ia dengan mudah beradaptasi dengan keluarga besar maupun lingkungan tempat tinggal saya. Bahkan kata orangtua saya, kini rumah saya sering keda-

tangan tamu-tamu kecil yang selalu nanya, “Mbak Mita pulang nggak?” Anak-anak kecil yang jiwanya masih bersih, yang baru mengenalnya beberapa hari, sudah sangat menyayanginya. Di sela aktivitasnya yang padat di sebuah rumah sakit di Surabaya, ia menyempatkan diri berbagi, menulis, dan bikin bermacam kerajinan dan aksesoris.

Mohon maaf jika cerita di atas dianggap terlalu narsis. Tak ada alasan lain kecuali agar ia bisa diambil hikmahnya. Sungguh saya sangat terinspirasi olehnya. Saya berharap kisah ini juga menginspirasi teman-teman semua.

Saya juga berharap dan berdoa moga teman-teman yang masih lajang segera dipertemukan oleh Allah dengan jodoh terbaik. Yang menjadi sahabat sejati, sejak dunia sampai di surga nanti. Semoga menjadi kekasih terbaik hingga kelak di surga.

“Kalau wanita berakhlak baik dan berpikir positif, maka ia adalah angka 1. Kalau ia juga cantik maka imbuhkan 0, jadi 10. Kalau ia juga punya harta, imbuhkan lagi 0, jadi 100. Kalau ia cerdas, imbuhkan lagi 0, jadi 1000. Jika seorang wanita memiliki semuanya tapi tidak memiliki yang pertama maka ia hanya “000”.

Tak bernilai sama sekali.”

—Al-Khawarizmi

Dream, Action, Pray

“Para Muslimah berhak meraih kehebatan dunia dan akhirat. Rebutlah gelar kehormatan itu dengan ngotot meraih impian hebat yang sudah kau cita dan idam-idamkan.”

—Ahmad Rifa’i Rif’an

Ini tentang kisah gadis yang lain. Gadis ini prestasinya sejak SD sampai SMA nyaris tak terlihat. Sangat biasa. Tak pernah jadi juara kelas, nggak pernah juara kompetisi ini itu, menjadi siswa yang rata-ratalah. Apalagi gadis ini juga berasal dari keluarga ekonomi lemah. Kompletlah sudah. Sudah prestasinya biasa, ekonomi pas-pasan pula.

Tapi satu yang istimewa dari gadis ini, ia adalah gadis yang ngotot meraih apa yang diinginkannya. Nah, saat itu gadis ini sangat ngotot pengen kuliah. Impiannya nggak tanggung-tanggung, harus kuliah di Perguruan Tinggi Negeri favorit. Karena ia ngerasa otaknya pas-pasan, akhirnya ia belajar habis-habisan, pokoknya gimana caranya supaya bisa lolos tes seleksi masuk perguruan tinggi negeri yang ia idamkan.

Singkat kisah, ia masuk di PTN yang ia idamkan. Setelah lihat pengumuman dan namanya tercantum sebagai salah satu siswa yang lulus seleksi, dia langsung sujud syukur. Dia seneeng banget karena apa yang diimpikannya bisa jadi kenyataan. Seorang gadis dengan otak pas-pasan, dengan ekonomi pas-pasan, bisa masuk perguruan tinggi favorit. Baginya hal itu adalah hadiah indah yang sudah dikaruniakan oleh Tuhan padanya.

Tapi tak lama kemudian dia baru mikir, “Duit buat kuliah dari mana ya?” Tentu saja dia bingung, karena untuk biaya masuk saja ia harus mengeluarkan uang jutaan rupiah. Belum biaya hidup sehari-hari selama kuliah.

Tapi seperti yang saya bilang di atas, gadis ini punya satu kelebihan, kalau sudah pengen sesuatu, dia akan mengejanya sampai dapat. Ya, sampai tergapai.

Saat lagi jalan-jalan di kampus, Tuhan mempertemukan saya dengan gadis tersebut. Dia ceritakan semua kisahnya. Akhirnya saya nyuruh dia ke rektorat buat minta agar biaya kuliahnya digratiskan, mulai biaya masuk, SPP, serta segala biaya lain. Kenapa saya nyuruh minta digratiskan? Karena dia memang nggak bisa bayar.

Gadis itu nurut. Dia pun masuk ke dalam gedung rektorat. Sementara saya nunggu tidak terlalu jauh di depan rektorat. Beberapa saat kemudian, gadis itu keluar dari rektorat sambil

Satu yang menurut saya istimewa dari gadis ini, ia adalah gadis yang ngotot meraih apa yang diinginkannya.

nangis. Dia cerita bahwa di rektorat dia dimarahi oleh sekretaris pembantu rektor. Kebetulan yang menangani masalah duit adalah Pembantu Rektor II. Jadi dia belum menghadap pembantu rektor, baru sampai di sekretarisnya.

Saya melihat tekad gadis ini sungguh besar. Gadis ini nggak mau nyerah, dia akan pulang untuk mengambil uang yang sudah dipersiapkan oleh orangtuanya. Ternyata orangtuanya sudah menyiapkan duit buat mengantisipasi hal ini. Tapi duit itu hasil utang. Tentu saja saya nggak tega, kebayang betapa susahnyanya orangtua gadis ini nantinya.

Akhirnya, saya nyuruh gadis itu pulang kampung dulu. Karena batas waktu daftar ulang masih sekitar semingguan. Dengan sesenggukan akhirnya gadis itu pasrah pulang ke rumah.

Tanpa bilang ke dia, saya mau ngusahain dulu maksimal tiga bagaimana caranya agar anak ini kuliah tanpa biaya. Saya bilang ke dia agar minta orangtuanya berdoa. Semoga dengan doa orangtuamu nanti akan ada keajaiban.

Saya akhirnya nemui pembantu rektor untuk menceritakan masalah ini. Beliau lantas bilang, “Rifai, kalau kami terlalu memudahkan calon mahasiswa baru untuk meringankan biaya kuliah, ini tentunya akan bisa dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.”

Dari alasan beliau saya pun akhirnya tahu. Beliau aslinya mengantisipasi orang-orang yang ngaku-ngaku miskin supaya bisa kuliah nggak bayar. Nah, sekretaris yang judes itu, yang sampai

bikin gadis muda itu menangis, sengaja dipersiapkan untuk menfilter mana yang cuma ngaku-ngaku nggak mampu, dan mana calon mahasiswa yang emang beneran nggak mampu. Logikanya, kalau emang nggak bisa bayar, pilihannya cuma dua, ngotot atau nyerah. Yang ngotot itulah yang semangat kuliahnya emang tinggi. Sementara yang nyerah, berarti niatnya kurang, ya ngapain diperjuangkan.

Singkat kisah, dengan perantara Pembantu Rektor II, gadis itu dipertemukan dengan seorang dosen yang akhirnya bersedia membiayai kuliah gadis itu.



Apa yang ingin saya sampaikan dengan cerita sederhana di atas? Benar, tentang kekuatan impian, ikhtiar, kerja keras, dan doa. Inilah yang selama ini menjadi tabu bagi beberapa muslimah. Banyak yang pasif, banyak yang mudah menyerah, banyak yang merasa dirinya lemah sehingga enggan untuk bermimpi tinggi dan bekerja dengan keras untuk menggapai apa yang diimpikannya.

Saranku, jangan sampai gender membuat Anda minder dalam merebut kesuksesan yang tinggi. Asal legal, asal halal, kenapa harus minder? Kenapa harus takut? Jika memang Anda berhak untuk meraih impian yang tinggi serta cita-cita yang dahsyat, kenapa harus membatasi impian?

Jadilah wanita yang penuh dengan hasrat prestatif. Jangan sampai gender memupus harapan Anda untuk merebut mim-

pi tinggi yang sudah tertanam dalam dada. Yakin deh, tak ada yang namanya kemustahilan jika Allah sudah berkehendak.

Kita dipersilakan oleh Tuhan untuk berharap yang muluk, bermimpi yang muluk, serta berdoa yang muluk.

Mungkin ada yang tanya, “Kenapa kita harus punya impian?” Saya jawab karena impian itu ibarat doa kita pada Tuhan. Apa pernah Tuhan membatasi-batasi doa kita? Apa pernah Tuhan melarang kita berdoa yang mu-

luk? Nggak pernah! Artinya, kita dipersilakan untuk berharap yang muluk, bermimpi yang muluk, berdoa yang muluk. Jika kita saksikan dalam sejarah, ternyata orang besar, pasti punya impian besar di masa lalunya.

Dalam buku “*Man Shabara Zhafira*” saya pernah mengungkapkan, kalau Tuhan kita Mahabesar, kenapa kita cuma berharap yang kecil-kecil? Jangan hanya punya impian yang tanggung-tanggung, karena kuasa Tuhan kita nggak tanggung-tanggung.

Ada beberapa pembaca yang protes, “Tapi mas, bukankah kita dilarang berdoa yang berlebihan? Saya pernah dengar ada hadis yang intinya kita nggak boleh berdoa pada Allah dengan berlebihan. Bagaimana tanggapan Mas?”

Pertanyaan bagus, begitu pikir saya. Bener banget, ada sebuah hadis yang artinya gini, “Akan muncul dari umatku sekelompok kaum yang berlebihan dalam berdoa dan bersuci.” Hadis ini disahihkan oleh Albani.

Apa maksud berlebihan dalam berdoa? Alhamdulillah, Imam Nawawi menjelaskan dengan baik maksud hadis tersebut. Imam Nawawi berkata bahwa yang dimaksud berlebihan dalam berdoa adalah melampaui batas dalam mengajukan permohonan yaitu dengan cara meminta sesuatu yang tidak boleh atau mengeraskan suara pada waktu berdoa atau memaksakan lafal bersajak dalam berdoa. Termasuk berlebihan dalam berdoa seperti yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bahwa ada seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Ya Allah ampunilah aku dan Muhammad dan janganlah Engkau memberi rahmat-Mu kepada selain kami." Lalu Nabi bertanya, "Siapa yang mengucapkan doa tersebut?" Orang tersebut berkata, "Saya!" Rasulullah bersabda, "Kamu telah menghalangi kebaikan untuk orang banyak."

Jelaslah sudah, bahwa yang nggak boleh adalah berharap sesuatu yang dilarang oleh Allah. Hadis di atas juga mengingatkan kita tentang tuntunan berdoa yang baik, yakni

Asal ada kemauan, di sana pasti tersimpan jalan. Asal ada keinginan, pasti akan ada peluang.

dengan merendahkan diri kepada Allah. Namanya juga minta. Ibaratnya kita adalah pengemis di depan Allah. Bukankah pengemis yang profesional adalah pengemis yang menjiwai profesinya? Dia akan merendahkan suaranya, memuji kepada yang dimintanya, menundukkan wajahnya, merengek-rengok, kalau perlu nangis-nangis, ungkap segala kesusahan yang selama ini dihadapi. Setelah itu, akhiri dengan puji dan terima kasih.

Kaum wanita berhak meraih kehebatan dunia dan akhirat. Rebutlah gelar kehormatan itu dengan ngotot meraih impian hebat yang sudah Anda idamkan. Asal ada kemauan, di sana pasti tersimpan jalan. Asal ada keinginan, pasti akan ada peluang. Semangat bermimpi, semangat berdoa, semangat berharap. Lalu ikuti dengan kerja keras sampai impian hebatmu tergapai.

Konsisten Menjaga Akhlaknya

“Penantian seorang muslimah adalah dengan senantiasa memperbaiki diri. Ketika yang ia damba adalah kekasih yang saleh, maka tiap saat ia tak henti untuk menyalehahkan diri. Karena Tuhan hanya akan menjodohkan seseorang dengan orang yang tepat baginya.”

—Ahmad Rifa’i Rif’an

Ini cerita tentang seorang gadis pesantren yang sangat jarang ketemu lelaki. Saat lulus dari pesantren, usianya sudah menginjak seperempat abad. *Nah*, orangtua sang gadis tentu saja galau. Bingung, bagaimana dapat jodohnya? Jangankan punya teman laki, bahkan komunikasi sama lelaki saja hampir tidak pernah.

Gadis ini hanya bisa menunggu dan menunggu. Sementara warga kampung sudah mulai berkicau atas hidupnya. “Kasian ya, sudah umur segitu tapi masih belum nikah-nikah juga.” Sebenarnya gadis itu bingung, ia ingin segera menyempurnakan separuh agamanya. Masalahnya, ia tak punya banyak kenalan laki-laki. Sejak kecil ia menghabiskan hidupnya di pondok pesantren, di mana pergaulan antara lelaki dan perempuan sangat dibatasi.

Tapi gadis itu memutuskan untuk bersabar, dia senantiasa menghibur dirinya bahwa Tuhan sudah mempersiapkan pangeran yang terbaik baginya. Dia percaya, kalau di tempat lain, Tuhan sedang mempersiapkan seorang manusia hebat yang kelak akan dipertemukan dengannya.

Upaya terbaik menanti jodoh bagi seorang muslimah adalah dengan menjaga diri sebaik-baiknya dan mengisi waktu penantiannya dengan ibadah dan kesalehan.

Akhirnya, gadis itu mengisi hari-harinya dengan berbagai aktivitas yang baik dan produktif. Ia menghabiskan hari-harinya di dalam rumah. Mengajar anak-anak kecil ngaji di rumahnya, terkadang ia juga memberi les privat bagi anak-anak di sekitar

rumahnya. Ia melakukan itu semua dalam rangka ingin mengamalkan ilmunya. Tanpa minta imbalan apa pun. Gratis.

Hari demi hari, bulan demi bulan, bahkan tahun demi tahun pun terlewati. Tapi sang pangeran yang ditunggu-tunggu tak kunjung hadir. Keluarganya mulai resah. Mereka takut gadis ini kelak akan menjadi perawan tua. Mengingat usia sang gadis yang terus bertambah.

Tapi gadis itu tetap sabar. Ia terus berdoa dan berdoa. Ia terus meyakini bahwa upaya terbaik menanti jodoh bagi seorang muslimah adalah dengan menjaga diri sebaik-baiknya dan mengisi waktu penantiannya dengan ibadah dan kesalehan.

Ia terus memperbaiki diri. Dia berharap mendapatkan jodoh yang juga punya karakter baik. Ia terus menambah ibadah-

ibadah rutinnya, karena yakin ketika ia menambah ibadahnya, di tempat lain jodoh yang dipersiapkan oleh Allah untuknya juga sedang menambah ibadah yang serupa.

Hingga suatu hari, datanglah seorang lelaki ke rumahnya. Lelaki itu menampilkan dirinya sebagai pedagang buku. Awalnya pria ini mendengar di kampung tersebut ada seorang gadis lulusan pesantren yang sangat baik akhlaknya dan cukup dalam ilmu agamanya. Pria ini pun datang ke rumah gadis itu, memberinya satu demi satu buku yang dimilikinya.

Buku demi buku terus dikirim. Perkenalan mereka sangat singkat. Hubungan yang dijalin berada diambang aman, karena perkenalan mereka selalu dimediasi oleh keluarga. Tak ada pacaran, tak ada tunangan, setelah dirasa cocok, sang pria langsung menegaskan dengan lamaran.

Gadis itu hanya ingin mencari pemuda yang ilmu agamanya baik. Dari pertemuan yang tak lama itu, dengan background pesantrennya, sang gadis tak kesulitan mengorek ilmu agama dari sang pria. Gadis itu tak peduli apakah pemuda itu hanya seorang penjual buku. Yang penting akhlak dan ilmu agamanya baik, maka itu sudah lebih dari cukup.

Beberapa hari sebelum proses khitbah, barulah keluarga sang gadis itu tahu muasal pria yang dengan berani melamar putrinya tersebut. Betapa terkejutnya orangtua sang gadis ketika mengetahui bahwa pemuda yang melamar putrinya ternyata adalah seorang tokoh masyarakat yang sangat terpuja di daerahnya. Bukan seorang penjual buku. Orangtuanya sangat

terkejut, karena ternyata yang melamar anak gadisnya adalah seorang lulusan S2 di sebuah perguruan tinggi Islam, seorang pengusaha sukses, juga terkenal sebagai pemuda yang baik akhlaknya.

Mereka berdua akhirnya menikah. Kini alhamdulillah, mereka sudah dikaruniai seorang putra. Beberapa hari yang lalu saya menjenguk bayi mungilnya yang sangat tampan. Kata sang ibu, “Ketika hamil, nggak henti-henti *tuh* kubacain surah Yusuf. Alhamdulillah, bayinya cowok dan alhamdulillah juga, cakep, hehe.”

Jika kita berharap Tuhan menurunkan kekasih yang rajin ibadah A, B, C, dan D, maka kita harus mulai menjemput jodoh hebat tersebut dengan cara merajinkan ibadah A, B, C, dan D

Ya, inilah adilnya Islam. Agama mengajarkan, jika kita ingin berjodoh dengan sang saleh, langkah pertama yang harus kita tempuh adalah dengan menyalahkan diri. Bila kita bercita-cita ingin berjodoh dengan orang yang rajin dhuha, kita pun harus merajinkan shalat dhuha. Jika

kita bercita-cita ingin berjodoh dengan orang yang rajin puasa sunah, kita pun harus merajinkan puasa sunnah. Apabila kita bercita-cita ingin berjodoh dengan orang yang rajin tahajud, sedekah, tilawah, dakwah, kita pun merajinkan seluruh ibadah-ibadah itu.

Jika kita berharap Tuhan menurunkan kekasih yang rajin ibadah A, B, C, dan D, kita harus mulai menjemput jodoh hebat tersebut dengan cara merajinkan ibadah A, B, C, dan D.

Memberi Arti pada Hidup

“Senantiasalah berpikiran positif. Ambil sisi hikmah yang bisa dipetik dari peristiwa itu. Selalu tanamkan pertanyaan ini dalam benak teman-teman, ‘Apa yang bisa saya pelajari dari kejadian ini, yang bisa membuatku lebih baik di hari esok?’”

—Ahmad Rifa’i Rif’an

Tiap hari pasti ada saja kejadian yang kita hadapi, fenomena yang kita temui, pengalaman yang kita jalani. Namun kejadian yang sama bisa jadi memberi dampak yang berbeda bagi tiap orang. Kenapa? Karena mereka memberi arti yang berbeda dalam melihat fenomena yang dihadapi tersebut.

Saya mencontohkan, ada orang yang ketika sedang mandi, secara tidak sengaja menjatuhkan sikat gigi, dan sikat gigi tersebut masuk ke dalam lubang toilet. Kejadian ini bisa jadi memberi respons dan dampak yang berbeda bagi masing-masing orang. Ada yang merespons dengan negatif sehingga yang keluar dari lisannya adalah ucapan kotor. Ada yang menyikapinya biasa-biasa saja, sehingga tidak memberi dampak apa-apa bagi hidupnya ke depan.

Tapi ada yang lebih bijak, ia menjadikan kejadian itu sebagai pelajaran dari Tuhan, sebagai media untuk merenung, “Ya Allah, apakah mulutku ini kerap mengucap kata-kata yang kotor, sehingga sikat gigi yang harusnya masuk ke dalam mulutku, engkau lemparkan ke dalam lubang toilet.” *Nah*, ini penyikapan positif sehingga bisa menjadi media perenungan untuk memperbaiki akhlaknya di masa yang akan datang.

Seburuk dan sekecil apa pun peristiwa itu, pasti menyimpan sisi hikmah yang luar biasa besar jika kejadian itu direnungkan dan ditafakuri.

Misalnya lagi, pada pagi hari ketika hendak berangkat ke sekolah, ke kampus, atau ke kantor, tiba-tiba kita tersandung batu. Banyak *Iho* yang tiba-tiba mikir, “Aduh, kayaknya bakalan sial *nih* hari ini.” Apa akibatnya? Seharusnya dia akan menemui kesialan

demi kesialan. Sesuai yang dipikirkannya. Padahal kejadian yang sama bisa disikapi berbeda. Misalnya saat kesandung, tiba-tiba sadar, “*Oh*, makasih Tuhan, saya harus lebih berhati-hati saat jalan.” *Nah*, hati-hatilah dalam berpikir. Jangan pernah negatif. Karena getaran yang hadir di pikiran kita itu ibarat doa.

Sebenarnya setiap peristiwa yang kita hadapi, selalu menyimpan celah untuk bisa memperbaiki diri kita. Bahkan seburuk dan sekecil apa pun peristiwa itu, pasti menyimpan sisi hikmah yang luar biasa besar jika kejadian itu direnungkan dan ditafakuri.

Begitu juga sebaliknya, peristiwa yang hebat sering kali tak memberi arti dan dampak apa-apa pada seseorang ketika

orang tersebut tak bisa mengambil value, hikmah, ibrah, serta pelajaran dari apa yang ia temui dan alami tersebut.

Saya jadi teringat dengan sebuah cerita yang pernah disampaikan oleh Tung Desem Waringin, motivator dan penulis buku *Finansial Revolution*. Beliau menceritakan, di Amerika Serikat ada dua orang wanita yang diperkosa oleh empat orang lelaki. Wanita pertama menyikapi peristiwa ini dengan negatif. “Saya dikotori, saya sudah tidak ada artinya, saya nista, sekarang saya hanya jadi sampah.” Karena dia memberi pemaknaan seperti itu atas peristiwa yang ia alami, lantas apa yang akhirnya dia lakukan? Benar sekali, dia akhirnya bunuh diri.

Sedangkan wanita kedua yang juga sama-sama diperkosa, memberi makna lain atas apa yang baru saja dialaminya. “Saya telah diperkosa, saya telah dikotori. Saya tahu ini adalah panggilan dari Tuhan agar saya lebih berhati-hati dan punya penjagaan diri yang baik. Saya harus melakukan sesuatu agar kejadian ini tidak menimpa perempuan-perempuan lain. Kaum wanita harus kuat, maka saya akan belajar beladiri.”

Ya, kejadian buruk yang baru dialaminya itu justru menginspirasi untuk berbuat baik kepada sesamanya. Jiwa sosialnya justru tumbuh ketika dikasih musibah seperti itu. Wanita itu akhirnya belajar beladiri. Tak hanya itu, setelah menguasai teknik bela diri, ia pun mendirikan satu organisasi yang bernama *Woman Self Devence* untuk melatih kaum wanita agar lebih kuat dan lebih mandiri. Perempuan itu lantas menikah, dia dikaruniai anak, dan dia pun hidup bahagia sampai tua bersama keluarga kecilnya.

Ada banyak sekali kejadian di sekitar kita yang bisa kita jadikan teladan dalam hidup. Pernah dengar seorang bapak yang kecelakaan dan terpaksa kehilangan satu kakinya? Kejadian itu tidak membuatnya putus asa. Jiwa sosialnya justru lahir, bapak itu berkreasi untuk membuat kaki palsu. Tak hanya itu, ia pun berkomitmen membantu orang-orang yang mengalami peristiwa yang sama dengan menyumbangkan kaki palsu secara gratis bagi mereka. *Nah*, jiwa kepahlawanan justru lahir saat peristiwa yang bagi banyak orang tak begitu menyenangkan hadir.

Kawanku, jadilah muslimah yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Jangan statis. Tiap hari pasti selalu ada kejadian yang bisa kita ambil hikmahnya. Mulai kini, senantiasalah berpikiran positif. Ambil sisi hikmah yang bisa dipetik dari peristiwa itu. Selalu tanamkan pertanyaan ini dalam benak teman-teman, “Apa yang bisa saya pelajari dari kejadian ini, yang bisa membuatku lebih baik di hari esok?”

Insyallah dengan cara dan pola pikir semacam itu, kita akan menjadi manusia yang lebih baik dari hari ke hari. Karena kita belajar dari kampus terbesar yang menyajikan kuliah terhebat. Inilah kampus kehidupan.

Kenapa Orang Baik Pantasnya Berjodoh dengan Orang Baik?

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).”

—QS. An-Nur: 26

Sajak dulu saya meyakini, bahwa tak selalu orang pintar itu baiknya berjodoh dengan orang pintar. Nggak selalu orang kreatif itu jodohnya dengan orang yang kreatif. Nggak selalu orang yang lincah dan gesit itu jodohnya juga lincah. Tapi yang jelas, orang baik pantasnya berjodoh dengan orang baik. Yang jelas, orang saleh tepatnya berjodoh dengan orang saleh.

Ada yang protes, “Kalau orang saleh jodohnya juga orang saleh, lalu bagaimana dengan orang yang perilakunya masih buruk? Nggak ada yang membimbing dia dong? Apakah saya tak boleh memilih orang yang akhlaknya buruk untuk kemudian saya bimbing jadi orang baik?”

Saya pun menjawab, “Kawan, apakah kau terlalu pede dengan kuatnya karakter dan akhlakmu? Apakah kau terlalu pede dengan kuatnya kesalehanmu?. Bisa jadi bukannya kau yang akan berhasil mengajaknya masuk ke dalam kesalehan, justru kau yang malah terjerumus ke dalam kerusakan oleh karena iman dan ilmumu yang masih lemah. Bisa jadi bukannya sang saleh yang mengajak si rusak menuju kesalehan, tapi bisa jadi sang saleh yang malah terseret ke lembah kesesatan karena kesalahannya yang masih rapuh.

Allah tak mungkin merendahkan orang yang sudah berkenan memperbaiki diri. Allah tak mungkin ‘menyengsarakan’ orang yang menyalehkan diri.

Lebih bijak jika berhati-hati. Kecuali kau sudah yakin sudah sekuat Ummu Sulaim, sudah sekuat para salehin dan salehat yang memang mengabdikan dirinya untuk berdakwah di jalan nikah. Tapi jika kau masih ragu, mending teruslah perbaiki diri, dan berdoaalah, semoga Allah

memilihkanmu jodoh yang baik-baik.

Ada lagi yang protes, “Tapi Mas, saya sering lihat ada orang baik tapi akhirnya menikah dengan orang yang perilakunya buruk, bagaimana kita memahami itu?”

Kawan, yang perlu kita pahami, bahwa takdir Allah atas hamba-hamba-Nya tak pernah cacat sedikit pun. Allah sangat adil. Allah tak mungkin merendahkan orang yang sudah berkenan memperbaiki diri. Allah tak mungkin ‘menyengsarakan’ orang yang sudah dengan ikhlas menyalehkan diri. Dan jamak kita

tahu bahwa di antara bentuk keadilan Allah adalah memilihkan orang saleh dengan jodoh yang saleh, seperti yang tercantum pada ayat berikut,

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).” (QS An-Nur: 26)

Namun, terkadang kita menemukan ada orang yang baaaiik banget, tapi kok jodohnya perilakunya buruuuk banget. Ini apa maksudnya? Bukankah Allah akan memuliakan hamba yang sifatnya mulia? Bukankah Allah akan meninggikan derajat orang yang indah akhlaknya? Lantas kenapa ada orang baik tapi di-pertemukan dengan orang buruk?

Kawan, semoga cara pandang kita terhadap kemuliaan diluaskan oleh Allah. Terkadang Allah menghadirkan ujian berupa pasangan yang berlawanan, seperti yang terjadi pada Nabi Nuh as. dan Luth as., yang diuji dengan istri yang berkhianat terhadap keimanan dan ketauhidan yang dibawa oleh suami mereka. Terkadang Allah mempertemukan orang saleh dengan orang yang buruk akhlak dan agamanya. Apa maksud Allah? *Wallahu a’lam*, hal itu karena Allah hendak menguji ketauhidan dan prioritas cinta para saleh, mereka lebih memilih Allah ataukah kekasih mereka yang durhaka itu. Mereka lebih mem-prioritaskan cintanya kepada Allah, ataukah priorotas cintanya berpaling pada kekasih yang buruk akhlaknya itu.

Itu salah satu hikmah yang bisa kita petik. Hikmah lain, peristiwa itu seolah memberi petunjuk pada kita, bahwa tanpa seizin Allah, tak ada satu pun orang yang mendapatkan hidayah, bahkan sang kekasih pun tidak dapat diselamatkan dari siksa Allah. Ya, ini pelajaran bagi generasi berikutnya, bahwa umat berbondong-bondong menuju ketauhidan bukan disebabkan oleh usaha para Nabi, para ulama, para orang saleh, tapi karena dikaruniai hidayah oleh Allah.

Tapi yang harus senantiasa diyakini, bahwa kesalehan tak pernah memberi dampak, kecuali kebaikan dan kemuliaan. Keimanan selalu membawa perbaikan derajat kita, baik di hadapan sesama, maupun di hadapan Allah. Jangan pernah risau dengan jodohmu. Kemuliaan dirimu di sisi Tuhan tak akan pernah terpengaruh oleh keluargamu, kekasihmu, anakmu, sahabatmu. Kemuliaan dan derajatmu di sisi Tuhan ditentukan oleh kadar iman, tingkat takwa, serta akhlakmu pada Tuhan dan sesama.

“Siapa pun kelak jodoh yang dihadirkan oleh Allah untukku, semoga cintaku pada-Nya di atas cinta-cinta pada selain-Nya”.

Seperti halnya dengan Asiah yang diuji Allah dengan suami yang durhaka. “Dan Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, ‘Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah ru-

mah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim’.” (QS. At-Tahrim: 11)

Begitulah, karena Asiah orang baik, Allah pun meninggikan derajat Asiah di surga dengan menghadirkan Fir'aun yang sok kuasa. Allah hendak memuliakan Asiah dengan ujian kekuasaan dan harta yang dimiliki oleh suaminya. Dan Asiah lulus, sehingga menjadi rendah dan murahlah semua harta dan kemewahan Firaun di matanya. Kini, kita pun mengenang Asiah sebagai perempuan hebat, yang layak menjadi teladan bagi wanita yang lain.

Tak usah galau dengan pertanyaan, “Kenapa yang baik untuk yang baik? Kenapa ada yang saleh jodohnya buruk?” Daripada terus bingung dengan pertanyaan itu, kini cukup sibukkan saja dirimu dengan upaya memperbaiki diri sambil terus berdoa, “Siapa pun kelak jodoh yang dihadirkan oleh Allah untukku, semoga cintaku pada-Nya di atas cinta-cinta pada selain-Nya.”

Hebatnya Dampak Kejujuran

“Semoga dengan menjaga kejujuran, kelak kita akan dikaruniai Allah generasi yang hebat. Generasi yang memberi bobot bagi bumi dengan ketauhidan. Generasi yang menjadi cahaya di tengah buramnya zaman.”

Saya senantiasa percaya bahwa kejujuran selalu membawa dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Jika kita amati dalam sejarah, ada banyak sekali kisah kejujuran yang telah diibrahkan oleh Allah bagi kita. Rata-rata kisah itu diikuti oleh sebuah peristiwa agung yang terus mengalir, bahkan lintas generasi.

Mari kita mengambil salah satu teladan. Dalam sejarah, kita mengenal dua Umar yang kepemimpinannya tak diragukan. Yakni Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul ‘Aziz. Tapi mungkin kita lupa bahwa dibalik kebesaran sosok Umar, ternyata ada seorang perempuan yang akhlaknya, budi pekertinya, cerdasnya, jujurnya, telah membuat dua Umar ini terkagum-kagum. Perempuan itu tak lain adalah menantu Umar bin Khattab dan nenek dari Umar bin Abdul ‘Aziz.

Cerita yang mengisahkan tentang ketertarikan Umar bin Khattab terhadap perempuan itulah yang akan kita ambil hikmahnya. Suatu hari, Umar menghabiskan malamnya dengan jalan-jalan ke perkampungan yang ia pimpin. Di suatu rumah, ia mendengar dialog antara seorang gadis dan ibunya. Sang ibu hendak mencampur susu ternak yang akan dijualnya esok dengan air, karena susu yang tersedia malam itu tidak mencukupi pesanan yang akan dijual esok harinya. Gadis itu menjawab, “Wahai ibuku, tidakkah engkau mengetahui apa yang ditekan Amirul Mukminin?”

Sang ibu bertanya pada putrinya, “Apa yang ditekankan olehnya, wahai putriku?”

Gadis itu menjawab, “Dia memerintahkan penyerunya untuk berseru, ‘Jangan (mencampur) susu dengan air.’”

Sang ibu ngotot, “Anakku, tenang saja, tidak ada satu pun orang yang tahu kalau kita mencampur susu ini dengan air. Termasuk Umar bin Khat-tab.” Tapi anak gadisnya terus bersikeras melarang sang ibu melakukan hal itu, “Bu, tetap saja ada yang tahu ketidakjujuran ini. Yaitu Allah. Allah Maha Melihat apa yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya.”

Kejujuran adalah yang utama. Jujur pada diri, jujur pada sesama, jujur pada Tuhan. Itulah yang membuat hati kita bahagia.

Nah, secara tak sengaja, Umar bin Khattab mendengar dialog ibu dan anak gadisnya itu. Pagi harinya, Umar bin Khattab berkata kepada putranya, Ashim, “Pergilah ke sana, sesungguhnya di sana terdapat seorang gadis. Jika ia tidak keberatan, nikahilah dia. Semoga Allah menganugerahimu kelembutan yang diberkahi darinya.”

Tepat sekali pilihan Umar. Hingga akhirnya Ashim menikahi gadis itu. Dari pernikahan itu lahirlah anak yang kemudian dikenal sebagai Ummu Ashim. Ummu Ashim ini setelah dewasa lantas dinikahi oleh Abdul Aziz bin Marwan yang kemudian memberinya anak yang bernama Umar bin Abdul Aziz, sang pemimpin yang adil, sosok Umar yang memiliki kebesaran dalam memimpin, serta sangat dicintai oleh rakyatnya.

Orang yang hidupnya sederhana tapi memegang nilai kejujuran, hidupnya jauh lebih nikmat dibanding para pendusta.

Jujur. Sifat inilah yang harus kita tanamkan dalam jiwa kita. Petuah, “Yang curang aja susah makan, apalagi yang jujur!” adalah kalimat para pecundang yang pesimis dengan janji Allah. Sejak

Nabi Adam sampai sekarang, belum ada satu pun kisah kecurangan yang menghasilkan manusia yang hebat dalam sejarah. Justru kedustaan, kecurangan, kezaliman, kebohongan, penipuan, selalu diganjar oleh Allah dengan ketidaktenangan dalam hidup. Hidupnya selalu diliputi kesedihan, keraguan, musibah, serta akhir yang buruk.

Islam mengajarkan kita untuk senantiasa memperjuangkan nilai-nilai integritas. Kejujuran adalah yang utama. Jujur pada diri, jujur pada sesama, jujur pada Tuhan. Itulah yang membuat hati kita bahagia. Jiwa yang jujur pasti senantiasa dikaruniai ketenangan dalam hidup, kebahagiaan, keberkahan. Itulah sebabnya kenapa orang yang hidupnya sederhana tapi memegang nilai kejujuran, hidupnya jauh lebih nikmat dibanding para pendusta. Koruptor meskipun rekeningnya miliaran, tapi hidupnya jauh dari ketenangan.

Jujur. Inilah sifat yang harus senantiasa terjaga. Semoga dengan menjaga kejujuran, kelak kita akan dikaruniai oleh Allah generasi yang hebat. Generasi yang memberi bobot bagi bumi dengan ketauhidan. Generasi yang menjadi cahaya di tengah buramnya zaman. Sampai kapan pun, percayalah petuah ini,

Hawa Nafsu

“Sekecil apa pun godaan yang datang, jika manusianya sudah memutuskan untuk menyerah pada hawa nafsu, maka tak butuh waktu lama untuk terhanyut.”

Sudah beberapa tahun terakhir saya menerima curhatan dari kawan-kawan pembaca. Tak jarang yang mencurahkan hatinya adalah anak muda yang jiwanya masih labil, yang hanya karena masalah sepele, dicuekin pacar, dimarahi orangtua, masalah sekolah, mereka mau nekat melakukan hal bodoh semacam bunuh diri. Labilnya jiwa mereka tentu saja jadi penyebab utama. Perkara mereka sebenarnya nggak berat-berat amat. Paling-paling urusan pacar, sahabat, olok-an teman, masalah sekolah. Tapi mungkin semua itu bagi mereka adalah masalah terberat yang pernah mereka hadapi.

Pikiran bodoh bisa melintas pada jiwa siapa pun. Padahal tahulah kita bahwa tidak ada satu pun manusia yang tak punya masalah. Bahkan di tempat lain, ada banyak sekali orang yang sedang menghadapi masalah yang jauh lebih rumit dibanding yang mereka hadapi. Ada beberapa orang yang rela kehabisan harta bendanya, demi memperjuangkan penyakit ganas yang puluhan tahun menyimpannya, tapi tetap tegar demi ingin hidup sedikit lebih lama. Tapi mereka, yang sehat justru coba-coba

menghinakan diri di depan Tuhan dengan memutus karunia berupa umur.

Salah satu sebabnya tentu saja bobroknya pertahanan iman mereka sehingga tak mampu mengendalikan hawa nafsu yang terus-terusan menyerang dirinya. Zaman sudah semakin parah dalam mencerdaskan jiwa generasinya. Hawa nafsu tiap saat dipancing dan ditebarkan melalui media-media yang sudah dengan mudah terakses. Televisi, internet, ponsel, serta beragam media komunikasi lain sudah menjadi konsumsi harian. Jika tak disikapi dengan bijak, media-media tersebut justru menjadi media yang memprakarsai lahirnya generasi pengumbar hawa nafsu.

Rasul mewasiatkan bahwa peperangan paling menakjubkan dalam sejarah adalah peperangan terhadap hawa nafsu. Saya jadi berpikir, sebegitu beringaskah nafsu hingga ia disebut sebagai musuh yang hebat? Sepertinya memang demikian.

Tapi yang jadi masalah sebenarnya bukan beringas atau tidaknya hawa nafsu. Kenapa? Karena saya percaya bahwa ketika Allah menciptakan musuh untuk kita, itu artinya Allah telah mengaruniakan kekuatan dalam diri kita yang lebih kuat dibanding kekuatan musuh yang akan kita hadapi.

Jika tak disikapi dengan bijak, media tersebut justru menjadi pemrakarsa atas lahirnya generasi yang mengumbar hawa nafsu.

Kenapa saya percaya demikian? Bukankah dalam Al-Qur'an Allah dengan tegas menyebutkan bahwa Dia hanya akan memberi ujian kepada manusia yang bobotnya di bawah, atau maksimal setara dengan kekuatan yang kita miliki. Allah hanya akan menguji manusia dengan ujian yang lebih ringan atau sepadan dengan kemampuan yang ada dalam diri kita. Itu janji Allah. Mustahil Allah akan membebani cobaan yang kadarnya lebih berat daripada kemampuan makhluk-Nya. Dan juga mustahil bagi Allah mengingkari apa yang difirmankan-Nya.

Itu ilmu yang kudu kita pahami terlebih dahulu. Kita punya kekuatan yang bisa menetralkan godaan nafsu. Lalu pertanyaannya, kalau kekuatan nafsu lebih rendah atau sebanding dengan kekuatan netralisir yang kita miliki, kenapa masih ada saja manusia yang dikalahkan oleh nafsu? Kenapa masih ada manusia yang tergelincir oleh cobaan nafsu?

Wallahu a'lam, menurut saya, bukannya kita yang kalah atau dikalahkan oleh nafsu. Tapi ada beberapa kemungkinan, salah satunya karena kita yang memutuskan mengalah terhadap nafsu. Ya, bisa jadi manusia yang memutuskan untuk menyerah terhadap nafsu. Dia sendiri yang memutuskan mengumbar dirinya sehingga terhanyut dalam godaan nafsu. Sekecil apa pun godaan yang datang, jika manusianya sudah memutuskan untuk menyerah, maka tak butuh waktu lama untuk terhanyut.

Mungkin ada teman-teman yang nanya, "Kenapa manusia bisa memutuskan untuk menyerah terhadap hawa nafsu?"

Salah satunya adalah karena ia menggampang-gampangkan dosa. Ia punya *mindset* yang salah tentang dosa. Ia meremehkan maksiat, karena lupa bahwa kematian bisa datang tepat saat ia sedang bermaksiat.

Nah, hal itu akhirnya membuatnya jadi manusia lemah yang sangat mudah menyerah dengan godaan nafsu yang mungkin sangat kecil. Ia menunda-nunda berbuat baik, ia menunda-nunda ibadah, ia meremehkan maksiat. Dalam pikirannya yang tebersit adalah, “Ah, nggak apalah dosa-dosa dikit, nanti kalau ditobati juga ilang. Ah, nggak apa-apa, mumpung masih muda, puas-puasan, ntar kalau sudah rada tua tinggal tobatnya.”

Pemikiran-pemikiran semacam inilah yang membuat manusia gampangin dosa. Jadi inti permasalahannya adalah kurang sadarnya diri bahwa kematian yang bisa datang kapan saja. Itulah kenapa Rasul menegaskan bahwa *wahn* adalah penyakit yang sangat berbahaya. Sahabat nanya, “*Wahn* itu apa ya Rasul?” Rasul menjawab, “Cinta dunia dan takut mati.”

Kawanku sekalian mari kita senantiasa mengingat dan menyadari, bahwa hadirnya kematian bisa kapan saja. Kita tak punya kuasa sedikit pun untuk menolaknya. Ketika tebersit kehendak untuk bermaksiat, buru-buru katakan pada diri, “Hei, kalau pas maksiat Izrail tiba-tiba menjemput rohmu gimana?”

Ketika hendak berbuat dosa, sekecil apa pun, buru-buru nasehatkan pada diri, “Wahai diri, jangan sampai kau meninggalkan saat kau sedang berbuat dosa. Apakah kau hendak mati *su’ul khatimah*? Tak takutkah kau pada Tuhan jika kau menghadap-

Tak takutkah kau pada Tuhan jika kau menghadap-Nya sementara dirimu dalam keadaan kotor dan hina?

Nya sementara dirimu dalam keadaan kotor dan hina?”

Mari kita berdoa, semoga Allah mengaruniakan kepada kita hati yang tak mau mengalah kepada nafsu yang buruk. Semoga Allah mengaruniakan kepada kita imunitas terhadap godaan nafsu yang menyesatkan. Semoga Allah karuniai kita kematian yang indah, mati secara husnul khatimah. *Allaahummahtim lanaa bihusnil khaatimah, wa na'uudzubika min suuil khaatimah*,

Ya Allah, akhirkkan hidup kami dengan pengakhiran yang baik. Hindarkan kami dari pengakhiran hidup yang buruk.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Jika penggoda nafsumu adalah kecantikan, katakan pada jiwa bahwa indahnya paras hanyalah perpaduan bentuk belulang dan kontur kulit di wajah. Yakinlah, bahwa kenikmatan memandang 'Wajah' Tuhanmu kelak jauh lebih menggiurkan.

Jika goda yang berbahaya bagi nafsumu adalah kekayaan, percayalah, rasa syukur dalam jiwalah sumber kebahagiaan. Bukan kuantitas, yang utama adalah keberkahan dalam tiap keringat yang berpayah mencari nafkah demi cinta pada agama dan sesama.

Jika penggoda nafsumu adalah kehormatan, yakinlah, apalah arti dihormati seluruh makhluk di bumi jika Penciptamu justru memurkai? Apa arti disanjung dan dipuja oleh manusia jika Yang Maha Mencipta justru marah?

Agar Hidup Selalu Tenteram dan Bahagia

“Pelangi kebahagiaan seolah berada di ketinggian yang tak mungkin terjangkau. Padahal ia berada dalam jiwamu. Pada kesederhanaan, penerimaan yang ikhlas, rasa syukur, serta kedekatan diri dengan Sang Pemilik Umur.”

Adakah manusia yang tak ingin hidupnya senantiasa tenteram dan bahagia? Rasanya hanya manusia yang sudah terganggu akalnya yang tak ingin bahagia. Hampir seluruh manusia mendambakan kebahagiaan dalam hidup. Beragam buku, seminar, kajian, komunitas, yang menawarkan resep kebahagiaan banyak diburu. Cukup wajar, hidup bahagia adalah puncak dari kenikmatan hidup yang tak bisa ditawar lagi.

Sayangnya, ada banyak sekali orang yang menganggap kebahagiaan itu sulit tergapai. Pelangi kebahagiaan seolah berada di ketinggian yang tak mungkin terjangkau. Akhirnya, alih-alih meraih bahagia, hidup pun menjadi gelisah dan tak tenteram.

Padahal ada banyak sekali resep sederhana yang bisa dijadikan sebagai media untuk merengkuh hidup yang bahagia. Beberapa

saat yang lalu saya membagi resep ini dalam sebuah komunitas, dan mereka mengaku, resep ini sangat membumi, praktis, dan bisa menjadi perantara hadirnya bahagia. Apa saja itu?

- Hiduplah sederhana. Jangan pernah menuruti gaya hidup yang tak terjangkau oleh kemampuanmu. Karena sering kali hal itulah yang membuat banyak orang melakukan hal-hal yang nggak benar. Besar pasak daripada tiang merupakan peribahasa yang harus senantiasa dijadikan peringatan agar keinginan kita tak melampaui kebutuhan kita. Ketika keinginan sudah melampaui kemampuan, jangan pernah berharap hidup kita meraih kebahagiaan.
- Jangan suka membanding-bandingkan dirimu dengan orang lain. Kita punya mimpi yang beda, punya potensi yang beda, punya kebutuhan yang beda, punya standar kebahagiaan yang beda. Belum tentu yang membahagiakan bagi orang lain, jika kita miliki juga akan membahagiakan kita. Jadilah dirimu sendiri.
- Rajin-rajinlah memikirkan nikmat Tuhan yang selama ini kita remehkan. Coba deh menutup mata sejenak, tutup telinga, tutup hidung, semenit aja. Kebayangkan betapa beruntungnya kita dibanding banyak saudara kita yang diberi keterbatasan? Rajin-rajinlah bersyukur.
- Ketika kau sedang suntuk, frustrasi, bete, sebel, dengan situasi atau masalah yang menimpamu, jangan berdiam diri.

Jangankan membalik nasib kita, bahkan menjungkirbalikkan dunia ini saja sangat mudah bagi-Nya. Maka banyak-banyaklah meminta pada-Nya.

Tapi justru keluarlah. Sibukkan dirimu dengan membantu menyelesaikan masalah orang lain. Percaya *deh*, rumus ini tak pernah gagal sama sekali. Inilah pemecah masalah yang sangat jitu.

- Senantiasalah mendekat pada Tuhan. Orang yang banyak berzikir, hatinya benar-benar akan didamaikan oleh Tuhan. Percayalah, jangankan kita, bahkan dunia ini kecil bagi Allah. Jangankan membalik nasib kita, bahkan menjungkirbalikkan dunia ini saja sangat mudah bagi-Nya. Banyak-banyaklah meminta pada-Nya.

Pelangi kebahagiaan tak berada di ketinggian yang tak mungkin terjangkau, ia berada dalam jiwamu. Pada kesederhanaan, penerimaan yang ikhlas, rasa syukur, serta kedekatan diri dengan Sang Pemilik Umur. Insya Allah dengan mengamalkan beberapa nasihat tersebut, kita akan dikaruniai hidup yang selalu dibahagiakan oleh-Nya.

Akhlak Nikah agar Barokah

“Jangan sampai memutus berkah di dalam rumah tangga yang kelak terbentuk dengan proses nikah yang tak syar’i. Sungguh, rumah tangga yang dimulai dengan pernikahan yang baik, akan menghadirkan kebahagiaan dunia akhirat.”

- Jangan pernah tebersit niat bikin undangan yang mahal-mahal. Tak ada artinya sama sekali, karena hanya akan berakhir di tempat sampah. Pilihlah yang murah tapi manfaatnya ada. Ada yang desain kalender meja, kumpulan doa, berisi nasihat-nasihat kebaikan yang tahan lama. Sekadar berbagi, saya memilih desain buku 22 halaman yang berisi kumpulan doa keluarga Islami, nasihat, dan doa kebaikan, serta kalender di akhir buku.
- Jangan pernah tebersit niat berfoto pre-wedding. Foto romantis bersama pasangan tak halalmu itu bisa diganjar dengan ribuan kali lipat dosa, sebanyak foto yang tercetak dan terlihat oleh yang akan kau undang. Sabarlah, usai nikah silakan puaskan hasrat berfotomu dengan kekasih halalmu. Foto past-wedding semoga lebih berkah.

- Jangan pernah tebersit niat menjadikan pernikahan sebagai ajang untuk menyebut dan membangga-banggakan gelar akademis, gelar kehormatan, jabatan, serta beragam hal yang tak relevan dengan nikahmu. Apalagi mencantumkan gelar akademis di undangan. Ingat, kau hendak nikah, bukan hendak cari beasiswa.
- Jangan bermewah dalam acara. Percaya deh, bukan mahalnyanya biaya nikah yang jadi penjamin keutuhan dan kebahagiaan rumah tanggamu kelak. Bukan kesan 'wah' yang mengutuhkan keluargamu. Justru dalam kesederhanaan yang penuh ketawadhu'an, serta berharap hadirnya doa-doa tulus yang jadi perantara Tuhan untuk menghadirkan bahagia dalam rumah tanggamu.
- Hindari sajian hiburan yang tak elok dinikmati. Tujuan walimah adalah mengabarkan pernikahan serta menampung doa keberkahan dari undangan. Hindari dangdutan dengan penyanyi seksi, apalagi musik Arab dengan tarian perut. Yang Arab juga belum tentu Islami. Saya dulu lebih tertarik menghadirkan sahabat-sahabat yang membawakan shalawat yang teriring murni dengan rebana, tanpa iringan lain. Semoga lebih sesuai sunah.
- Hindari beragam aktivitas yang mengundang murka-Nya. Sesajen, pawang hujan, hitungan hari baik, serta beragam ritual yang tak rasional dan tak relevan dalam agama. Banyak-banyaklah ngobrol dengan keluarga tentang persiapan yang lebih baik, agar ketika hendak nikah, tak terjadi perdebatan antara kalian dengan keluarga.

Jangan sampai memutus berkah di dalam rumah tangga yang kelak terbentuk dengan proses nikah yang tak syar'i. Sungguh, rumah tangga yang dimulai dengan pernikahan yang baik, akan menghadirkan kebahagiaan dunia akhirat.

Penguji Kesabaran

“Wanita seperti rumput. Akan melengkung oleh semilir angin, tapi tidak akan patah oleh badai.”

—Helene Clair

Sabar adalah ketahanan mental untuk menanti sesuatu yang diharapkan hadirnya. Sabar adalah akhlak yang sangat dianjurkan oleh Allah. Saking pentingnya, bahkan Allah membersamai orang-orang yang bersabar, *innallaaha ma’ash shoobiriina*, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

Ada sebuah kisah terkini tentang kesabaran. Kisah ini hadir dari dua orang pasangan yang saling cinta. Keduanya tahu bahwa mereka saling cinta, tapi mereka merasa belum siap untuk menghalalkannya. Mereka saling cinta, tapi mereka belum siap untuk menikah. Yang cowok baru siap menikah setelah lulus kuliah. Begitu pun yang cewek, baru diperbolehkan oleh ayahnya nikah jika pria yang dipilihnya itu lulus kuliah. Nah, berarti inilah yang harus dituntaskannya agar pernikahan mereka berjalan dengan lancar, yakni lulus kuliah.

Meski demikian, mereka tak ingin percintaan yang terjalin antara keduanya harus jatuh dalam lembah nista. Mereka ingin

agar cinta itu tetap terawat terjaga tanpa harus jatuh ke lembah dosa.

Akhirnya, mereka memutuskan untuk bersabar. Tak ada komunikasi dalam bentuk apa pun. Tak ada SMS-an, tak ada telepon-teleponan, tak ada BBM, tak ada Facebook, tak ada Twitter. Apalagi kencan dan pacaran.

Akhirnya, sang pria menjalani kuliahnya dengan keras. Jatuh bangun, karena ia sudah beberapa semester mengabaikan kuliahnya demi perkembangan bisnisnya. Perkuliahan yang sempat terlantar itu ia perjuangkan habis-habisan, demi nikah dengan gadis pujaannya.

Ini adalah contoh terkini tentang kesabaran. Paling tidak ada beberapa teladan yang bisa kita ambil dari sikap sang pria.

1. Ia sabar untuk tidak memperturutkan hawa nafsunya untuk berhubungan dengan gadis yang memang belum halal baginya. Percaya deh, bahwa rumah tangga orang-orang yang dimuliakan oleh Allah, rumah tangga yang dibahagiakan oleh Allah, rumah tangga yang disakinahkan, rumah tangga yang dikaruniai keturunan yang hebat oleh Allah, adalah rumah tangga yang sejak awal hubungan mereka, sudah dibangun dengan sikap-sikap yang terjaga. Terjaga dari sekecil apa pun kemaksiatan yang mence-

Rumah tangga yang disakinahkan oleh Allah, adalah rumah tangga yang sejak awal hubungan mereka, sudah dibangun dengan cinta yang suci.

derai sucinya cinta. Jangan pernah meremehkan dosa yang kecil, karena apa pun yang kecil jika terus-menerus dikumpul, lama-lama akan membesar juga. Tak ada dosa besar yang disesali serta ditobati secara terus-menerus.

2. Sang pria sabar menjalani kuliahnya demi mendapatkan gadis yang diidamkannya. Terkadang kita harus mengerjakan sesuatu yang tak mengenakan terlebih dahulu demi meraih sesuatu yang lebih indah. Kadang kita dianjurkan untuk menerima ketidaknyamanan terlebih dahulu, demi menerima sesuai yang jauh lebih besar. Inilah yang memotivasi kesabaran. Inilah kesabaran. Menanti ketidaknyamanan kecil demi meraih kenyamanan yang besar.

Inilah yang diajarkan lewat puasa. Puasa mengajarkan kita untuk lebih sabar menghadapi hidup. Bersabar dari segala goda yang bisa membatalkan puasa. Bersabar dari segala sesuatu yang mengurangi pahala puasa. Jika kita bisa bersabar. Kesabaran orang yang berpuasa adalah kesabaran yang hebat. Kenapa? Karena yang dinanti oleh orang yang berpuasa tak tanggung-tanggung, yaitu balasan tak ternilai dari Tuhan.

Penguji Kesabaran

Saya sangat sepakat dengan kalimat bijak yang mengungkapkan bahwa iman yang kuat baru terlihat saat ujian sedang menghebat. Orang yang tak terfasilitasi melakukan kemaksiatan, lantas ia menjauhi dari perbuatan maksiat, saya rasa bukan hal sulit. Tapi jika sebaliknya, fasilitas untuk melakukan maksiat sudah

lengkap, tetapi orang tersebut sanggup menahan godaan untuk tak melaksanakan kemaksiatan tersebut, itu baru keren.

Suatu hari saya diminta untuk membedah salah satu buku saya oleh sebuah perusahaan asing di Jakarta. Saat itu dari Surabaya saya memutuskan ke Jakarta tidak naik pesawat, tapi naik kereta api. Kereta pun bukan eksekutif, bukan bisnis, tapi kereta ekonomi. Kereta rakyat yang harus rela berdesakan dengan penjual beragam barang dagangan.

Sampai di Jakarta, saya memutuskan naik bus kota menuju kantor sebuah penerbit. Di sini pelajaran pun terambil hikmahnya. Sopir bus mengemudi dengan ugal-ugalan. Berulang kali kami dibikin panik oleh si sopir, bahkan berulang kali si sopir berhenti dan turun dari dalam bus, hingga hampir terlibat pertengkaran dengan pengendara lain. Meski berulang kali saya harus senam jantung, saya bersyukur akhirnya sampai juga di kantor penerbit.

Usai ngobrol-ngobrol sejenak dengan direktur utama penerbit tersebut, saya ditemani editor dan manajer marketing pun berangkat menuju tempat acara. Sebenarnya saya ingin naik angkot saja, karena waktu acara masih agak lama. Tapi sayang, manajer marketing buru-buru ngingetin, “Fai, lupa ya, ini Jakarta. Jam segini macetnya luar biasa. Naik angkot takutnya ntar telat.” Akhirnya terpaksa saya nurut naik taksi.

Jangan biarkan siapa pun merebut kebaikan, kesabaran, ketenangan, ketaatan, ketaqwaan, keimanan, kebjaksanaan yang ada dalam dirimu.

Saya pikir di taksi pelajaran tentang kesabaran ini sangat minim, atau bahkan tak ada sama sekali. Ternyata tidak. Di tengah perjalanan, seorang polisi yang sedang mengatur lalu lintas berdiri di tengah jalan dan berjalan tanpa melihat kalau lampu sudah hijau. Sopir taksi membunyikan klakson berulang kali. Ternyata polisinya kesel sehingga body taksi ditendang oleh polisi tersebut.

Merasa tidak terima, akhirnya sopir taksi turun dari taksi dan melihat apakah body taksi lecet atau tidak. Kami menenangkan pak sopir, “Udah Pak, sabaaar. Tidak apa-apa kan taksinya? Polisi gitu mah jangan diladenin. Buang-buang waktu saja.” Akhirnya kami melaju.

Setelah kami melaju beberapa meter, taksi sudah nggak bisa bergerak. Depan macet parah. Bel-bel kendaraan saling bera-du. Kami gugup bukan main, karena jadwal acara akan dimulai 30 menitan lagi, sementara kemacetan makin parah. Depan mentok, belakang buntu oleh kendaraan lain.

Tanpa pikir panjang, akhirnya saya turun dari taksi, sendirian. Menuju trotoar, langsung menghampiri tukang ojek. Saya pun naik ojek menuju tempat acara. Inilah kelebihan motor, bisa cari celah di padatnya kemacetan. Bahkan trotoar-trotoar labrak aja, asal nyampe tempat tepat waktu. Tapi secepat-cepatnya abang tukang ojek, ternyata saya tak bisa hadir tepat waktu.

Para panitia berulang kali menghubungi, tapi kami hanya bisa pasrah, gimana lagi, sudah terlanjur salah prediksi lama perjalanan. Saya telat hampir satu jam. *Astaghfirullah*. Tapi inilah

kerennya, sesampai saya di tempat acara, para hadirin, para karyawan, para manajer, duduk manis di tempat acara. Mereka tetap sabar menanti. Sambutan mereka luar biasa, kayak nggak terjadi apa-apa. Mereka langsung menghampiri saya dan nyodorin buku-buku yang mereka pegang ke saya, minta cap jempol, hehe.

Saya berpikir, andai warga Jakarta sesabar mereka, seceria mereka, sesejuk mereka, *duh* ademnya. Tapi dari sana saya pun sadar, bahwa di tengah hiruk-pikuk perkotaan, tetap akan ada dua simpang yang bisa dipilih. Apakah suasana jiwa akan ikut dengan keadaan, atau justru keadaan tak punya pengaruh terhadap suasana jiwa. Inilah nasihat Ajahn Brahm, seorang fisikawan yang sejak muda justru lebih memilih hidup sebagai biksu di Thailand, “Jangan izinkan siapa pun merebut kebahagiaanmu.”

Ya, jangan biarkan siapa pun merebut kebaikan, kesabaran, ketenangan, ketaatan, ketakwaan, keimanan, kebijaksanaan yang ada dalam dirimu. Kuncinya ada pada dirimu.

“Sering kali yang kusaksikan,
akhlak perempuan itu laksana lebah.
Yang tak enggan memberi madunya
ketika mencinta, dan tak segan
menyengat saat terluka.”

Sang Pengabdi

*“Ada yang saat tiada, semua tangan diangkat
memanjatkan doa. Ada yang saat tiada, banyak lisan
yang membicarakan keburukan dan kejelekannya.
Kira-kira, kita termasuk yang mana?”*

Ir. Abdul Aziz. Nama itu abadi di ucapan terima kasih dalam pengantar beberapa buku yang saya tulis. Beliau adalah dosen yang sangat sederhana, murah senyum, dan sangat sabar. Gelarnya memang sederhana, tapi ilmunya luar biasa. Perencanaan Elemen Mesin, Kerja Praktik 1&2, Proposal Tugas Akhir, bahkan sidang Tugas Akhir, semuanya bisa saya luluskan dalam 1 semester. Konon, ini pertama kali dalam sejarah Teknik Mesin ITS bahwa 4 mata kuliah tersebut bisa tuntas dalam satu semester. Saya akui, itu berkat kemurahan hati serta kesabaran beliau dalam membimbing saya.

Beliau berangkat dari rumah beliau di Sidoarjo menuju ITS dengan berkendara vespa tua. Penampilan beliau sangat sederhana, pernah saya dan seorang sahabat berniat memberi hadiah beliau sepatu pantofel, karena melihat sepatu beliau sudah tak layak pakai. Tapi kini, kami harus menyesal, belum sempat memberinya hadiah, beliau telah dipanggil oleh Yang Mahakuasa. Kami berdoa, semoga segala ilmunya jadi jariah,

Semoga segala ilmunya jadi jariah, semoga pahalanya mengalir mencahayai kuburnya, hingga meraih jannah.

semoga pahalanya mengalir mencahayai kuburnya, hingga meraih jannah.

Mungkin kita sudah jarang menemui seorang pengabd. Institusi pendidikan saat ini lebih

banyak menjadi profesi ketimbang pengabd. Motif utamanya tak lagi mendidik, tapi menjadi media yang prospektif untuk mengeruk duit. Bukan lagi menebarkan ilmu, tapi lebih sering 'menjual belikan' ilmu.

Beberapa saat yang lalu, sahabat saya yang berprofesi sebagai guru, curhat tentang gelisahanya. "Miris ya. Sekarang banyak guru instan yang kuliah cuma sekadarnya. Bukannya *su'udhon*, tapi ngenes liat keadaan di lapangan. Sertifikasi banyak digunakan sekadar cari duit tanpa tahu hakikat kewajibannya. *Na-udzubillah.*"

Guru, harusnya tak sekadar profesi. Tapi pengabd. Ia penentu masa depan negeri. Harusnya terseleksi. Ukurannya bukan lagi berapa gaji, yang terpikir gimana masa depan anak didikmu nanti.

Jujur, saya rindu guru pengabd. Kayak guruku di MI dulu, yang ngajar bukan buat cari duit, tapi malah ngabisin duit pribadinya demi anak didiknya. Anak SD yang MTK-nya nggak lulus aja pasti bisa ngitung kalau gaji bulanan mereka buat ongkos kendaraan saja bakal tekor. Lalu dari mana mereka menafkahi keluarga? Ada yang bertani, ada yang menjahit, ada yang memberi les privat.

Aku rindu para pengabdi. Pengabdi adalah pahlawan yang senantiasa menjadi tumpuan harapan dari banyak orang. Di tengah zaman yang kian mendewakan egoisme, mental pengabdi laksana mata air yang menyejukkan. Dan hebatnya, orang-orang besar yang namanya abadi di panggung sejarah, adalah para pengabdi.

Orang-orang besar yang namanya abadi di panggung sejarah, adalah para pengabdi.

Kawan, ada yang ketika tiada, semua air mata tumpah. Ada yang ketika tiada, semua manusia tertawa. Kira-kira, kita yang mana? Ada yang saat ditinggal olehnya semua wajah mengibah, ada yang saat ditinggal olehnya, manusia ceria. Kita yang mana? Ada yang meninggal dengan mewariskan kebaikan, ada yang malah meninggalkan keburukan. Kira-kira, kita termasuk yang mana?

Ada yang begitu tiada, namanya terkubur bersama jasadnya. Ada yang jasadnya terkubur, tapi namanya tetap subur. Kira-kira, kita termasuk yang mana? Ada yang saat tiada, semua tangan diangkat memanjatkan doa. Ada yang saat tiada, banyak lisan yang membicarakan keburukan dan kejelekannya. Kira-kira, kita termasuk yang mana?

Tuhan, tolong, istiqamahkan kami dalam kebaikan, wafatkan kami dalam kebaikan, dan bangkitkan kami dalam kebaikan. Dosa kami memang berlimpah, tapi kami tetap yakin bahwa ampunan-Mu tiada terkira. Maksiat kami mungkin menggunung, tapi kasih sayang-Mu sungguhlah agung. Semoga kami menjadi hamba-Mu yang beruntung.

Bagian 5

Teduh Parasnya



<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Ada paras yang saat dipandang menyenangkan, lama dilihat nggak bikin penat. Itulah paras yang senantiasa terbasuh oleh siraman wudhu, bercahaya oleh khusyuknya ibadah, keningnya diperindah oleh nikmatnya sujud.

Auratnya terjaga, pergaulannya terjaga, perilakunya terjaga. Matanya berkilau oleh air mata takwa, bibirnya basah dengan untaian petuah, rambutnya tertutup oleh juluran jilbabnya. Bicaranya dakwah, pendengarannya tilawah, gerakannya jihad fii sabilillah. Hatinya penuh zikir, otaknya penuh pikir, dipercantik oleh tejanya lahir.

(Yang muslimah, ayo aminkan, semoga engkau menjadi muslimah secantik itu).

Cantik dan Salehah

“Dianjurkan untuk menikahi wanita yang jelita. Kecuali jika terjadi kontradiksi antara wanita yang cantik jelita namun tidak saleh, dan wanita yang saleh namun tidak cantik jelita.

*Jika keduanya sama dalam hal kesalehan,
maka yang cantik jelita lebih utama (untuk dinikahi).”*

—**Ibnu Hajar**

A: Buatku cantik itu cuma nomor sekian dari kriteria jodoh yang kita pilih.

B: Iya sih. Agama juga nganjurin gitu kan. Oh ya, nomor sekian itu nomor berapa?

A: Ya paling nomor 3-lah.

B: Nomor 1 dan 2-nya apa menurutmu?

A: Nomor 2 cantik banget. Nomor 1 tercantik.

Hehe..

Konon, ada perdebatan di antara para pakar cinta, kecantikan yang membuat orang jatuh cinta, atau cinta yang membuat orang yang dicinta jadi kelihatan cantik? Indahnya paras yang membuat getaran hati membuncah, atau getaran hati yang

hadirlah yang pada akhirnya membuat paras yang dicinta jadi tampak indah?

Terserah Anda hendak menganut yang mana. Namun bagi saya, rasanya yang kedua lebih mengena. Cantik memang ralatif. Jika ia yang kita perturutkan, maka jangan pernah memutuskan untuk mencintai siapa pun, sampai mati. Karena tak akan ada hentinya. Di atas langit ada langit lagi. Di atas kecantikan, akan hadir yang lebih cantik lagi.

Maka ia tak boleh jadi pedoman satu-satunya dalam memilih calon kekasih pendamping hidupmu. Empat kriteria kalau bisa ada. Kalau nggak ada, satu saja sudah lebih dari cukup jadi landasan utama: akhlak.

Tiga cara alami menyehatkan mata: sering liat air jernih mengalir, sering liat hijau daun yang ranum, dan sering liat paras istri yang cantik. Tuh!

Tidak masalah mencari yang cantik, karena sudah jadi fitrah manusia suka dengan keindahan. Lagi pula istri yang cantik itu menyehatkan mata. Ini serius. Dalam kajian kitab *Nas-hai-hul 'Ibad* dijelaskan, bahwa ada tiga cara alami nyehatin

mata: sering liat air jernih mengalir, sering liat hijau daun yang ranum, dan sering liat paras istri yang cantik atau suami yang tampan. *Tuh!*

Bahkan ada sebuah kisah yang terjadi pada masa Rasulullah. Suatu ketika Jamilah istri Tsabit bin Qais ra berbuat nusyuz kepada suaminya. Rasulullah mengutus kepadanya dan ber-

tanya, “Wahai Jamilah, apa yang menyebabkanmu membenci Tsabit?”

Jamilah menjawab, “Demi Allah, aku tidak membenci dia karena agamanya dan bukan pula karena akhlaknya. Akan tetapi, aku membencinya karena buruk rupanya.”

Rasulullah pun berkata, “Maukah engkau mengembalikan kebunnya?”

Jamilah menjawab, “Ya.”

Rasulullah pun memisahkan keduanya. Dalam riwayat yang lain disebutkan, “Kalau bukan karena aku takut kepada Allah niscaya aku ludahi wajahnya ketika ia mendekatiku.”

Namun bagaimana pun, peristiwa seperti yang dialami oleh Jamilah dan Tsabit bin Qais tidaklah mutlak berlaku bagi setiap orang. Kita juga sering kali menjumpai kisah keteladanan yang hebat dari beberapa sahabat maupun ulama yang mampu bertahan meski ia tahu bahwa wajah pendamping hidupnya sangat sulit untuk dikatakan indah. Kisah Jamilah hanyalah kisah yang memberi hikmah bahwa paras juga menjadi pertimbangan yang tak bisa terabaikan saat memilih pasangan hidup.

Imam Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin juga menyebutkan bahwa ada delapan perkara yang perlu diperhatikan tatkala hendak memilih pasangan hidup, antara lain:

1. Kesalehan dalam beragama. Ini merupakan yang paling utama.

2. Berakhlak mulia.
3. Memiliki keelokan wajah dan fisik.
4. Tidak menuntut mahar yang berlebihan.
5. Berpotensi untuk memiliki banyak anak.
6. Masih lajang.
7. Berasal dari keluarga terhormat.
8. Tidak berasal dari keluarga dekat.

Jamak kita ketahui, bahwa kriteria yang disampaikan oleh Al-Ghazali adalah ringkasan dari sekian banyak hadis Rasulullah. Imam Ghazali juga berwasiat, “Pilihlah istri yang cantik agar kamu tidak bosan.”

Sedangkan Imam Ibnu Qudamah menasihatkan, “Hendaklah ia memilih wanita yang cantik jelita agar hatinya lebih tenteram serta ia bisa lebih menundukkan pandangannya dan kecintaannya (mawaddah) kepadanya akan semakin sempurna. Karena itulah disyariatkan nazhar (melihat calon istri) sebelum dinikahi.”

Sekali lagi, ini fitrah manusia yang memang menyukai keindahan. Kaum pria menyukai kecantikan, begitu pun kaum wanita juga menyukai ketampanan. Masih ingat dengan kisah perempuan istana yang terkagum-kagum dengan ketampanan Yusuf? Masih ingat dengan putri Syu’aib yang terpesona dengan kegagahan dan ketampanan Musa? Ibnu al-Jauzi dalam Ahkaamun Nisa’ juga memberi nasihat pada kaum wanita, “Disukai bagi yang hendak menikahkan anak gadisnya agar memilih pemuda yang bagus parasnya. Karena kaum wanita juga menyukai apa yang disukai oleh kaum lelaki.”

Tetapi bagaimana pun juga, kesalehan adalah yang paling utama. Jangan sampai menyibukkan diri dengan mempercantik paras lantas melupakan memperbaiki akhlak. Jangan sampai menghabiskan waktu untuk memperindah raga sementara jiwa menjadi terlupa. Karena yang dituntunkan oleh agama, akhlak adalah yang pertama dan paling utama. Bahkan Rasulullah sudah dengan jelas mewanti-wanti, “Janganlah kalian menikahi wanita karena kecantikannya. Bisa jadi kecantikannya akan menjadikannya hina.” (HR. Ibnu Majah)

Al-Hafizh Ibnu Hajar pun menuturkan sebuah nasihat bijak saat menjelaskan tentang sabda Nabi yang artinya, “Wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena martabatnya, karena kecantikannya, dan arena agamanya. Hendaklah engkau mendapat wanita yang baik agamanya agar engkau beruntung dan tidak merugi.” (HR. Bukhari)

Jangan sampai menyibukkan diri dengan mempercantik paras lantas melupakan memperbaiki akhlak.

Saat menjelaskan hadis tersebut, Ibnu Hajar berkata, “Sabda Nabi: karena kecantikannya merupakan dalil bahwa dianjurkan untuk menikahi wanita yang jelita. Kecuali jika terjadi kontradiksi antara wanita yang cantik jelita namun tidak saleh dan wanita yang saleh namun tidak cantik jelita (maka diutamakan yang saleh meskipun tidak cantik). Jika keduanya sama dalam hal kesalehan, maka yang cantik jelita lebih utama (untuk dinikahi)”.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Nafsu menilai berdasarkan cantik paras dan seksi tubuhnya. Akal menilai berdasarkan brilian otak dan lincah tingkahnya. Hati menilai berdasarkan indah akhlak dan ilmu agamanya. Turuti ketiganya jika mampu. Jika terpaksa harus memilih, maka, utamakan hatimu. Karena ia yang akan menjanjikan kebahagiaan yang hakiki. Dan abadi.

Ketika Kecantikan Menjadi Fitnah

“Kadang kecantikan hanya menjadikan wanita menjadi makhluk yang angkuh. Kadang kecantikan hanya menjadi ladang dosa. Kadang kecantikan menjadikan wanita selalu mengharap hadirnya sanjung dan puja.”

Ada sebuah kisah menarik dan lucu yang diceritakan dalam hadis Rasulullah. Suatu ketika seorang wanita shalat di belakang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Dia seorang wanita yang sangat cantik. (Bahkan Ibnu Abbas berkata: Demi Allah aku belum pernah melihat wanita secantik dia). Sebagian dari jemaah shalat ada yang memilih maju ke shaff depan dengan datang lebih awal agar jangan sampai melihatnya.

Tetapi ada juga sebagian lainnya yang melambatkan kehadirannya agar mendapatkan shaff terakhir sehingga ketika rukuk mereka bisa melihatnya melalui celah ketiak mereka dengan cara merenggangkan kedua tangannya. Maka Allah menurunkan firman-Nya, “Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu di antara kalian. Dan sungguh Kami mengetahui pula orang-orang yang mengakhirkan diri.” (QS. Al-Hijr 24)”. (H.R Ashhabus Sunan. Al-Hakim mensahihkannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya).



Allah terkadang menjadikan kecantikan seorang muslimah sebagai ujian bagi orang beriman. Karena kecintaan pada keindahan adalah fitrah kemanusiaan, maka hampir semua orang menyukai keindahan, menyukai kecantikan. Seorang wanita salehah sangat menjaga kecantikannya agar tak menjadi fitnah bagi sesama saudaranya. Ia menjaga auratnya dengan sangat baik. Salah satu tujuannya agar tak ada mata-mata liar yang bermaksiat lantaran kecantikan yang disandangnya. Agar kita bisa selamat dari fitnah kecantikan, yang pertama harus kita pahami adalah pemaknaan atas potensi kecantikan yang dikaruniakan oleh Allah. Jangan sampai justru menjadi peluang maksiat. Kalau bisa bahkan menjadi peluang atas hadirnya berkah.

Cantik itu tak hanya anugerah, tapi juga ujian bagi orang beriman. Kadang kecantikan hanya menjadikan wanita menjadi makhluk yang angkuh. Kadang kecantikan hanya menjadi ladang dosa. Kadang kecantikan menjadikan wanita selalu mengharap hadirnya disanjung dan dipuja. Kecantikan adalah amanah, jika engkau tidak mampu menjaganya, niscaya kecantikan akan menjadi fitnah.

Rasulullah saw., bersabda, “Tidak masuk surga, seseorang yang di dalam hatinya terdapat sebesar zarrah (atom) sifat kesombongan.” Salah seorang sahabat bertanya, “Sungguh terdapat seorang lelaki yang kegemarannya menggunakan baju dan sandal bagus.” Rasulullah saw., menjawab. “Sungguh Allah itu indah, menyukai keindahan. Kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia. Sungguh Allah itu indah dan menyukai keindahan serta Allah itu bersih menyukai kebersihan.” (HR. Muslim)

Bagaimana agar kecantikan yang yang dikaruniakan Allah bisa menjadi berkah? Pertama dengan mensyukurinya. Bagaimana pun juga, keindahan paras adalah karunia Allah yang sangat besar bagi seorang wanita. Bukan untuk bersombong diri, atau malah memamerkannya di hadapan khalayak. Memamerkan keindahan paras di hadapan orang yang tak berhak menikmatinya adalah tindakan buruk yang tak ditolerir oleh agama.

Allah terkadang menjadikan kecantikan seorang muslimah sebagai ujian bagi orang beriman.

Kecantikan seorang muslimah adalah hadiah Tuhan bagi pendamping hidup muslimah tersebut. Inilah kecantikan yang bukan menjadi fitnah, namun malah mendatangkan pahala, yakni ketika kecantikan dinikmati oleh orang yang boleh menikmatinya. Suami adalah satu-satunya penikmat kecantikan muslimah yang paling tepat. Oleh karena itulah, berhias dan tampil cantik harusnya hanya ditujukan khusus untuk suami kita.

Sayangnya, yang justru kita temui adalah fenomena yang berkebalikan. Ada begitu banyak wanita yang begitu repot dalam ber-*make up* dan berpakaian ketika akan keluar rumah, sementara saat berada di rumah bersama suami, justru menampilkan dandanan yang semrawut, kusut, dan seadanya. Ada banyak sekali wanita yang sangat serius dalam berpenampilan ketika keluar rumah, namun saat bersama sang suami, justru penampilannya tak menarik sama sekali.

Suami adalah satu-satunya penikmat kecantikan muslimah yang paling tepat.

Keindahan paras menjadi sumber pahala ketika para muslimah mengoptimalkannya untuk menarik perhatian suaminya. Parasnya membuat sang suami betah di rumah. Cantiknya menjadi

penenang jiwa, penyejuk mata, dan penenteram hati bagi sang suami. Ia menjadikan kecantikan wajahnya sebagai pemelihara menjaga pandangan suaminya hingga tak ada kata berpaling kecuali hanya pada istrinya.

Bagimu wahai generasi perfect muslimah, jagalah kecantikan wajahmu agar menjadi rahmat, bukan malah mengundang azab. Cantikmu adalah hadiah spesial dari Tuhan. Yang layak mendapatkannya hanyalah orang yang paling spesial bagimu. Dialah kekasih sejatimu. Dia adalah suamimu.

“Anak muda yang akan sukses besar.. tidak mudah silau oleh kecantikan bedak dan sasakan rambut produksi salon. Dia mencari wanita yang indah hatinya, yang manja lebay tapi galak dalam membelanya, yang hati dan matanya djaga hanya untuknya, yang memelihara kecantikannya yang sederhana itu sampai jauh ke masa tua, yang melahirkan anak-anaknya yang sehat, cerdas dan lucu; yang akan membantu suaminya menjadi pribadi yang sukses dan berpengaruh, dan yang akan menjadi sahabat bagi kebahagiaan satu sama lain dalam umur yang panjang dan sehat.”

–Mario Teguh

Aura Kesalehahan

“Jalinan kasih yang dinamai cinta oleh muda-mudi sering kali lahir dari kekaguman atas ketampanan, kecantikan, atau sifat-sifat imitasi yang mereka tampilkan. Cinta semacam ini akan cepat layu, karena seseorang tidak akan mungkin bisa mempertahankan sifat imitasinya sepanjang masa.”

—Prof. Quraish Shihab

Saya pernah membaca sebuah kisah. Ada seorang perempuan yang berkulit hitam dan berwajah jelek. Dari segi fisik sungguh tak menarik sama sekali. Tapi ada seorang pria tampan yang memutuskan akan menikahi perempuan.

Mencintai itu keputusan, bukan kebetulan. Cinta akan hadir ketika kita mengizinkan jiwa kita untuk jatuh cinta.

Tapi begitu sang pria tahu tentang fisik dari perempuan yang dinikahnya, pria itu sempat ragu. Tapi pria itu meyakinkan hatinya, bahwa ia harus segera memutuskan. Hingga akhirnya,

keputusan yang dipilihnya adalah hidup bersama dengan perempuan yang menurutnya jelek tersebut.

Suatu saat perempuan itu berkata, “Ini emas-emasku yang sudah lama kutabung, pakailah untuk mencari wanita idamanmu, aku hanya membutuhkan status bahwa aku pernah menikah dan menjadi seorang istri.”

Tetapi lelaki itu malah menjawab, “Aku sudah memutuskan untuk mencintaimu. Aku takkan menikah lagi.” Ya, sejak lama saya percaya, bahwa mencintai itu keputusan, bukan kebetulan. Cinta akan hadir ketika kita mengizinkan jiwa kita untuk jatuh cinta.

Mendengar kisah mereka berdua, banyak orang yang terheran-heran. Bagaimana bisa keluarga yang sudah terbentuk itu tetap utuh dan hidup rukun sepanjang hidup mereka. Bahkan keluarga itu kemudian dikaruniai anak-anak dengan kecantikan dan ketampanan yang luar biasa.

Bertahun-tahun kemudian orang-orang menanyakan rahasia ini padanya. Pria itu menjawab dengan enteng, “Aku memutuskan untuk mencintainya. Aku berusaha melakukan yang terbaik. Perempuan yang menurut kalian jelek itu juga melakukan semua kebaikan yang mampu ia lakukan untukku. Sampai aku bahkan tak pernah merasakan kulit hitam dan wajah jeleknya dalam kesadaranku. Yang kurasakan adalah kenyamanan jiwa yang dapat melupakan aku pada fisiknya.”



Ya, aura kesalehan. Bukan indahnya paras yang memancarkan cahaya kecantikan sejati. Kecantikan sejati justru terlahir dari

ketulusan cinta dan keikhlasan untuk menanamkan benih kasih sayang.

Prof. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa jalinan kasih yang dinamai cinta oleh muda-mudi sering kali lahir dari kekaguman atas ketampanan, kecantikan, atau sifat-sifat imitasi yang mereka tampilkan. Cinta semacam ini akan cepat layu, karena seseorang tidak akan mungkin bisa mempertahankan sifat imitasinya sepanjang masa.

Kesalehan yang terdapat dalam jiwa seseorang dapat terpancar cahayanya sehingga dengan mudah tertangkap oleh mata siapa pun yang melihatnya. Ketika melihat wajahnya, yang hadir adalah ketenangan, kedamaian, semangat, serta gairah untuk senantiasa meningkatkan kebaikan. Wajahnya memancarkan energi kesalehan yang bahkan menjadi perantara untuk mengingat Allah.

“Maukah kamu aku beri tahukan mengenai orang baik di kalangan kamu? Para sahabat menjawab: ya wahai Rasulullah, beliau bersabda: apabila kamu memandang kepada mereka, kamu teringat kepada Allah.” (HR. Ahmad)

Pertemuan kita dengan orang yang saleh senantiasa membekaskan pengaruh ruhiyah yang tak mudah hilang. Saat kita berinteraksi dengan mereka, kita akan merasakan bahwa ada suplay energi yang terus-menerus merasuki diri kita. Energi untuk meningkatkan ibadah, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan kadar kontribusi bagi sesama.

Tak hanya itu, ketika kita sedang bersama dengan orang saleh, kita akan enggan untuk bermaksiat pada-Nya. Kita malu. Karena di sisi kita ada hamba Allah yang begitu mulia, begitu hebat, begitu indah akhlak dan agamanya. Maka dengan mendekatinya kita akan terinspirasi untuk menjauhkan diri dari segala dosa. Ah, jangankan melakukan maksiat, terpikir pun sudah tidak. Yang ada hanyalah energi positif yang siap diletupkan dengan amal-amal produktif.

Mungkin tak ada kalimat nasihat yang diucap oleh sang saleh. Mungkin tak ada petuah hebat yang disampaikan oleh mereka. Mungkin tak ada deretan ayat yang diungkap oleh mereka. Namun dengan perilaku dan akhlak yang mereka

Dengan perilaku dan akhlak yang mereka hadirkan, sudah cukup menjadi petuah dan nasihat yang sangat agung bagi sekitarnya.

hadirkan, sudah cukup menjadi petuah dan nasihat yang sangat agung bagi sekitarnya. Sebagaimana Yunus bin Ubaid yang mengakui kenikmatan besar ketika melihat Al Hasan Al Bashri rahimahullah. Ia mengatakan *“Seseorang bila melihat kepada Al Hasan Al Bashri, akan menerima manfaat dari dirinya, meski orang itu tidak melihat Al Hasan Al Bashri beramal dan tidak melihat ia mengeluarkan ucapan apa pun.”*

Segala tingkah dan perilaku orang-orang saleh selalu menginspirasi kebaikan. Di mana pun mereka berada, yang mereka hadirkan adalah teladan demi teladan bagi sekitar mereka. Auranya sangat terang sehingga tak hanya dirinya sendiri yang bercahaya, mereka juga membagi cahaya itu bagi sekitarnya.

Ada sebuah syair yang menggambarkan tentang pentingnya cantiknya hati ketimbang cantiknya raga. Banyak lebah yang mendatangi bunga yang kurang harum. Karena banyaknya madu yang dimiliki oleh sang bunga. Tidak sedikit lebah meninggalkan bunga yang harum. Karena sedikitnya madu yang terkandung dalam sang bunga

Banyak laki-laki yang tertarik dan terpesona pada wanita yang kurang cantik, karena wanita itu memiliki hati yang cantik. Tak sedikit pula wanita cantik ditinggalkan laki-laki, karena jelek hatinya. Kecantikan sejati bukanlah apa yang tertampil di parasmu, tapi lebih pada apa yang terlahir dari jiwamu. Cantik sejati bukan terletak pada cantiknya wajahmu. Cantik sejati adalah apa yang ada di dalam hatimu. Percantiklah hatimu agar dicintai oleh sebanyak mungkin sesama.

7 Perhiasan Indah Sang Perfect Muslimah



ada 7 hiasan indah bagi 7 hal yang lainnya:

1. Pantang meminta-minta merupakan perhiasan si miskin
 2. Bersyukur merupakan hiasan bagi anugerah
 3. Sabar merupakan hiasan bagi musibah
 4. Santun merupakan hiasan bagi ilmu
 5. Banyak menangis merupakan hiasan bagi yang bertobat
 6. Menyembunyikan kebaikan merupakan hiasan bagi keba-
jikan
 7. Khusyuk merupakan perhiasan bagi orang shalat
- (Abu Bakar Asy-Shiddiq)

Tuli, Bisu, Buta

Ketika hendak membahas tentang keindahan paras perfect muslimah, maka yang harus diperhatikan adalah pancaran aura kesalehan yang hadir dari dalam diri seorang muslimah. Aura tersebut senantiasa cemerlang ketika seorang muslimah dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh menjaga kesucian dari seluruh indranya.

Ia 'butakan' matanya dari segala penglihatan yang diharamkan. Ia 'tulikan' telinga dari pendengaran yang dilarang. Ia 'bisukan' lisannya dari ucapan yang sia-sia. Akhlaknya terjaga. Pergaulannya terjaga. Ibadahnya terjaga. Jadilah ia muslimah yang memancarkan cahaya kesalehan.

Tentang penjagaan terhadap kesucian indra ini, ada sebuah kisah menarik yang saya ambil dari buku *"Ya Allah Bimbing Hamba Menjadi Wanita Salehah"* karya Aisyah Christy.

Alkisah. Ada seorang pemuda yang kehabisan bekal dalam perjalanannya. Dalam laparnya, ia memutuskan untuk beristirahat di tepi sebuah sungai. Tak lama berselang, dilihatnya ada satu buah delima yang terbawa aliran air sungai. Segera ia mencebur ke sungai, dan diambilnya buah delima itu.

Tanpa berpikir panjang, ia pun segera melahap buah delima itu untuk menopang perutnya yang sudah keroncongan. Setelah buah delima habis, ia baru tersadar.

“Astaghfirullah, jangan-jangan delima yang kumakan tadi ada pemiliknya. Aku sudah memakannya tanpa minta izin dulu ke pemiliknya. Aku harus mencari siapa pemilik delima itu untuk meminta ridha karena aku sudah memakan delima itu tanpa sepengetahuannya.”

Sang pemuda itu pun menyusuri sungai untuk mencari tahu delima itu milik siapa. Ketika dijumpainya desa di sepanjang aliran, ia selalu bertanya kepada penduduk desa tersebut apakah ada yang kehilangan buah delima. Berkali-kali, hingga tibalah ia di sebuah rumah di tepi sungai yang ada pohon delimanya. Ia bertanya kepada pemilik rumah, Seorang bapak-bapak.

“Maaf, apakah Bapak pemilik pohon delima ini,” tanya pemuda itu.

“Iya, benar. Ada apa?”

Akhirnya sang pemuda menceritakan semuanya dengan detail.

“Begitulah ceritanya, Pak. Saya sangat lapar waktu itu, hingga tidak sempat berpikir bahwa delima itu ada pemiliknya. Saya menyusuri sungai ini dalam rangka memohon keridhaan dari Bapak agar delima yang saya makan ini halal.”

Sang bapak berpikir sejenak, kemudian menjawab,

“Baiklah, aku ridha, tetapi dengan satu syarat.”

“Syarat apa itu, Pak?”

“Aku punya anak perempuan yang bisu, tuli, dan buta. Aku baru mengikhlaskan delima itu jika kamu mau menikahi putriku itu.”

Sang pemuda kaget bukan main. Tak disangka syaratnya akan seberat itu. Tetapi ia pemuda saleh. Ia tak berani sedikit pun melanggar larangan Allah, maka diterimanyalah syarat yang diajukan oleh sang bapak tersebut.

Tak selang lama, dilakukanlah akad nikah. Sang bapak bertindak sebagai wali. Pernikahan dilangsungkan tanpa kehadiran pengantin wanita. Karena memang rukun nikah tak mewajibkan kehadiran mempelai wanita.

Singkat kisah, setelah menikah, sang pemuda itu hendak menemui istri yang baru saja dinikahinya. Ia ketuk kamarnya,

“Assalamu’alaikum.”

Sebuah suara menjawab dari dalam,

“Wa’alaikumsalam.”

Pemuda itu terkaget. Dikiranya salah kamar. Ia pun bertanya kepada sang bapak. Sang bapak menjawab,

“Engkau tidak salah kamar. Masuklah. Yang menjawab tadi adalah istrimu.”

Pemuda itu pun masuk ke dalam kamar. Dilihatnya seorang pe-

rempuan yang sangat cantik dengan penampilan yang anggun, tersenyum menyambutnya. Pemuda itu berlari keluar kamar.

“Pak, kata Anda istri saya perempuan yang buta, bisu, dan tuli. Tetapi tadi di dalam kamar yang saya lihat adalah perempuan yang sangat cantik. Tidak bisu, buta, dan tuli.”

“Anakku, benar, dialah istrimu. Aku mengatakan putriku adalah gadis yang bisu, karena tak pernah keluar dari lisannya satu pun kalimat kecuali kalimat yang baik. Tak pernah sekalipun ia melihat sesuatu, kecuali ia memastikan bahwa yang akan dilihatnya adalah sesuatu yang baik. Tak pernah sekalipun ia menggunakan pendengarannya untuk mendengar selain yang baik. Ketika aku melihatmu datang hanya untuk meminta ridha karena tak sengaja makan sebuah delima yang kau temukan, aku berkesimpulan, bahwa engkau pemuda saleh. Engkau sangat menjaga perutmu dari makanan yang meragukanmu. Sejak lama aku mencari pemuda saleh untuk menjadi pendamping putriku. Saat melihatmu, aku yakin engkau yang pantas mendampingi putriku.”

“Sejak lama aku mencari pemuda saleh untuk menjadi pendamping putriku. Dan saat melihatmu, aku yakin engkau yang pantas mendampingi putriku.”

Sang pemuda itu pun bahagia bukan main.

Keajaiban Wudhu

“Tak ada satu produk kecantikan pun yang mampu menandingi aura yang terpancar dari wajah orang-orang yang menjaga wudhunya. Bahkan cahaya yang berasal dari air wudhu tak hanya dirasakan di dunia, tapi sampai hari kiamat.”

aya mendengar ada seorang anak muda yang cerdas, berasal dari pesantren, sekolah di lembaga pendidikan Islam (bukan umum), berasal dari pelosok kampung, bahkan nama sekolahnya sangat tidak populer. Tapi dari sekolah yang di pelosok itu, hadir generasi-generasi cerdas yang namanya terukir sebagai juara di beragam kompetisi, baik tingkat lokal maupun nasional.

Ketika saya masih SMA, rata-rata kejuaraan Olimpiade mata pelajaran hampir semuanya direbut oleh SMA Negeri yang lokasinya di kota, tapi tahun itu beda. Sebuah nama muncul sebagai juara 1 Olimpiade mata pelajaran, ia berasal dari Madrasah Aliyah. Hampir semua mata terbelalak, seolah tak bisa menerima kenyataan tersebut.

Nah, seorang sahabat karib saya kebetulan menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah tersebut. Saat kami bertemu, dia menceritakan tentang salah satu kawannya satu kelas yang cer-

dasnya bukan main. Ternyata siswa itulah yang telah menjuarai Olimpiade Matematika tersebut. Setelah kuliah baru saya bisa bertemu langsung dengan siswa hebat itu. Dia juga menempuh kuliah di ITS Surabaya.

Entah Anda percaya atau tidak dengan kisah yang akan saya ceritakan ini. Awalnya, jujur, saya meragukannya. Di kehidupan yang sudah sedemikian susah menjaga diri dari perga-

Seindah-indahnya wajah, tak akan pernah mengalahkan keindahan yang hadir dari dalam jiwa.

ulan yang syar'i, ada sesosok anak muda yang sangat berhati-hati menjaga pandangannya. Jangankan melihat hal-hal yang tercela, bahkan menatap wajah lain jenis aja serasa tabu baginya. Dia sangat menjaga pandangannya. Dan yang sangat saya kagumi, anak muda ini sangat kokoh menjaga wudhunya.

Jika Anda bertemu dengan anak muda yang saya ceritakan ini, saya yakin Anda langsung terpesona dengan aura positif yang terpancar dari wajahnya. Wajahnya cukup susah disebut ganteng, tapi sangat mudah untuk disebut teduh. Mengobrol dengannya lebih sering mendapatkan hikmah. Meski tak terucap kalimat nasihat dari lisannya. Meski yang kami obrolkan adalah bahasan biasa, tapi sungguh terasa amat menenteramkan.

Ya, sejak lama saya percaya, seindah-indahnya wajah, tak akan pernah mengalahkan keindahan yang hadir dari dalam jiwa. Secakep-cekernya paras, tak akan bisa mengalahkan aura ke-salehan.

“Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada hari kiamat nanti dalam keadaan dahi, kedua tangan dan kaki mereka bercahaya, karena bekas wudhu.” (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Wudhu memang luar biasa. Wudhu merupakan upaya untuk menjaga kesucian diri. Inilah kosmetik terindah bagi muslimah. Tak ada satu produk kecantikan pun yang mampu menandingi aura yang terpancar dari wajah orang-orang yang menjaga wudhunya. Bahkan cahaya yang berasal dari air wudhu tak hanya dirasakan di dunia, tapi sampai hari kiamat. Aura itulah yang akan menjadi tanda yang membuatnya mudah dikenali oleh Rasulullah.

“Bagaimana engkau mengenali umatmu setelah sepeninggalmu, wahai Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam.” Rasulullah menjawab, *“Tahukah kalian bila seseorang memiliki kuda yang berwarna putih pada dahi dan kakinya di antara kuda-kuda yang berwarna hitam yang tidak ada warna selainnya, bukankah dia akan mengenali kudanya?”* Para sahabat menjawab, *“Tentu wahai Rasulullah.”* Rasulullah berkata, *“Mereka (umatku) nanti akan datang dalam keadaan bercahaya pada dahi dan kedua tangan dan kaki, karena bekas wudhu mereka.”* (HR. Muslim)

Keindahan paras oleh sebab basuhan wudhu juga tak lepas dari lunturnya satu per satu dosa yang selama ini kita perbuat dengan organ yang kita basuh. Dosa lisan, dosa mata, dosa tangan, telinga, kaki, semuanya luntur oleh basuhan wudhu.

“Ketika seorang yang berwudhu dan berkumur-kumur, dosa-dosanya akan keluar dari mulutnya. Ketika ia melakukan istin-

nyaq (memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya kembali), dosa-dosanya akan keluar dari hidungnya. Ketika ia membasuh wajahnya maka dosa-dosanya akan keluar dari wajahnya melalui bulu-bulu kedua matanya. Ketika ia membasuh kedua tangannya, dosa-dosanya akan keluar melalui kedua bawah kukunya. Ketika ia mengusap kepalanya, dosa-dosanya akan keluar melalui kedua telinganya. Dan ketika ia membasuh kedua kakinya, dosa-dosanya akan keluar melalui bawah kukunya kedua kakinya.” (HR. Muslim)

Tak hanya itu, Mokhtar Salem dalam bukunya *Prayers a Sport for the Body and Soul* menjelaskan, wudhu bisa mencegah kanker kulit yang lebih banyak disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang setiap hari menempel dan terserap oleh kulit kita. Apabila dibersihkan dengan air, terutama saat wudhu, bahan kimia itu akan larut. Mokhtar Salem juga menjelaskan bahwa wudhu menyebabkan seseorang menjadi tampak lebih muda.

Dosa lisan, dosa mata, dosa tangan, telinga, kaki, semuanya luntur oleh basuhan wudhu.

Bagian 6

Teguh Imannya



Berlian yang Tersembunyi

*"I know where I'm going and I know the truth,
and I don't have to be what you want me to be.
I'm free to be what I want."*

—Muhammad Ali

Nama beliau Nuril Huda. Hampir seluruh warga kampung kami mengenalnya. Beliau satu-satunya guru yang tak mau menerima sertifikasi gaji guru. Bayangkan, kesempatan sudah terbuka begitu lebar untuk meraih fasilitas yang harusnya memang sudah menjadi hak beliau. Puluhan tahun sudah beliau mengabdikan diri di madrasah kampung itu.

Ya, beliau tak menerima gaji karena sifat wara' yang beliau pegang kukuh. Hari-hari beliau pagi sampai siang ngajar di MI Islamiyah, sore dan ba'da Maghrib ngajar ngaji di rumah beliau. Jangankan mengharap bayaran, asal tahu saja, dari dulu gaji guru MI di kampung kami sangat mengenaskan. Dulu, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, beliau nyambi jualan atau nerima pesanan buku pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Selain itu beliau juga jualan kue-kue kecil di koperasi sekolah. Sungguh, hidup yang sederhana. Nggak neko-neko.

Sejak saya masih sekolah di MI itu, beliau memang guru favorit kami. Kami lebih mengenal Pak Nuril sebagai juru kisah. Sebab beliau tak pernah kehabisan cerita, dongeng, serta kisah-kisah yang seru.

Beberapa hari sebelum Idul Fitri beberapa waktu yang lalu, saya silaturahmi ke rumah beliau. Hampir setiap tiba waktu shalat, ruang tamu Pak Nuril penuh untuk shalat jemaah. Yang shalat jemaah di sana adalah warga yang dekat dengan rumah beliau.

Ada orang yang namanya tak begitu dikenal oleh penduduk bumi, tapi sangat diagungkan oleh penduduk langit. Ia dikenal sebagai manusia biasa di hadapan sesama, tapi ia sangat mulia di hadapan Tuhannya.

Wajah beliau cerah, petuturnya indah, anak-anaknya saleh. Saat Lebaran salah satu anak beliau berkunjung ke rumah saya, kami ngobrol rada banyak. Meski jarang ketemu, tapi obrolan kami sangat ngalir dan hangat. Ucapannya sopan dan halus banget. Ngomong dengan saya saja pakai bahasa

Jawa halus. *Ah*, jangankan pakai Jawa halus, anak muda Jawa saat ini bahkan pakai bahasa krama standar saja sudah banyak yang nggak bisa. Inilah hasil didikan dari seorang pendidik yang ikhlas.



Ada orang yang namanya tak begitu dikenal oleh penduduk bumi, tapi sangat diagungkan oleh penduduk langit. Ia beriba-

dah dalam sunyi, ia mengabdikan dalam sepi, ia bermanfaat tanpa perayaan dan pengakuan prestasi.

Ia menangis dalam zikir di malam harinya. Ia menebar manfaat seluas mungkin bagi kebaikan sesama, di siang hari, tanpa ada keinginan untuk dikenal namanya. Hatinya bersih dari riya, jiwanya suci dari ujub, niatnya tulus hanya untuk menggapai cinta Tuhan. Ia dikenal sebagai manusia biasa di hadapan sesama, tapi ia sangat mulia di hadapan Tuhan.

Ada orang yang saat di bumi tak ada yang mengenalnya, tapi penduduk langit mengagungkannya. Mereka adalah *lu'lu'il mahnun*, mutiara yang tersimpan. Mereka mulia, tapi kemuliaannya tersembunyi. Mereka saleh, tapi kesalehannya tak tampak. Mereka beribadah dalam sunyi, mereka mengabdikan dalam sepi, mereka berjuang tanpa pencitraan.

Mereka tak terlalu peduli apa penilaian sesama. Yang mereka tahu, Tuhan melihat perjuangannya. Mereka tak peduli beragam penghargaan yang kadang jadi biang kesombongan, mereka berjuang karena nuraninya memintanya untuk berjuang. Mereka tak peduli dengan besarnya penghasilan, mereka cukup bahagia dengan kesederhanaan yang menenangkan, asal seumur hidup ridha Tuhan senantiasa menaungi hidupnya.

Lalu apakah dengan perspektif seperti ini kita lantas mengabaikan penilaian manusia terhadap diri kita? Tentu saja tidak. Mari kita ingat petuah Umar bin Khathab memaknai akseptabilitas seorang pemimpin di mata Allah dalam pesannya kepada para pejabat di masa kekhilafannya, "Ketahuilah kedudukan Anda

di mata Allah dengan cara melihat tingkat penerimaan masyarakat kepada Anda.”

“Ketahuilah kedudukan Anda di mata Allah dengan cara melihat tingkat penerimaan masyarakat kepada Anda.”

Mungkin ada yang kurang setuju dengan pendapat ini. Ada yang berpikir, bukankah tampilan yang dihadirkan oleh dhahir tak selalu sama dengan kondisi objektif dari seseorang? Bukankah bisa jadi seseorang yang di

depan masyarakat menunjukkan suatu pesona yang luar biasa oleh karena ia memiliki keahlian dalam *image building*, sehingga pesona yang ditampilkan adalah pesona topeng. Ia pandai sekali dalam berakting serta menata strategi sedemikian rupa hingga masyarakat mempersepsikan orang tersebut sebagai orang baik.

Beda dengan perfect muslimah. Seorang perfect muslimah tidak mau menghabiskan waktu dan energinya untuk memikirkan bagaimana pandangan manusia lain tentangnya. Ia tiap saat menyibukkan ruang pikirnya bagaimana meraih derajat yang mulia di depan Allah.

Di sinilah letak kehebatan seorang perfect muslimah. Mereka bukannya cuek dengan pandangan orang lain tentang dirinya, hanya saja hal itu bukan menjadi prioritas dalam perjalanan hidupnya. Mereka senantiasa memperbaiki diri, memperindah akhlak, memperluas ilmu, memperluas kontribusi, memperbaiki prestasi, tapi tujuan utamanya tak lain adalah menaati perintah Allah dan menggapai keridhaan dari-Nya.

Tetapi jika suatu saat ternyata ia dihargai oleh sesama manusia dengan penghargaan yang tinggi, itu hanyalah hadiah kecil dari Allah. Rasulullah menyebutnya sebagai, “Berita gembira yang dipercepat.”

Pasti banyak kisah-kisah lain yang tak kalah inspiratif. Pesan saya, hidup cuma sekali, masa muda juga cuma sekali. Jangan sampai masa muda yang singkat terlewat begitu saja tanpa mengukir kenangan yang indah. Kenangan yang indah berupa prestasi yang membuat air mata orangtuamu menetes. Menetes bukan karena kenakalanmu, tapi justru karena prestasi dan kesalehanmu. Ukir kenangan masa muda dengan semangat untuk berkontribusi.

Jadilah manusia yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin sesama. Jadilah pengabdian. Sehingga banyak orang yang ketika kita tiada, mereka masih sering cerita tentang kebaikan kita,

“Untung dulu ada si Fulan. Kalau tidak ada dia aku nggak tahu bagaimana nasib kuliahku saat ini.” “Untung dulu ada Fulanah, Kalau nggak ada dia keluargaku pasti sudah berantakan.” “Untung dulu ada si Ini. Kalau nggak ada dia pasti aku nggak bisa seperti sekarang ini.”

Orangtua takut maksiat itu hebat, tapi kalau ada anak muda takut maksiat, jauh lebih mantap.

Lalu, ukirlah kenangan manis masa muda dengan pengabdian terbaik pada Tuhan. Agar hatimu tenang, jiwamu nyaman, nuranimu damai dirahmati-Nya. Orangtua yang rajin ibadah itu baik, tapi jauh lebih baik ada anak muda yang ibadahnya hebat.

Orangtua takut maksiat itu hebat, tapi kalau ada anak muda takut maksiat, jauh lebih mantap.

Kawanku, masa muda hanya sekali. Jadikan ia berarti. Agar kita kelak tak menyesali. Dengan mendekatkan diri pada Allah, insya Allah segalanya akan dimudahkan oleh-Nya.

“Orang-orang ikhlas, ternyata sangat takut pada ketenaran.” Begitu ucap Yusuf Al-Qaradhawi dalam buku “Energi Ikhlas”. Ungkapan senada dengan kalimat berbeda juga pernah terlontar dari Dr. Aidh al-Qarny, penulis Laa Tahzan. Sudahlah, jangan pernah mengejar nama baik dan popularitas. Asal Allah ridha, sikaat! Popularitas hanyalah efek samping yang kadang jadi media agar kita menjadi teladan bagi sesama.

Bahkan Bidadari Cemburu Padamu

“Caramu membuat bidadari cemburu adalah dengan mengabdikan sisa hidupmu sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hanya itu.”

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata, “Saya bertanya, ‘Wahai Rasulullah, manakah yang lebih utama, wanita dunia ataukah bidadari yang bermata jeli?’”

Rasulullah menjawab, *“Wanita-wanita dunia lebih utama daripada bidadari-bidadari yang bermata jeli, seperti kelebihan apa yang tampak daripada apa yang tidak tampak.”*

Saya bertanya, “Karena apa wanita dunia lebih utama daripada mereka?”

Beliau menjawab, *“Karena shalat mereka, puasa dan ibadah mereka kepada Allah. Allah meletakkan cahaya di wajah mereka, tubuh mereka adalah kain sutra, kulitnya putih bersih, pakaiannya berwarna hijau, perhiasannya kekuning-kuningan, sanggulnya mutiara dan sisirnya terbuat dari emas. Mereka berkata, ‘Kami hidup abadi dan tidak mati, kami lemah lembut dan tidak jahat sama sekali, kami selalu mendampingi dan ti-*

“Tidak beranjak sama sekali, kami ridha dan tidak pernah bersungut-sungut sama sekali. Berbahagialah orang yang memiliki kami dan kami memilikinya.” (HR. Ath-Thabrani)

Masih adakah keraguan dalam jiwamu bahwa Islam sangat memuliakan hidup kaum wanita? Masihkah kau menganggap kaummu termarginalkan oleh aturan agama sementara ada begitu banyak keutamaan yang diberikan oleh Allah kepadamu yang tak pernah bisa dinikmati oleh kaum Adam?

Ya, kau begitu mudah meraih surga. Bahkan kau punya potensi lebih mulia ketimbang bidadari yang bermata jeli. Melalui berbagai macam cara Allah telah mengaruniakan

Melalui ibadah dan ketaatan pada sang suami wanita diberi keutamaan oleh Allah bisa masuk surga dari semua pintu.

keistimewaan terhadap kaum wanita. Melalui kehamilan wanita bisa melebur dosa. Saat menjadi ibu wanita dimuliakan sehingga kata-kata yang terucap kepada sang anak adalah doa. Melalui ibadah dan ketaatan pada sang suami wanita diberi keutamaan oleh Allah bisa masuk surga dari semua pintu.

Rasulullah saw., bersabda, *“Wanita, apabila ia shalat lima waktu, puasa pada bulan Ramadhan, memelihara kehormatannya, serta taat pada suaminya, maka ia bisa masuk surga dari pintu mana pun yang ia inginkan.”* (H.R Ahmad, Ibnu Hibban, Thabrani dan Anas bin Malik)

Saudariku, kau punya peluang menjadi manusia yang bahkan lebih hebat dan lebih mulia ketimbang bidadari surga. Bukan

karena indah paras dan jelita wajahmu, tapi karena shalatmu, puasamu, serta ibadah-ibadahmu kepada Allah. Caramu membuat bidadari cemburu adalah dengan mengabdikan sisa hidupmu sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hanya itu.

Menjadi Masyitah

“Takut dikucilkan, takut sulit dapat jodoh, takut tak dianggap gaul, takut disebut ketinggalan zaman, menjadikan para muslimah rela mengorbankan aturan agamanya. Betapa lemah imannya.”

Pada suatu malam, Fir'aun duduk-duduk di dalam kamarnya. Tiba-tiba terdengar suara pintu yang diketuk. Fir'aun pun berteriak, “Siapa?” Dari balik pintu terdengar jawaban, “Tuhan macam apa kau ini, orang di balik pintu saja kau tak tahu.”

Itu adalah cerita lucu yang saya dapat dari seorang kawan. Kali ini saya ingin mengangkat kembali tentang wanita teladan di zaman Fir'aun yang kisahnya sangat inspiratif. Ketabahannya, keberaniannya, keimanannya, sangat kokoh. Ia memegang erat tauhidnya, bukan hanya dengan nyawanya, bahkan nyawa keluarganya pun tertaruhkan demi tauhid.

Ketika Rasulullah saw., melakukan perjalanan Isra' Mikraj tercium aroma sangat harum. Rasulullah saw., penasaran bertanya kepada Malaikat Jibril, “Harum apakah itu wahai Jibril?”

Malaikat Jibril menjawab, “Itu adalah wangi dari kuburan seorang perempuan salehah bernama Siti Masyitah, dan anak-anaknya.”

Kisah perempuan yang memegang teguh kebenaran dan keimanan kepada Allah Swt., ini diriwayatkan dalam hadis Ibnu Abbas.

Huzaqil akhirnya dihukum mati oleh Fir'aun, karena Huzaqil mempertahankan keyakinannya kepada agama yang dibawa oleh Musa as.

Nah, siapakah Siti Masyitah ini? Dia adalah wanita salehah yang hidup di zaman Fir'aun. Diam-diam, ada tiga orang dekat Fir'aun yang beriman kepada Allah dan Nabi Musa as. Mereka adalah Asiyah, yang tak lain adalah istri

Fir'aun, Hazaqil, yakni orang kepercayaan Fir'aun, sekaligus pembuat peti untuk menaruh bayi Musa yang dihanyutkan ke Sungai Nil. Serta Masyitah, perempuan yang bertugas mengurus anak Fir'aun. Hazaqil akhirnya menikah dengan Masyitah.

Di istana, Hazaqil menjadi orang kepercayaan Fir'aun. Suatu hari terjadi perdebatan antara Huzaqil dengan Fir'aun terkait hukuman kepada ahli sihir yang beriman kepada Nabi Musa. Huzaqil menentang keras keputusan Fir'aun. Fir'aun mulai curiga, jangan-jangan Huzaqil selama ini juga mengimani Musa. Karena sikapnya tersebut, Huzaqil akhirnya dihukum mati oleh Fir'aun, karena Huzaqil mempertahankan keyakinannya kepada agama yang dibawa oleh Musa as. Huzaqil ditemukan meninggal dunia dengan tangan yang terikat di pohon kurma, tubuhnya penuh dengan tusukan anak panah. Tentu saja Masyitah sangat sedih melihat kondisi suaminya yang dibunuh dengan mengenaskan. Namun dia memilih untuk tetap bersabar.

Sepeninggal suaminya, Masyitah tetap bekerja seperti biasa, yakni mengasuh putri Fir'aun. Hingga suatu hari ada kejadian kecil tetapi berdampak besar bagi Masyitah. Inilah ujian keimanan yang cukup menyedihkan baginya.

Saat itu Masyitah menyisir rambut putri Fir'aun. Secara tak sengaja sisir yang dipegang oleh Masyitah terjatuh. Spontan terucap kalimat "Bismillah" dari lisan Masyitah.

Ucapan itu membuat anak Fir'aun terkejut, "Apakah ucapan yang kamu maksud adalah ayahku?" Siti Masyitah dengan berani berkata, "Ucapan itu bukan ditujukan untuk ayahmu, melainkan kepada Tuhan yang sesungguhnya, yaitu Rabb-ku, juga Rabb ayahmu, yaitu Allah. Karena tiada Tuhan selain Allah."

Jawaban Masyitah ini membuat anak Fir'aun tersinggung, hingga ia mengadukan kepada ayahnya. Laporan anaknya membuat Fir'aun marah besar. Ia tak menduga sama sekali kalau pengasuh anaknya ternyata adalah pengikut Musa.

Masyitah lantas dipanggil dan ditanya oleh Fir'uan, "Apakah benar apa yang disampaikan putriku? Siapakah Tuhan yang engkau sembah selama ini?"

Masyitah menjawab dengan lantang, "Betul. Tiada Tuhan selain Allah yang sesungguhnya menguasai alam dan isinya." Jawaban itu membuat Fir'aun semakin murka. Dia memerintahkan para pengawal menyiapkan minyak mendidih di dalam wadah yang besar untuk menggodok Masyitah dan anak-anaknya. Hukum-an ini dipertontonkan di depan masyarakat luas untuk mem-

beri pelajaran bagi masyarakat agar tak berani membangkang Fir'aun.

Fir'aun memerintahkan melemparkan anak Masyitah satu per satu di hadapan ibunya. Masyitah tentu saja memandangnya dengan tangis. Hingga yang terakhir bayi yang sedang menyusu dalam pelukan Masyitah. Ketika bayi terakhir ini hendak dimasukkan ke dalam penggorengan raksasa itu, Masyitah sempat ragu. Keimanan Masyitah dibenturkan dengan naluri keibuannya.

Namun Allah menguatkan Masyitah melalui kekuasaan-Nya. Bayi yang masih menyusu itu tiba-tiba bisa bicara, "Sabarlah wahai ibuku, sesungguhnya kita dalam pihak yang benar. Wahai ibu masukkanlah, karena sesungguhnya siksa dunia lebih ringan dari pada siksa akhirat." (HR. Ahmad)

Kalimat bayinya tersebut menguatkan keimanan Masyitah. Dengan berserah diri Masyitah mengucap, "*Bismillahi tawakaltu alallah, wallahu akbar.*"

Siti Masyitah dan bayinya pun masuk ke minyak mendidih. Namun ada keanehan di sini, begitu minyak panas menggerus raga mereka, tercium bau yang sangat harum dari dalam wajan penggorengan. Ketika Masyitah, dan anak-anak dilemparkan satu per satu ke penggorengan, ternyata Allah terlebih dahulu mencabut nyawa mereka sehingga tidak merasakan perih dan panasnya minyak mendidih.

Tulang belulang Masyitah beserta anak-anaknya dikubur di suatu tempat namun terus-menerus mengeluarkan bau yang

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

sangat harum. Ketika Isra' dan Mikraj, aroma wangi itu tercium oleh Rasulullah. "Itulah kuburan Masyitah bersama anak-anaknya," kata Malaikat Jibril.



Saya membayangkan, betapa berat ujian yang diterima oleh orang beriman di masa lampau. Ancaman dikucilkan, diboikot, disiksa, bahkan dibunuh tetapi mereka tak gentar demi memegang erat tali tauhid dalam dadanya. Sangat berkebalikan dengan dunia saat ini, di mana muslimahnya kebanyakan menjadi muslimah manja yang dengan mudahnya menubar keluhan hanya karena ujian dan persoalan remeh yang dihadapinya.

Ancaman dikucilkan, diboikot, disiksa, bahkan dibunuh tetapi mereka tak gentar demi memegang erat tali tauhid dalam dadanya.

Takut dikucilkan, takut sulit dapat jodoh, takut tak dianggap gaul, takut disebut ketinggalan zaman, menjadikan para muslimah rela mengorbankan aturan agamanya. Batas aurat tak lagi menjadi perhatian, ilmu agama tak lagi jadi prioritas, akhlak Islami tak lagi menjadi karakter. Ya, dunia baru seolah mencipta generasi muslimah yang senantiasa mengalami degradasi iman.

Tentu saja kita merindu generasi sehebat Masyitah, yang demi mempertahankan ketauhidan, tak gentar kehilangan nyawanya, bahkan nyawa keluarganya.

Adakah harimu terasa sunyi tatkala alunan zikir hanya bergetar di bibir? Jika tidak, ada baiknya jika kau perbaiki pikir. Mungkin telah lama kasih Tuhan tak hadir.

Adakah kau terasa hampa saat tilawah lama tak menyapa? Jika tidak, ada baiknya kau perbaiki jiwa. Mungkin telah lama hidupmu hanya dipenuhi oleh sibuknya dunia.

Adakah rasa damai saat rakaat demi rakaat shalat kau semai? Jika tidak, baiknya kau perbaiki hati. Mungkin sudah lama Tuhan tak kunjung kau dekati.

Orang beriman, tatkala kalimat Tuhan dikumandangkan, hatinya sejuk oleh mata air hidayah. Orang beriman tatkala zikir beralun dari bibir, alunan itu meresonansi hingga ke pikir. Orang beriman, saat rakaat shalat dilaksanakan, lahirnya tenang dalam tumakninah, batinnya damai dilingkupi rahmah.

Iman, Takwa, dan Tingkat Kebahagiaan

“Takut sebagai makna takwa, lebih elegan jika disebut sebagai cinta. Takut bukan gemetar lalu menjauhi, tapi justru merasa tenang dengan men-taqarrub-kan diri pada-Nya.”

Ada keterkaitan antara tingkat keimanan dan tingkat keberhasilan seseorang. Saya mengamati, orang yang imannya benar-benar kuat, mampu menghadapi segala kesulitan dalam hidup oleh sebab keyakinannya yang tangguh terhadap adanya Zat yang jadi Penolongnya. Keyakinan inilah yang membuatnya terus bertahan dalam lingkungan yang tak terlalu mendukungnya. Dia yakin pada Tuhan, yang senantiasa melihatnya, yang selalu menyertainya baik di saat suka maupun duka.

Kalau kita memandang hidup hanya sebagai sebuah proses untuk hidup itu sendiri, maka kita tidak akan meraih ketenangan jiwa yang sejati. Keabadian bahagia hanya akan diperoleh ketika kita menyadari bahwa hidup adalah sebuah proses untuk meraih kebahagiaan di alam yang abadi, yakni akhirat. Semangat itu yang harus kita pupuk.

Jika ada orang yang tidak percaya dengan hari kemudian, tatkala menghadapi sebuah problema hidup, ia akan mudah goyah. Ia tak punya pegangan yang ia imani. Kalau di dunia sengsara, ya sudah. Ia tak punya harapan untuk meraih kebahagiaan di kehidupan selanjutnya. Baginya, hidup hanya sekali, ya cuma di dunia ini.

Orang yang mengimani Tuhan punya peluang yang lebih besar untuk bertahan di tengah guncangan dahsyat yang menempa hidupnya.

Sangat berbeda dengan pemikiran orang beriman. Orang yang mengimani Tuhan dan hari pembalasan punya peluang yang lebih besar untuk bertahan di tengah guncangan dahsyat yang menempa hidup-

nya. Ia tak mudah goyah, ia tak mudah hilang arah. Ia hidup senantiasa punya harapan. Bahkan andai gagal sekalipun, ia masih bisa berkata dan berharap, *"Ah, tak apalah saya gagal di dunia, asal nanti di akhirat saya bahagia."* Nah, dengan pemikiran semacam itu ia pun jadi pribadi yang punya mimpi jangka panjang. Mimpi itu yang membuat hidupnya terus-menerus bertahan dan survive. Apalagi jika ia memiliki impian yang hebat pula, maka ia akan menjadi pribadi yang hebat dunianya, mantap pula di akhiratnya.

Menurut saya itu merupakan salah satu peran lain dari sebuah keimanan. Iman mampu membuat manusia survive.

Lalu apa peran ketakwaan yang bisa kita lihat secara konkret dari orang yang bertakwa? Orang yang bertakwa akan memiliki pribadi yang hebat dalam hal pertahanan diri terhadap rayu

dan godaan nafsu. Orang yang bertakwa punya rasa takut yang tinggi pada Tuhan. Ketakutan itu bermakna kerelaan untuk senantiasa menurut terhadap segala aturan yang diterapkan oleh Tuhan.

Takut sebagai makna takwa, lebih elegan jika disebut sebagai cinta. Saat kita mencintai seorang kekasih, kita tentu takut melukai perasaannya, menyakiti hatinya, membuatnya ngambek dan marah. Saat kita menyayangi seorang kekasih, bukankah kita akan berusaha semaksimal mungkin menyenangkan hatinya, menggembirakan dia, menuruti keinginannya yang masih bisa kita jangkau semaksimal mungkin.

Begitu juga ketika kita cinta dan sayang kepada Tuhan, tentu kita takut melanggar larangan-Nya, takut tidak menuruti perintah-Nya. Kita takut membuat-Nya murka. Kita takut ridha-Nya pada kita hilang. Itulah ketakutan yang berawal karena cinta. Takut bukan menghindar, tapi justru mendekati sedekat-dekatnya. Takut bukan gemetar lalu menjauhi, tapi justru merasa tenang dengan men-taqarrub-kan diri pada-Nya.

Lalu bagaimana cara yang manjur untuk melatih ketakwaan dalam diri seorang mukmin? Salah satunya dengan puasa. Di dalam puasa terdapat banyak sekali ajaran jiwa yang diperoleh oleh pengamalnya. Puasa melatih diri menghindari nafsu. Nafsu syahwat, nafsu makan, nafsu untuk melakukan segala sesuatu yang bisa membatalkan puasa. Puasa juga membuat

Puasa juga membuat jiwa kita kebal terhadap godaan yang di-subhatkan, apalagi yang diharamkan oleh Allah.

jiwa kita kebal terhadap godaan yang di-subhat-kan, bahkan di-haramkan oleh Allah. Kita tahu bahwa nasi makanan halal, tapi saat puasa, kita bisa menghindarinya. Kita tahu bahwa tempe halal, tapi saat puasa kita pun bisa menghindar saat diminta menghindarinya. *Nah*, kalau yang halal saja bisa kita hindari, apa lagi yang subhat bahkan haram!

Ketakutan membuat-Nya murka, dan kerinduan meraih ridha-Nya, itulah takwa.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Menangkal Kehidupan Materialistis

“Hakikatnya kita sedang berlomba. Di tempat lain, ada orang yang sedang berjuang dan bekerja keras mengumpulkan harta untuk menebarkan keburukan. Maka jadilah orang yang bekerja keras dan berjuang mengumpulkan sebanyak mungkin harta untuk menebarkan kebaikan.”



Beberapa hari usai lebaran, saya bersama istri jalan-jalan ke Sidoarjo dalam rangka berkunjung ke kerabat istri yang cukup banyak di sana. Dari sana saya mengenal banyak karakter-karakter yang cukup unik.

Ada salah satu paklik yang memang dikenal sebagai ustaz di lingkungannya. Rumah beliau cukup sederhana. Depan rumah ada mushala yang di pintu masuknya ada air untuk membasuh kaki. Setiap orang yang hendak masuk rumah paklik, mereka harus lewat mushala, sehingga pas masuk rumah kaki kita telah suci dari berbagai kotoran yang mungkin kita bawa dari luar.

Masuk ke ruang tamu, tak ada kursi, tak ada meja, yang ada hanyalah karpet hijau. Karpet itu dibuka jika ada tamu, kalau tak

ada tamu karpet akan digulung. Kami satu jam lebih bertamu di rumah beliau. Petutur-petutur bijak keluar dari lisan beliau. Tentang keluarga, tentang rezeki, tentang kesederhanaan, tentang hidup, tentang kemuliaan, tentang ibadah. Ya, kami berdua banyak menimba ilmu dari pertemuan yang relatif singkat itu.

Seorang muslim sudah selayaknya lebih mementingkan penilaian Allah atas dirinya dibanding penilaian manusia.

Ada satu petutur yang terkait dengan bahasan hidup materialis. Beliau mengungkapkan, “Seorang muslim sudah selayaknya lebih mementingkan penilaian Allah atas dirinya dibanding penilaian manusia.

Sayangnya, masyarakat kita masih terlalu suka memuliakan dan menghinakan manusia dari jenis pekerjaan, gelar akademik, jabatan, jumlah harta, dan simbol keduniaan yang lain. Tak peduli orang itu shalatnya bagaimana, puasanya bagaimana, akhlaknya bagaimana. Padahal Allah hanya memuliakan orang-orang yang bertakwa.”

Saya tahu, beliau tak hanya pandai bertutur, tapi menurut cerita istri, beliau memang pengamal dari apa yang dituturkannya. Hidup beliau sangat tenang. Beliau tak peduli dengan apa kata manusia. Yang penting benar, ya dilakukan. Sering kali beliau diundang berceramah di berbagai tempat, dan di setiap ceramahnya, tak jarang beliau mengungkapkan berbagai hal-hal yang selama ini ‘tak disukai’ oleh jemaahnya. Tahulah kita bahwa ada beberapa ustaz atau kiai yang lebih mementingkan dakwah sesuai minat jemaah dibanding dengan apa yang seharusnya disampaikan. Ada yang berprinsip asal jemaah senang, ya

itu yang dikatakan. Kenapa? Agar undangan terus mengalir, karena itu menjadi sumber penghasilan bagi mereka.

Tapi beliau beda. Beliau tak peduli dengan itu. Hidup beliau benar-benar tenang, jauh dari pertengkaran, jauh dari permasalahan yang berarti. Mungkin inilah keberkahan. Kesederhanaan hidup tetapi dilingkupi keberkahan rezeki, jauh lebih membahagiakan dibanding keberlimpahan tapi bertabur kehinaan dan ketakberkahan. Tentu saja yang kita harap adalah kecukupan dan keberkahan bisa kita raih sekaligus.

Bukan besar kecilnya harta yang menentukan *matre* tidaknya seseorang. Kesorakahan dan kezuhudan tak bisa ditentukan dari jumlah harta. Ada orang miskin yang serakah, banyak juga orang kaya yang qona'ah. Banyak yang sudah miskin, hina pula. Ada pula yang sudah kaya, mulia pula. Nah, tentu saja yang terakhir ini harapan kita semua.

Kesorakahan dan kezuhudan tak bisa ditentukan dari jumlah harta.

Seperti doa Umar ibn Khattab ra., “Ya Allah, jadikan dunia di tanganku. Bukan di hatiku.” Lihatlah, bukankah ini doa yang cerdas? Tangan perlambang pengendalian. Ketika kita punya harta, kitalah pengendalinya. Bukan malah kita yang dikendalikan oleh harta. Kaya itu boleh, asalkan kekayaannya digunakan di jalan yang benar. Ada yang bilang bahwa, “Ngapain kerja terlalu keras, harta nggak dibawa mati.” *Hei*, siapa bilang harta nggak bisa dibawa mati. Bisa kok. Caranya? Manfaatkan harta itu untuk menunjang aktivitas ibadah.

Ingatlah petuah Rasulullah saw., bahwa harta jauh lebih baik berada di tangan orang yang saleh. Ya, hakikatnya kita sedang berlomba. Di tempat lain, ada orang yang sedang berjuang dan bekerja keras mengumpulkan harta untuk menebarkan keburukan. Maka jadilah orang yang bekerja keras dan berjuang mengumpulkan sebanyak mungkin harta untuk menebarkan kebaikan.

Profil Ahmad Rifa'i Rif'an



Ahmad Rifa'i Rif'an, 24 tahun. Menghabiskan masa remajanya di Pesantren Miftahul Qulub, Lamongan. Lulus SMA ia mengambil S1-nya di Mechanical Engineering ITS Surabaya.

Aktivitasnya kini sebagai engineer, entrepreneur, writer, dan teacher.

Telah menulis puluhan buku motivasi, bisnis, dan religi. Karyanya yang *bestseller* dan paling mendapat sambutan antusias dari pembaca antara lain:

- Man Shabara Zhafira (*Success in Life with Persistence*)
- Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk
- Hidup Sekali, Berarti, lalu Mati
- God, I Miss You: 100 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan
- From Kuper to Super
- 9 Rahasia Doa Lulus Ujian
- Tombo Ati: Menyingkap 5 Rahasia Kebahagiaan Muslim

- Saudagar Langit: Membongkar 5 Kunci Kesuksesan Bisnis Manusia-Manusia Langit
- Bahkan Tuhan pun Berkurban
- Menggapai Malam Lailatul Qadar

Ahmad Rifa'i Rif'an dapat dihubungi di:

E-mail: ahmadrifairifan@gmail.com

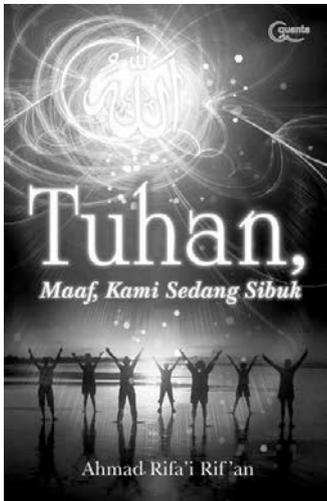
FB: Ahmad Rifai Rifan

HP: 085648112309

http://pustaka-indo.blogspot.com

Karya-Karya Ahmad Rifa'i Rif'an yang Lain

Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk



Tuhan, harap maklumi kami, manusia-manusia yang begitu banyak kegiatan. Kami benar-benar sibuk, sehingga kami amat kesulitan menyempatkan waktu untuk-Mu.

Tuhan, kami sangat sibuk. Jangankan berjemaah, bahkan munfarid pun kami tunda-tunda.

Jangankan rawatib, zikir, dan tahajud, bahkan kewajiban-Mu yang lima waktu saja sudah sangat membebankan kami.

Jangankan puasa Senin-Kamis, jangankan *ayyaamul baith*, jangankan puasa Daud, bahkan puasa Ramadhan saja kami sering mengeluh.

Tuhan, maafkan kami, kebutuhan dunia ini masih sangatlah banyak, sehingga kami sangat kesulitan menyisihkan sebagian

harta untuk bekal kami di alam abadi-Mu. Jangankah sedekah, jangankan jariah, bahkan mengeluarkan zakat yang wajib saja sering kali terlupa.

Tuhan, urusan-urusan dunia kami masih amatlah banyak. Jadwal kami masih amatlah padat. Kami amat kesulitan menyempatkan waktu untuk mencari bekal menghadap-Mu. Kami masih belum bisa meluangkan waktu untuk khusyuk dalam rukuk, menyungkur sujud, menangis, mengiba, berdoa, dan mendekatkan jiwa sedekat mungkin dengan-Mu.

Tuhan, tolong, jangan dulu Engkau menyuruh Izrail untuk mengambil nyawa kami.

Karena kami masih terlalu sibuk.

Testimoni Pembaca Buku “Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk”

Tuhan, Maaf, Kami sedang sibuk. Buku yang perlu dibaca untuk menata kembali kehidupan kita. Untuk bermuhasabah mengenai langkah kita selama ini di dunia. Mengingatnkan kita kembali akan hakikat penciptaan kita. Bahwa kita, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

Fema, Kemenkes, Jakarta

“Saya baru saja selesai baca buku ‘*Man Shabara Zhafira*’ ketika saya baca buku itu hanya 2 hal yang saya lakukan, tertawa dan ngangguk-ngangguk. Tapi lebih banyak ngangguk-ngangguknya. Subhanallah.... Nah, sekarang di tangan saya sudah ada buku antum juga yang ‘*Tuhan, Maaf Kami sedang Sibuk*’. Baru baca judulnya saja saya udah penasaran sama ni buku, baru baca daftar isinya saja saya sudah menemukan banyak kejutan dalam buku ini. Luar biasa. Judulnya mewakili seluruh manusia di jagat raya ini, tak terkecuali saya yang kadang *sok* sibuk dan *sok* menomorduakan Allah. Astagfirullah. Salut sama penulisnya, Mas Ahmad Rifai Rifan, muda udah punya banyak karya. Semoga saya bisa mencontohnya”.

Luluk Munawwarah, *Universitas Mulawarman*

“Bahasanya sederhana, ringan, tapi langsung nonjok-nonjok ke lubuk hati yang paling dalam. Salut dan surprise banget”.

Neni Dwi Susanti, *PNS di RSUD Dr. Sutomo, Surabaya*

“Kemarin sempet jalan-jalan ke toko buku Gramedia. Tiba depan pintunya tertumpuk buku-buku terbitan baru. Pandangan saya langsung tertuju ke buku yang memiliki judul yang membuat hati tertegun dan penasaran. Judul bukunya ‘*Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk*’. Saya baca sinopsis di halaman paling belakangnya. Nangis.”

<http://www.adammusl.im>

“Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk” sangat inspiratif. Buku ini mengajak kita untuk merenungi kembali visi hidup, dan memberi pencerahan tentang makna tauhid.”

Ray Ashari Rinaldy, *Unikom Bandung*

“Buku yang bisa membuat aku menangis.”

Amel Chan, *Mahasiswa Accounting di UII, Medan*

“Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk”. Buku yang menyindir kita tentang ibadah. Susah jelasin tentang isi dari buku *the best* ini, pokoknya buku inspiratif yang membuat kita sadar akan makna ibadah.”

Suprajito Mutaqim, *Pelajar SMPN 106 Jakarta*

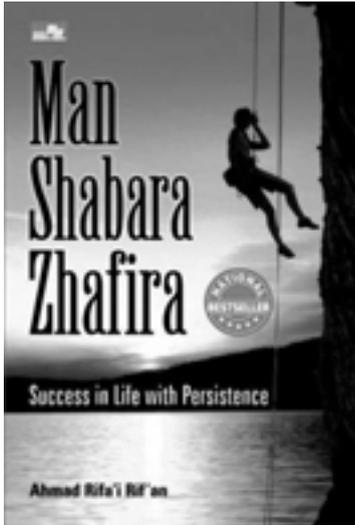
“Buku ini pas banget buat aku yang dalam beberapa hari ini melupakan Allah dan berada di jalan yang salah. Buku ini telah menuntunku untuk kembali ke jalan-Nya”.

Rachmi Nurul, *Makassar*

“Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk”. Awalnya saya tertarik judulnya, tapi akhirnya saya terpicat dan jatuh hati sama isinya.”

Hamzah Guna W. *Kimia FMIPA ITS, Surabaya*

Man Shabara Zhafira (Get Success in Life with Persistence)



Man Shabara Zafira. Siapa yang bersabar, akan beruntung. Inilah rumus hidup dari hampir semua orang sukses di dunia. Silakan amati bagaimana pengusaha, karyawan, pelajar, petani, pelukis, guru, atau petani yang sukses, hampir semuanya meraih kesuksesan karena kesabarannya dalam bekerja. Kesabaran adalah modal dasar dari para pemenang.

Buku ini menyajikan sikap hidup yang dijalani oleh orang-orang besar dalam sejarah. Terbagi menjadi lima bagian. Pertama, DREAM, pembaca diajak menelusur, bahwa kebesaran manusia selalu bermula dari impian yang besar. Bagian kedua ACTION. Mimpi hanya sebatas mimpi jika tidak ditindaklanjuti dengan tindakan. Bagian ketiga, BEAUTIFUL LIFE. Kesuksesan lebih mudah diraih oleh manusia yang melakoni hidupnya dengan penuh kebahagiaan. Bagian keempat, LOVE. Para manusia besar, adalah mereka yang mengabdikan hidupnya demi cinta kepada sesama. Bagian kelima, PRAY. Orang besar senantiasa menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Terakhir adalah WISDOM, yang menyajikan cara orang besar menyikapi kegagalan dalam hidupnya.

Testimoni Buku “Man Shabara Zhafira”

“Saya sudah baca bukunya, subhanallah, buaagus!”

Ust. Yusuf Mansyur, Pimpinan Wisata Hati

“Buku ini mengingatkan kita bahwa kesabaran itu tidak terbatas.”

Purdi E. Chandra, Pendiri Primagama
& Entrepreneur University

“*Inspiring!* Buku ini menggerakkan pembaca untuk *take action!*”

Ippho Santosa, Pakar Otak Kanan,
Penulis mega-*bestseller*, & pendiri TK Khalifah

“Kalau Anda ingin tahu bahwa kesabaran merupakan kunci kesuksesan, cepat baca buku yang luar biasa ini.”

Hengky Eko, Pemilik Franchise Bakso Malang ‘Cak Eko’

“Buku ini menunjukkan, bahwa selain kerja keras, orang butuh kesabaran untuk mencapai kesuksesan.”

Akbar Zainudin, motivator,
penulis buku *Man Jadda Wajada 1&2*

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

“Buku ini dengan keenam bagiannya layak untuk dibaca bagi kita yang ingin meraih kesuksesan dalam perjalanan hidup.”

Parlindungan Marpaung, *Leadership Specialist*,
Penulis “*Setengah Isi Setengah Kosong*”

“Buku yang menggugah. Karena sabar adalah hal yang sangat penting dalam Islam, sehingga dikatakan bahwa orang-orang yang sabar adalah kekasih Allah.”

Viddy AD Daery, budayawan Asia Tenggara

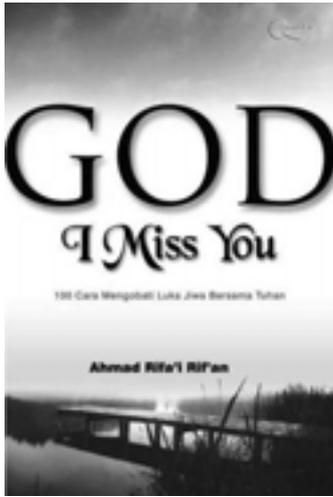
"Menguak dimensi perjalanan batin manusia yang begitu dalam dan *powerfull*."

Zikky, mahasiswa HDA - Darmstaat, Germany

“Buku ini dengan *excellent* bertutur pada kita akan bukti-bukti nyata linangan madu manis kesabaran.”

Awi' A. Qollawun, FLP Saudi Arabiyah

God, I Miss You (100 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan)



Tak ada satu pun manusia yang tak pernah dihindangi masalah. Masalah hidup itu laksana angin. Ia berhembus kapan pun ia mau. Kadang ia bersemilir lembut, tapi tak jarang ia bertiup dengan kencang. Dan orang kuat bukan orang yang jiwanya selalu kokoh bak pohon besar yang selalu tegar. Karena terkadang kita butuh menjadi manusia lembut laksana rumput. Sekencang apa pun angin bertiup, rumput hanya bergoyang. Tak 'kan pernah tumbang.

Buku ini memuat 100 inspirasi yang bisa dijadikan sebagai panduan untuk mengatasi sedihnya jiwa. Buku ini dikemas dengan bahasa yang sederhana, padat hikmah, sarat makna, bertabur kisah, dan berlandaskan Qur'an dan Sunah. Sajian cerita inspiratif dan kisah-kisah reflektif menjadikan buku ini tak membosankan, bahkan sangat mengasyikkan.

Testimoni Buku “God, i Miss You”

“Aku baru aja beres baca buku “*GOD I MISS YOU*” yang baru dibeliin pacar aku. Tepatnya mantan pacar. Dia beliin aku 3 buku. Yang pertama buku ini 2. Al-Qur'an 3. Pedoman shalat. Aku pengen jadi mualaf dan sekarang lagi belajar buat bekal ke depannya. Aku diperkenalkan Islam sama mantan aku. Dia juga udah beliin aku mukena. Aku terpaksa putus karena orangtuanya nggak setuju padahal sampai sekarang pun kami saling sayang. Orangtuanya haji dan guru agama. Ehmm kadang emang hidup gak semudah itu. Dan setelah baca buku “*God I Miss You*” aku banyak banget dapat masukan. Thanks banget Mas Ahmad, semoga selalu diberkahi Allah.”

Ny. NB, Bogor

“Wow *amazing* bukunya bagus banget. Sampe bolak-balik saya ngebacanya. Banyak pengalaman hidup dan pembelajaran bagi kita untuk bangkit dari yang namanya galau. Cukup hebat untuk memotivasi diri saya.”

Tiffany Dewi Utari, Politeknik Indramayu

“*God I Miss You*, “*na tabaka*” istilah orang Makassar. Kena banget ma kehidupan saya. *It's amazing*”.

Nur Hikmah, Universitas Hasanudin

http://pustaka-indo.blogspot.com

“*God, I Miss You*’ sangat membawa perubahan dalam hidupku setelah membacanya. yang kebetulan saat itu, saya dalam keadaan terpuruk dalam masalah yang berat.”

Mirnawaty, Makasar

“Buku yang sangat menarik dan inspiratif penuh dengan motivasi, tak cukup sekali membacanya. Ditunggu buku berikutnya. Syukron.”

Anna Lie, Bangka Belitung

“Masalah akan menjadi cerita indah dalam rangkaian kehidupan, setidaknya itu yang tergambar dari buku yang sungguh inspiratif ini. Tepat sasaran dan memberikan solusi terbaik bagi berbagai problem kehidupan.”

Achmad Ferdiansyah,

Juara 1 Lomba Cipta Bahan Bakar Alternatif Tingkat Nasional

Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati (*Transform Our Life, Help others, Stay Positive*)



Ada sekelompok manusia yang memadatkan usianya dengan beragam karya. Namun ada pula yang sudah merasa cukup hidup dengan aktivitas yang apa adanya. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

Ada yang mengisi hari dengan beragam kontribusi. Namun ada pula sekelompok manusia yang hidupnya hanya memperjuangkan kesenangan dan

kebahagiaan diri sendiri. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita yang mana?.

Ada yang memilih mengabdikan hidup jadi pahlawan, namun ada pula yang hanya puas hanya jadi petepuk tangan. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

Hidup hanya sekali. Maka pilihlah hidup yang penuh arti. Yang penuh prestasi dan kontribusi. Yang jasadnya mati tapi namanya tetap abadi. Yang hidupnya mulia, matinya dikenang sejarah. Yang di dunia bahagia, di akhirat meraih surga. Yang di dunia dicintai manusia, di akhirat hidup bersama ridho Tuhannya.

Hidup sekali, berarti, lalu mati.

Testimoni Buku

“Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati”

“Buku ini menjelaskan dan mengajak semua untuk memberi arti pada hidup. Baca dan rasakan hawa bahagia yang terus-menerus datang saat untaian contoh di sini dilakoni.”

DR. Ponijan Liaw, Komunikator No. 1 Indonesia

“Buku ini membahas secara gamblang tentang apa arti hidup dan apa yang harus kita lakukan agar nama kita akan selalu harum dan dikenang. *Highly recommended!*”

Muhammad Assad, Penulis buku *Notes From Qatar 1&2*

“Hal hidup, memberi arti hidup dan kematian adalah tiga tema berat. Di dalam buku ini, oleh penulisnya, ketiga tema berat itu dibahasakan dalam gaya bertutur yang ringan, bahkan mengasyikkan.”

Dr. Darmaji, M.Si, dosen Matematika ITS Surabaya

“Membaca buku ini, kita akan belajar apa yang telah disumbangkan Gandhi, Rachel Corrie, Kartini pada dunia. Dan sungguh, kita ingin mengutip kata-kata yang telah dipahatkan oleh penulisnya.”

Sinta Yudisia, penulis novel Takhta Awan, Pengurus FLP

“Korang lekas-lekaslah beli buku ini. Semoga korang tak sia-siakan hidup.”

Agustin D.S, Pensyarah di Ranaco Education
& Training Institute, Malaysia

“Senyampang hidup, baiknya Anda membaca buku ini yang ditulis dengan komplet dan inspiratif. Anda akan menemukan apa sebenarnya desain Tuhan untuk hidup Anda. Senang membacanya.”

Bambang Trim, Writerpreneur
& Komporis Buku Indonesia

“Buku ini memacu kita untuk terus berkarya dalam mengisi kehidupan yang hanya satu kali dengan pengabdian yang terbaik, serta senantiasa bersyukur atas segala ujian dan kenikmatan yang telah diberikan-Nya.”

Cahyo Kartiko, Praktisi Perbankan Syariah,
Pengurus Asosiasi Bank Syariah Indonesia



9 Rahasia Doa Lulus Ujian (Edisi Revisi)

9 Alasan Membeli Buku Ini:

1. Isi buku ini telah dibuktikan oleh ribuan pembaca di nusantara.
2. Disertai dengan penjelasan yang detail tentang cara mengaplikasikan atau mengamalkan 9 Rahasia Doa yang terkandung dalam buku ini.
3. Ditulis dengan bahasa populer sehingga mudah dicerna oleh anak-anak hingga orangtua.
4. Disertai dasar-dasar ilmiah, penelitian terbaru.
5. Disertai kisah-kisah inspiratif yang memotivasi semangat untuk sukses.
6. Seluruh rahasia doa disertai dalil-dalil dalam Al-Qur'an serta hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.
7. Telah diamalkan dan dibuktikan oleh ulama kontemporer.
8. Gratis konsultasi kepada penulis (Ada CP-nya *tuh* di belakng).
9. Kami menjamin, hingga buku ini diterbitkan, belum ada buku sejenis yang sebaik, sekeren, segaul, sedahsyat, se-murah, se-apa pun lah dibanding buku ini. Nggak percaya? Ah, buktiin aja!

Testimoni Pembaca buku "9 Rahasia Doa Lulus Ujian"

"Assalamu'alaikum Kak, saya udah baca buku Kakak '9 Rahasia Doa Lulus Ujian', alhamdulillah ada pencerahan dan bersyukur banget aku lolos di Universitas Negeri Jakarta. Semoga buku-buku Kakak bermanfaat untuk semua orang, Amin."

Shabriena Munawwaroh Yamazhie Alie, Mahasiswi UNJ

"Terima kasih Kak Rif'an. Saya salah satu dari sekian banyak pembaca yang mengagumi karya Kakak, terlebih untuk buku *9 Rahasia Doa Lulus Ujian*. Saya sangat berterima kasih Kak, dengan buku yang Kakak buat, dengan trik-triknya yang pas, dengan bahasa yang lugas, saya merasa termotivasi untuk melakukan apa saja yang Kakak tuliskan. Terima kasih Kak."

Pristy Sukmasetya, Reporter di Koran Kampus IPB Bogor

"*The most excellent book* tentang rahasia doanya. Lahir dan batin kena. Dari islami, humor, sampe penjabaran ilmiahnya ada. Moga karya terus berlanjut."

Azhar Rohmadi, Mahasiswa dari Malang

"Buku kecil yang berjudul 9 Rahasia Doa Lulus Ujian ini semoga bermanfaat bagi aku yang baru lulus kuliah. Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Salam Kenal."

Rani, Pekanbaru

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kak, aku udah baca buku Kakak, Kakak tuh hebat. Aku pengen seperti Kakak. Tapi kenapa ya aku belum bisa mengamalkannya? Mohon bantuannya yah Kak.

Aisyah, Banjarmasin

Kak Rifa'i, subhanallah bukunya. Akhir-akhir ini saya mengalami banyak problema dalam nilai-nilai kuliah saya, setelah membaca isi dari buku ini, semangat dan impian-impian saya yang sempat macet sekarang mulai naik drastis, alhamdulillah. Terima kasih sekali motivasi-motivasinya. Semoga ini membantu saya dalam menghadapi sulitnya masa-masa kuliah.

Lia , Mahasiswi Kedokteran Universitas Andalas

“Mas Rifa'i, saya baru beli kemarin buku '9 *Rahasia Doa Lulus Ujian*'. Buku bagus. Itu saya beli untuk persiapan anak saya nanti yang sekarang masih kelas 2 SD dan umur 3 tahun.”

Bu Inne, Bengkulu

Bukunya Kak Rif'an yang berjudul “9 *Rahasia Doa Lulus Ujian*” keren banget. Bukunya bisa jadi motivator buat aku Kak.

Gita yolani, Bireuen, Aceh

Semoga Allah memberikan rahmatnya selalu kepada Anda. Sholawat selalu kepada Nabi Muhammad saw. Buku Anda sangat menarik dan boleh usul untuk mencerdaskan umat Islam

di Indonesia dibuat kurikulum nonformal untuk yang sekolah agar mereka semakin mencintai agamanya.

dr. Aldjoefrie, www.kedokteranislam.com

“Saya Maria Ulfa, dari Ngawi, tapi saya sekolah dan mondok di Pesantren al Mujaddadiyah, Demangan, Taman Kota, Madiun. Ketika pelajaran Qur’an Hadis, guru saya cerita, ketika beliau akan mendaftar CPNS, beliau bingung cari soal latihan. Beliau cerita sama temannya, *eh* malah dikasih buku ‘9 Rahasia Doa Lulus Ujian’. Jelas saja beliau bingung. Awalnya beliau sama sekali nggak tertarik, tapi setelah membaca halaman terakhir, beliau langsung membacanya. Beliau kemudian diamanati oleh temannya untuk menyebarkan kepada murid-muridnya. Saya sudah khatam membaca buku ini lebih dari tiga kali.”

Maria Ulfa, *Ngawi*



From Kuper to Super

Mereka yang tidak populer dan cenderung cun-lun di masa sekolah, ternyata memiliki kecenderungan lebih sukses di masa depannya. Begitu-lah hasil dari sebuah hasil penelitian yang cukup mengejutkan banyak pihak.

Tipe remaja memang beragam. Ada yang otaknya intelek tapi akhlaknya jelek. Ada yang agamanya bagus tapi kupernya bukan main. Ada yang gaul abis, tapi otaknya bebal. Ada yang otaknya brilian tapi tak punya teman.

Begitulah. Tipe manusia memang macam-macam. Tapi mungkin nggak menjadi manusia dengan karakter yang sempurna?. Sudah pintar, gaul, kreatif, banyak prestasi, saleh lagi. Rasanya orang seperti itu akan menjadi idola banyak teman. Hebatnya, untuk jadi manusia ideal semacam itu ternyata nggak sulit-sulit banget.

Buku ini akan melejitkan segala potensi yang ada dalam diri kita sehingga kita bisa menjadi orang yang benar-benar keren: saleh, cerdas, gaul, prestatif, kreatif. From Kuper to Super.

Testimoni Pembaca buku “From Kuper to Super”

“Bagus banget Pak bukunya, mulai dari kata-katanya, kisah nyata, dan argumen-argumen Bapak yang tidak terpikirkan oleh kita (khususnya saya pribadi). Sangat inspiratif dan membuat saya terinspirasi untuk bisa berprestasi seperti Anda.”

Siti Asiyah, Cirebon

“Buku *From KUPER to SUPER*, bagi yang merasa dirinya berbeda dari orang kebanyakan, tersisih dari pergaulan, jawabannya ada dalam buku ini.”

Tino Alfatih, Universitas Islam Asyafiiyah, Jakarta

“Buku yang pas saat saya sedang tidak semangat, tidak yakin, kurang PD, dan kurang bersyukur atas semua nikmat-Nya. Setelah membaca, semangat kembali menyala, dan saya makin yakin bahwa tidak ada yang tidak mungkin.”

Dian A. Varista, Lampung

“Buku yang membuat saya menggebu-gebu untuk benar-benar berjuang di masa kuliah saya, berubah untuk menjadi mahasiswa dan pemuda yang luar biasa.”

Danny Dzul Fikri, Tek. Fisika ITS Surabaya

“Buku yang membuat saya makin super untuk belajar. Sangat inspiratif bagi pelajar. Keren banget pokoknya.”

Syahida Hanini, pelajar SMPN 20 Batam

“Pas banget untuk maba seperti saya yang baru mengenal dunia kampus.”

Nova Lailatul Rizkiyah, Mahasiswi FMIPA ITB



Tombo Ati

Leluhur muslim Jawa memiliki metode ampuh untuk menjaga sehatnya jiwa. Metode itu terbingkai dalam senandung Tombo Ati yang berisi lima nasihat kebijaksanaan hidup yang jika diamalkan, mustahil hati manusia dilanda kesedihan, putus asa, gundah, iri hati, dan beragam penyakit hati yang lain.

Namun sayang, selama ini syair Tombo Ati hanya didendangkan tanpa direnungi maknanya. Hanya dilagukan tanpa diamalkan. Padahal inilah metode ampuh untuk menjernihkan jiwa dan meraih kebahagiaan sejati.

Buku ini membongkar lima nasihat itu dengan dalil dan pembahasan ilmiah. Buku ini mengungkap bagaimana cara kerja Al-Qur'an sehingga mampu memengaruhi kesehatan jiwa seseorang yang membacanya. Menyingkap bagaimana energi positif dari pribadi saleh bisa meresonansi jiwa-jiwa yang dengan ikhlas mendekatinya. Mengungkap kedahsyatan shalat malam yang mampu menjernihkan batin. Membongkar keistimewaan puasa yang dapat mengaktifkan program autolisis. Serta membuka tabir bagaimana menjadikan zikir sebagai momentum curhat melepas gundah kepada Tuhan.



Saudagar Langit

Umar bin Khattab mewariskan 70.000 properti. Jumlah kekayaan Abdurrahman bin Auf melebihi 2.560.000 dinar atau sekitar 4 triliun. Dalam satu kali duduk, ia berinfak sebesar 64 miliar. Utsman mewariskan properti sepanjang wilayah Aris dan Khaibar. Bahkan mahar pernikahan Rasulullah sekitar setengah miliar.

Buku ini membongkar lima kunci kesuksesan bisnis manusia-manusia langit.

Kunci 1 Membeli Kerajaan Surga

Bagaimana menerapkan *prophetic mindset* dalam bisnis?

Kunci 4 Memasuki Sembilan dari Sepuluh Gerbang Kekayaan

Apa keterkaitan *Cashflow Quadrant* dengan kerajaan bisnis Muhammad dan para Sahabat?

Kunci 3 Mengotak-Atik Takdir

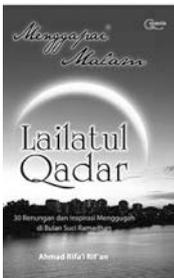
Bagaimana manusia langit menjungkirbalikkan nasib?

Kunci 4 *Celestial Character*

Apa relevansi *al-amin* dengan bisnis di zaman edan?

Kunci 5 Mengundang Pertolongan Langit

Bagaimana mengikutsertakan 'tangan-tangan gaib' untuk menggapai keajaiban?



Menggapai Malam Lailatul Qadar

Penulis membingkai kumpulan renungan ini dengan bahasa persuasif, namun tetap informatif. Sehingga selain mengajak anda untuk merenung, buku ini tetap akan memperkaya wawasan Anda tentang Islam.

Di sini penulis membahas banyak hal terkait Ramadhan, misal, mengapa diksi yang dipakai untuk menyambut adalah '*marhaban*', bukan '*ahlan wa sahlan*'. Mengapa Ramadhan dikatakan *bullshit*. Bagaimana reaksi manusia ketika tahu bahwa Ramadhan tahun ini akan dibatalkan. Bagaimana menyelami kembali makna jihad yang sejati. Bagaimana memberantas virus 3 F dengan puasa. Apa indikasi ketakwaan seorang hamba. Bagaimana tip dan trik agar *Lailatul Qadr* bisa 100% tergapai. Bagaimana menjadikan Ramadhan sebagai momentum mudiknya jiwa menuju fitrah. Serta beragam topik lain yang insya Allah menarik untuk diperbincangkan.



Bahkan Tuhan pun Berkurban

Buku ini mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan keistimewaan Zulhijah yang jarang terespose oleh buku-buku agama klasik. Buku ini dibagi menjadi empat bagian, antara lain:

Bagian 1 Menyelami Sejarah

Bagian ini mengungkap peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada bulan Zulhijah di masa lampau. Masing-masing kisah kemudian diambil intisari dan hikmah yang patut dijadikan teladan bagi umat Islam sepanjang masa.

Bagian 2 Beridul Adha dengan Cerdas

Bagian ini mengungkap bagaimana memuliakan bulan Zulhijah serta menjabarkan ritual peribadatan yang dilakukan oleh Rasulullah pada bulan tersebut.

Bagian 3 *The Philosophy of Qurban*

Dalam bagian ini penulis hendak mendiskusikan muatan-muatan filosofis yang tersimpan dalam perintah kurban. Ternyata kurban mengandung begitu banyak hikmah yang patut untuk direnungkan.

Bagian 4 Memaknai Haji

Bagian ini tidak akan anda dapati tata cara berhaji. Karena sudah begitu banyak buku yang membahasnya. Bagian ini Anda akan diajak penulis untuk menyelami peribadatan haji ditinjau dari pemaknaan ritual dalam haji.

The Perfect Muslimah

The Perfect Muslimah. Indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, mantap ilmu agamanya, luas pergaulannya, dahsyat prestasinya, hebat kontribusinya. Auratnya terjaga, pergaulannya terjaga, perilakunya terjaga. Matanya berkilau oleh air mata takwa, bibirnya basah dengan untaian petuah, rambutnya tertutup oleh juluran jilbabnya. Bicaranya dakwah, pendengarannya tilawah, gerakannya jihad fii sabilillah. Hatinya penuh zikir, otaknya penuh pikir, dipercantik oleh terjaganya lahir. The Perfect Muslimah. Kaulah gemintang yang menghias langit yang pekat. Kaulah rembulan yang cahayanya teduh tak memanasakan. Kaulah bidadari bumi yang kelak jadi bidadari yang tercantik di surga.

- Kisah tentang seorang mahasiswi yang ingin hidup mandiri sehingga menolak uang beasiswa untuk kuliahnya.
- Rahasia seorang muslimah yang tiap semester selalu meraih indeks prestasi tertinggi di kampusnya, berhasil kuliah di luar negeri, dan kini menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi favorit.
- Kisah seorang mahasiswi yang otaknya makin brilian saat memutuskan menjadi hafidzah (penghafal Qur'an).
- Perjalanan hidup gadis yang ingin sekali menikah tetapi Tuhan tak jua mengabulkan pintanya. Ia baru menemukan jodoh terbaiknya saat melaksanakan petuah seorang bijak.
- Muslimah yang dulunya bingung antara pilihan karier yang cerah dan menjadi ibu rumah tangga yang hebat.
- Kisah seorang gadis remaja yang meraih nilai UAN tertinggi tingkat nasional usai merutinkan tahajud, sedekah, dan doa orangtua.

Temukan kisah-kisah inspiratif lainnya dalam buku ini.

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

ISBN 978-602-02-0092-7



9 786020 200927

998122095